



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA STRUKTUR KELUARGA *TANSHIN*
SETAI DAN KERENGANGAN HUBUNGAN MANUSIA
DENGAN FENOMENA *KODOKUSHI* YANG TERJADI PADA
LANSIA DALAM MASYARAKAT JEPANG KONTEMPORER**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**WAODE HANIFAH ISTIQOMAH
0806354586**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika pada kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 4 Juli 2012



Waode Hanifah Istiqomah

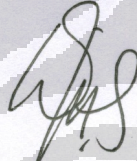
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Waode Hanifah Istiqomah

NPM : 0806354586

Tanda Tangan :



Tanggal : 4 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Waode Hanifah Istiqomah
NPM : 0806354586
Program Studi : Jepang
Judul Skripsi : Hubungan antara struktur keluarga *tanshin setai* dan kerenggangan hubungan manusia dengan fenomena *kodokushi* yang terjadi pada lansia dalam masyarakat Jepang kontemporer

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Sri Ayu Wulansari, S.S., M.Si

(Sri Ayu Wulansari)

Ketua Sidang: Bachtiar Alam, S.S., M.Si, Ph.D

(Bachtiar Alam)

Penguji : Ermah Mandah, M.A

(Ermah Mandah)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Juli 2012

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 1990031 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena telah memberikan berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam rangka untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas berkah dan rahmat yang berlimpah serta kesehatan yang telah Engkau berikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.
2. Ibu Sri Ayu Wulansari, S.S., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran selama proses penyusunan penulisan skripsi ini. Terima kasih karena Sensei mau membuka pintu rumah Sensei seluas-luasnya bagi saya dan mohon maaf untuk semua kesalahan dan kejadian yang muncul selama proses ini. Sukses selalu untuk Sensei, juga untuk Arsha dan Fajra. Maaf karena mamanya sering dipinjam ya.
3. Jonnie Sensei selaku ketua Program Studi Jepang dan Sensei mata kuliah bahasa Jepang sejak semester satu, berkat bantuan Sensei terutama terkait akademis saya bisa menyelesaikan kuliah tepat empat tahun. Terima kasih sebesar-besarnya untuk Ida Sensei sebagai Pembimbing Akademis yang tidak pernah lupa mengingatkan soal IRS yang bermasalah tiap semesternya.
4. Sim Sensei yang pertama kali mengenalkan bagaimana menariknya mempelajari masyarakat Jepang, serta Ermah Sensei yang sudah bersedia menjadi penguji skripsi ini dan tidak pernah lupa mengingatkan betapa besar anugerah yang sudah saya terima dengan masuk Program Studi Satri Jepang Universitas Indonesia.
5. Etty Sensei, Diah Sensei, Ferry Sensei selaku pengajar mata kuliah Bahasa Jepang I-II, Reni Sensei yang sudah memberi kesempatan untuk ikut bergabung sebagai tim survey untuk FIB-PT KAI, Didit Sensei yang tidak

pernah lupa mengingatkan untuk menonton Japan Hour setiap minggunya, Yamauchi Sensei dan pelajaran kanjinya yang selalu bikin khawatir, serta Seluruh Sensei Program Studi Jepang FIB UI yang telah memberi banyak ilmu yang bermanfaat selama empat tahun masa perkuliahan saya.

6. Keluarga besar tercinta, Umi yang tidak pernah putus mendoakan kesuksesan putrinya, Abi yang selalu percaya semua anaknya akan sukses, Ridho dan Ghina yang selalu mengerti dan memberi ruang bagi kakaknya yang stres mengerjakan skripsi dan memberikan waktunya untuk main internet berkurang. Terima kasih untuk semua doa, kasih sayang, candaan, dan kepercayaan yang kalian berikan selama ini.
7. Empat orang sahabat yang selalu menemani selama empat tahun berkuliah di Sastra Jepang UI. Terima kasih untuk Yanti yang membuat waktu menunggu selama bimbingan tidak terasa karena obrolannya, Icha untuk konsumsinya di hari sidang, Ami yang selalu bersedia menampung ketika pulang bimbingan terlalu malam, serta Fatia yang selalu memberikan semangat ketika bimbingan dibatalkan. Terima kasih untuk setiap hari menyenangkan yang kalian berikan selama masa kuliah, termasuk pergi ke karaoke dan menggila bersama. Empat tahun kuliah di Sastra Jepang tidak akan menyenangkan ini tanpa kalian semua.
8. Hanna selaku WaPJ Danus GJ 2011 yang selalu membantu, mengingatkan, bahkan membereskan kecerobohan yang saya lakukan selama proses persiapan acara juga untuk semua buku bahan skripsi yang sudah dikirimkan dari Jepang. Terima kasih untuk Utte selaku Bendahara GJ 2011, teman yang selalu menemani ketika pusing memikirkan dana yang rasanya masih kurang dan Asri selaku PO serta teman setia ketika bimbingan dan proses penulisan skripsi.
9. Gina yang sukses meracuni NEWS dan berlanjut ke ARASHI walaupun niat awalnya hanya untuk sarana belajar bahasa Jepang, TB yang sudah melarikan diri ke FT dan menyerahkan posisi ketua angkatan 2008 kepada saya. Tidak lupa terima kasih bagi Ryan, Pipin, Miko, Axa, Cede, Hadi, Teman-teman kelas C yang sudah dihapus, juga Teman-teman kelas A yang selalu sukses membuat pelajaran bahasa Jepang menjadi menyenangkan.

10. Himmi Senpai serta Akita Senpai yang mau meluangkan waktunya memberikan bimbingan ketika kebingungan tentang tema tugas akhir membuat kepala sampai pusing. Terima kasih sebesar-besarnya untuk Kaia yang selalu memberi semangat dan mau direpotkan untuk mengirim ulang skripsinya melalui e-mail sampai berkali-kali juga Puput, Adit, Cuphe, Mimi, serta Andi yang selalu memberi semangat. Serta Kohai Tachi yang sering menyemangati ketika bertemu di payung Kansas atau melalui *facebook*. Terima kasih semuanya.
11. Dini yang selalu setia menjadi teman sekosan selama empat tahun juga Rury dan semua anak bonang yang selalu menyemangati dan memberikan energi baru setelah kumpul-kumpul. Terima kasih untuk teman-teman di kosan Shibia dan Wisma Aisha (Dita, Vida, Wanda, Indah, Lena) yang memberikan banyak tawa ketika pusing mengerjakan skripsi juga untuk semua teman-teman dari berbagai jurusan dan angkatan di FIB UI yang telah memberikan begitu banyak kenangan selama kehidupan di kampus. Tidak lupa terima kasih kepada Yudith dan semua pengurus GCUI 2010 atas setiap kenangan dan acara yang sukses terlaksana,

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Waode Hanifah Istiqomah
NPM : 0806354586
Program Studi : Jepang
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Hubungan antara struktur keluarga *tanshin setai* dan kerenggangan hubungan manusia dengan fenomena *kodokushi* yang terjadi pada lansia dalam masyarakat Jepang kontemporer

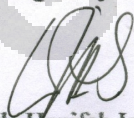
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 4 Juli 2012

Yang menyatakan



(Waode Hanifah Istiqomah)

ABSTRAK

Nama : Waode Hanifah Istiqomah
Program Studi : Jepang
Judul : Hubungan struktur keluarga *tanshin setai* dan kerenggangan hubungan manusia dengan fenomena *kodokushi* pada lansia di masyarakat Jepang kontemporer.

Skripsi ini membahas hubungan antara struktur keluarga *tanshin setai* dan kerenggangan hubungan manusia dengan fenomena *kodokushi* pada lansia dalam masyarakat Jepang kontemporer. Melalui enam studi kasus *kodokushi* yang terjadi pada lansia di *23-ku* Tokyo, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana struktur keluarga *tanshin setai* mempengaruhi terjadinya *kodokushi* pada lansia Jepang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metodologi *case study*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur keluarga *tanshin setai* merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi terjadinya *kodokushi* pada lansia Jepang. Selanjutnya, kerenggangan hubungan yang dialami oleh lansia dalam struktur keluarga ini turut mempengaruhi terjadinya *kodokushi*.

Kata kunci:

Kodokushi, *tanshin setai*, kerenggangan hubungan manusia, lansia.

ABSTRACT

Name : Waode Hanifah Istiqomah
Study Program : Japanese
Title : The relation between one single person household and lack of human relationship with *kodokushi* (dying alone) among the elderly in contemporary Japanese society

The focus of this study is the relation between one single person household and lack of human relationship with the occurrence of *kodokushi* (dying alone) among the elderly in contemporary Japanese society. Regarding to the six case study of the *kodokushi* among the elderly in 23-ku of Tokyo, the purpose of this research is to understand how one single person household influence *kodokushi* (dying alone) among the Japanese elderly. This research's result shows that one single person household is a significant factor influencing the occurrence of *kodokushi* among the Japanese elderly. Moreover, the lack of human relationship also influence the occurrence *kodokushi*.

Key words:

Kodokushi (dying alone), one single person household, lack of human relationship, elderly.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Pertanyaan Penelitian	13
1.4 Landasan Teori.....	13
1.5 Batasan Penelitian	14
1.6 Tujuan Penelitian	15
1.7 Sistematika Penulisan	15
1.8 Metodologi Penelitian	16
2. TANSHIN SETAI PADA LANSIA	17
2.1 Definisi <i>Tanshin Setai</i>	17
2.2 Peningkatan Jumlah <i>Tanshin Setai dan Tanshin Setai Lansia</i> Jepang.....	18
2.3 Faktor-Faktor yang Menjadi Latar Belakang Terjadinya Peningkatan Jumlah <i>Tanshin Setai</i> pada Lansia	22
2.4 Karakteristik <i>Tanshin Setai</i> Lansia	24
2.5 Peningkatan <i>Tanshin Setai</i> Lansia di 23-ku Tokyo.....	26
3. KODOKUSHI PADA LANSIA.....	33
3.1 Definisi <i>Kodokushi</i>	34
3.2 Karakteristik <i>Kodokushi</i>	36
3.3 <i>Kodokushi</i> pada Lansia yang Terjadi di 23-ku Tokyo	37
3.4 Faktor-Faktor yang Menjadi Latar Belakang Terjadinya <i>Kodokushi</i>	43
3.5 Pandangan Terhadap <i>Kodokushi</i>	46

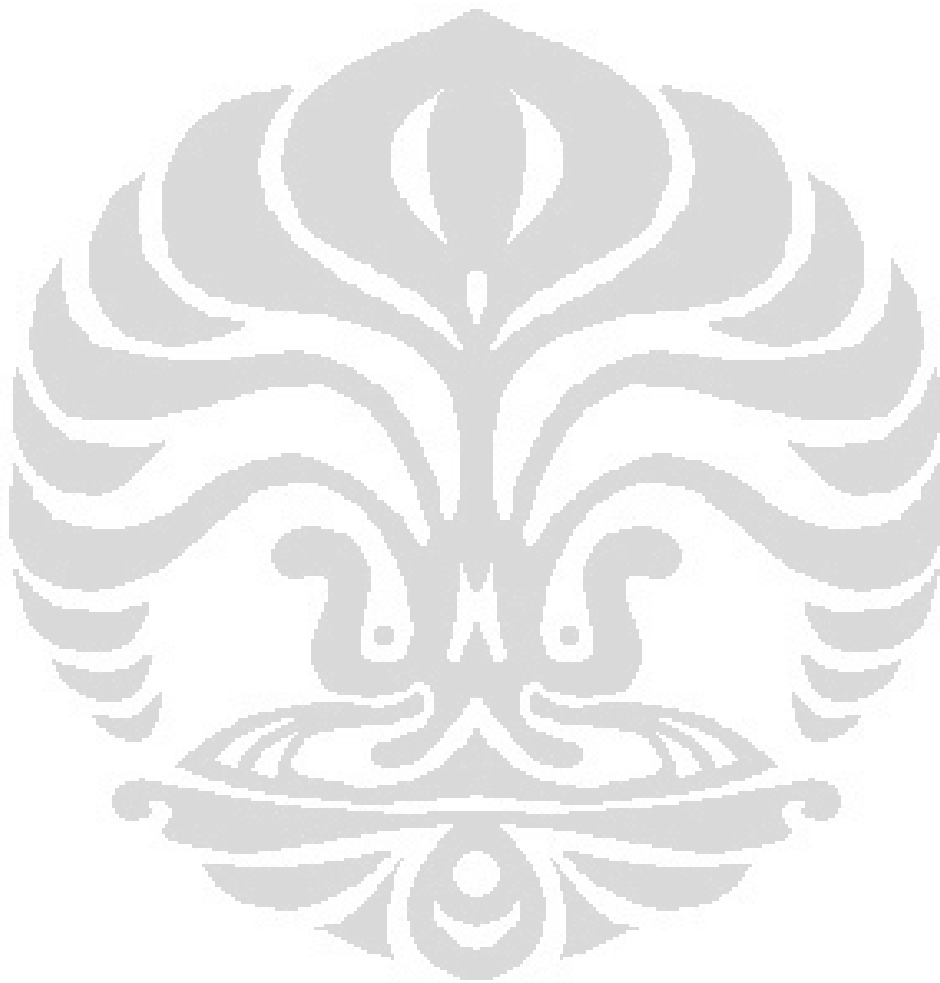
3.6 <i>Kodokushi</i> sebagai Masalah Sosial	49
4. ANALISIS HUBUNGAN STRUKTUR KELUARGA TANSHIN SETAI PADA LANSIA DENGAN FENOMENA KODOKUSHI	53
4.1 Studi Kasus <i>Kodokushi</i> pada Lansia di 23-ku Tokyo	53
4.1.1 Studi Kasus 1	53
4.1.2 Studi Kasus 2	57
4.1.3 Studi Kasus 3	62
4.1.4 Studi Kasus 4	63
4.1.5 Studi Kasus 5	65
4.1.6 Studi Kasus 6	65
4.2 Analisis Fenomena <i>Kodokushi</i> dengan Teori Struktural-Fungsional Durkheim.....	66
4.2.1 Informan A dalam Studi Kasus 1	68
4.2.2 Informan B dalam Studi Kasus 2	70
4.2.3 Informan C dalam Studi Kasus 3	73
4.2.4 Informan D dalam Studi Kasus 4	75
4.2.5 Informan E dalam Studi Kasus 5	76
4.2.6 Informan F dalam Studi Kasus 6.....	77
5. KESIMPULAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Jumlah <i>tanshin setai</i> Jepang hingga 2010 dan perkiraan hingga 2030.....	4
Gambar 1.2.	Jumlah <i>tanshin setai</i> pada kelompok umur di atas 65 tahun	6
Gambar 1.3.	Jumlah <i>kodokushi</i> pada lansia di 23-ku Tokyo ASCII Art	10
Gambar 2.1.	Jumlah <i>tanshin setai</i> Jepang hingga 2010 dan perkiraan hingga 2030.....	18
Gambar 2.2	Jumlah <i>tanshin setai</i> pada kelompok umur di atas 65 tahun	20
Gambar 2.3	Persentase <i>tanshin setai</i> pada lansia Jepang berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur tahun 2010.....	21
Gambar 2.4	Perubahan jumlah <i>tanshin setai</i> berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur pada tahun 2005 dan 2010	23
Gambar 2.5	Jumlah dan perkiraan jumlah <i>tanshin setai</i> lansia di 23-ku Tokyo	28
Gambar 2.6	Jumlah <i>tanshin setai</i> lansia di 23-ku Tokyo berdasarkan tahun dan jenis kelamin.....	29
Gambar 2.7	Jumlah <i>tanshin setai</i> lansia perempuan di 23-ku Tokyo berdasarkan kelompok umur dan tahun	30
Gambar 2.8	Jumlah <i>tanshin setai</i> lansia perempuan di 23-ku Tokyo berdasarkan tahun dan kelompok umur	31
Gambar 2.9	Jumlah <i>tanshin setai</i> lansia laki-laki di 23-ku Tokyo berdasarkan tahun dan kelompok umur	32
Gambar 3.1.	Jumlah <i>kodokushi</i> pada lansia di 23-ku Tokyo	38
Gambar 3.2	Jumlah lansia yang mengalami <i>kodokushi</i> di 23-ku Tokyo berdasarkan jenis kelamin dan tahun	39
Gambar 3.3.	<i>Kodokushi</i> pada lansia laki-laki di 23-ku Tokyo berdasarkan kelompok umur dan tahun.....	40
Gambar 3.4.	<i>Kodokushi</i> pada lansia perempuan di 23-ku Tokyo berdasarkan kelompok umur dan tahun	41

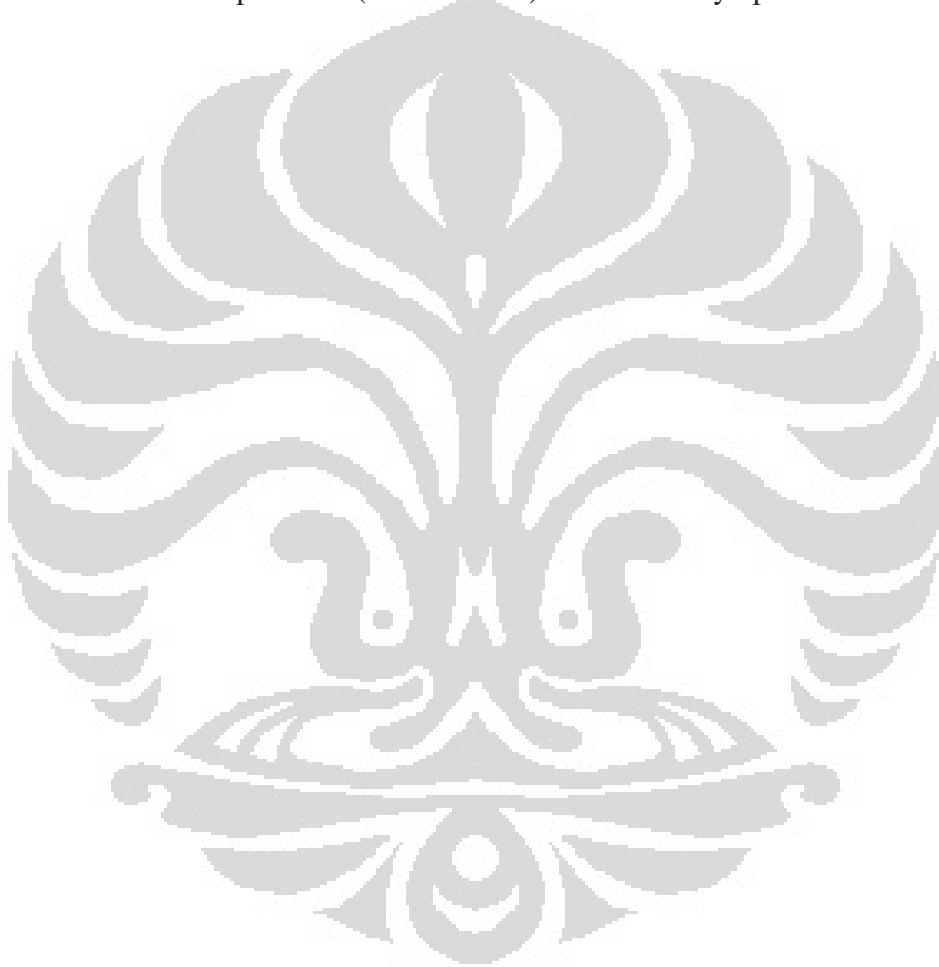
Gambar 3.5. Pandangan terhadap *kodokushi*47

Gambar 3.6. Kemungkinan mengalami *kodokushi* berdasarkan status pernikahan48



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	. <i>Kodokushi</i> yang terjadi di 23-ku Tokyo pada tahun 2004 – 2007.....	42
Tabel 4.1.	Perbandingan jumlah <i>kodokushi</i> dengan jumlah lansia yang hidup sendiri (<i>tanshin setai</i>) di 23-ku Tokyo pada 2005.....	72



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modernisasi Jepang dimulai sejak restorasi Meiji tahun 1868. Untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara barat, pemerintahan Meiji mengadakan pembangunan di segala bidang.¹ Di sektor industri, pemerintah membangun berbagai infrastruktur seperti jalur kereta api dan pelabuhan, mendatangkan tenaga ahli, juga mengekspor mesin-mesin buatan negara barat untuk digunakan di pabrik-pabrik Jepang. Perekonomian Jepang yang tadinya bertumpu pada sektor pertanian dan industri tekstil tradisional mulai bertumpu pada industri, terutama industri tekstil modern. Selain bidang industri, pemerintah Jepang juga melakukan pembaharuan di bidang pendidikan dengan mewajibkan pendidikan dasar dan mendorong anak-anak muda yang belajar di universitas untuk mempelajari ilmu pasti dan teknik. Selanjutnya, banyak kaum muda Jepang dikirim ke luar negeri untuk belajar. Setelah kembali ke Jepang, mereka mendapat tugas dari pemerintah untuk membangun negara sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari masing-masing.²

Setelah keberhasilan Jepang membangun industri tekstilnya, industri berat seperti bahan kimia, besi, dan baja juga berkembang dengan cepat. Hal ini meningkatkan kebutuhan pekerja terampil dalam jumlah besar sehingga perusahaan-perusahaan industri berat menawarkan gaji yang besar pada calon pegawainya. Sebaliknya, perkembangan teknologi industri pertanian justru melambat dan dipersulit oleh adanya pajak tanah yang tinggi. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan pendapatan antara pekerja di bidang industri dan pekerja di bidang pertanian. Perbedaan pendapatan ini menarik petani untuk

¹ Viatheswaran Ramakrishna, *“Kewirausahaan dalam konteks budaya Jepang, “ Manajemen dan Kewirausahaan Jepang seri 115,ed. B.N Marbun (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1985), hlm. 170*

² *Ibid.* hlm. xii

berganti pekerjaan ke sektor industri sehingga mulai terjadi pemusatan penduduk ke daerah-daerah industri.³

Sejak kekalahan dari sekutu pada Perang Dunia II, sektor industri Jepang yang hancur mulai bangkit kembali. Terjadinya Perang Korea (1950-1953) membantu pemulihan perekonomian Jepang. Sejak tahun 1955 Jepang memasuki periode pertumbuhan ekonomi tinggi dengan pertumbuhan GNP rata-rata sebesar 9,6 persen hingga tahun 1960-an.⁴ Selama periode ini, terjadi perubahan dalam struktur industri Jepang yang lebih besar dari perubahan setelah restorasi Meiji.

Jepang sudah memiliki industri berat setelah restorasi Meiji, tetapi industri primer seperti pertanian serta perikanan masih menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Jepang. Namun seiring dengan pembangunan industri-industri baru di Tokyo, Osaka, Nagoya, serta Kyushu pada periode pertumbuhan ekonomi tinggi, permintaan tenaga kerja bagi industri sekunder serta jasa meningkat dalam jumlah yang besar. Hal ini menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk dalam jumlah besar, terutama anak muda, dari daerah pertanian ke kota-kota besar.⁵

Seiring dengan perkembangan industri Jepang, terjadi perubahan pada struktur keluarga Jepang.⁶ Menurut Kumagai dalam bukunya *Unmasking Japan Today*, terjadi perubahan struktur keluarga tradisional Jepang yang dikenal dengan istilah 直系家族 (*chokkeikazoku*) atau keluarga besar menjadi 核家族 (*kakukazoku*) atau keluarga inti. Dalam bahasa Inggris, kedua bentuk keluarga ini disebut dengan istilah *extended family* dan *nuclear family*. Dalam struktur keluarga *chokkeikazoku*, orang tua tinggal bersama anak dan cucunya sehingga terdapat tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah. Menurut *Kakumin Kiso Chousa*, jumlah *chokkeikazoku* mencapai 37,5 persen dari jumlah total keluarga Jepang pada tahun 1955. Jumlah ini mengalami penurunan drastis menjadi 19,2

³Naohiro Ogawa dan Daniel B. Suits, *Lesson on Population and Economic Change from the Japanese Meiji Experience*. (Tokyo: Nihon University Population Research Institute, 1981). Diunduh melalui http://www.ide.go.jp/English/Publish/Periodicals/De/pdf/82_02_05.pdf pada 27 April 2012 04:50 WIB

⁴ Viatheswaran Ramakrishna, *op.cit.* hlm.163

⁵ Hiromi Shimada, *Hito ha hitori de shinu [muen shakai wo ikiru tame ni]* (Tokyo : NHK, 2011), hlm. 58-59

⁶ Fumie Kumagai, *Unmasking Japan Today : the impact of traditional values on modern Japanese Society* (London: Praeger Publisher, 1996), hlm. 17

persen pada tahun 1965 hingga 8,4 persen dari keseluruhan keluarga Jepang pada tahun 2009.

Banyaknya anak muda yang pindah ke daerah perkotaan untuk bekerja kemudian menikah menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah *kakukazoku* atau keluarga inti.⁷ Dalam bukunya *The Japanese Family System in Transition*, Ochiai menggunakan definisi George P. Murdock untuk mendefinisikan *kakukazoku* sebagai unit keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang belum menikah.⁸ Menurut laporan *Kokumin Seikatsu Kiso Chousa* yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang, jumlah *kakukazoku* mencapai 12.301.000 atau 41,2 persen dari jumlah total keluarga Jepang pada tahun 1970. Tahun 1990, jumlah ini meningkat menjadi 15.398.000 akan tetapi persentasenya menurun menjadi 38,23 persen dari jumlah total keluarga Jepang. Dari jumlah total keluarga Jepang pada tahun 2009 yaitu 48.013.000 keluarga, *kakukazoku* masih merupakan struktur keluarga Jepang yang dominan dengan jumlah 14.890.000 atau 31 persen. Akan tetapi, walaupun masih menjadi struktur keluarga yang dominan, persentase *kakukazoku* dalam keseluruhan keluarga Jepang terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun.⁹

Katsuhiko Fujimori dari Intitut Informasi dan Riset Mizuho dalam penelitiannya yang berjudul 単身世帯の増加と求められるセーフティネットの再構築 (*Tanshin setai no zouka to matomerareru safety network no saikouchiku*) mengemukakan bahwa sejak tahun 1970 terjadi peningkatan pada struktur keluarga di luar stuktur keluarga konvensional Jepang yaitu 単身世帯 (*tanshin setai*).¹⁰ *Tanshin setai* adalah struktur keluarga yang hanya terdiri dari satu orang anggota keluarga. Struktur keluarga ini pada umumnya adalah orang berusia 20 tahun-an yang sudah menyelesaikan sekolah dan hidup sendiri setelah

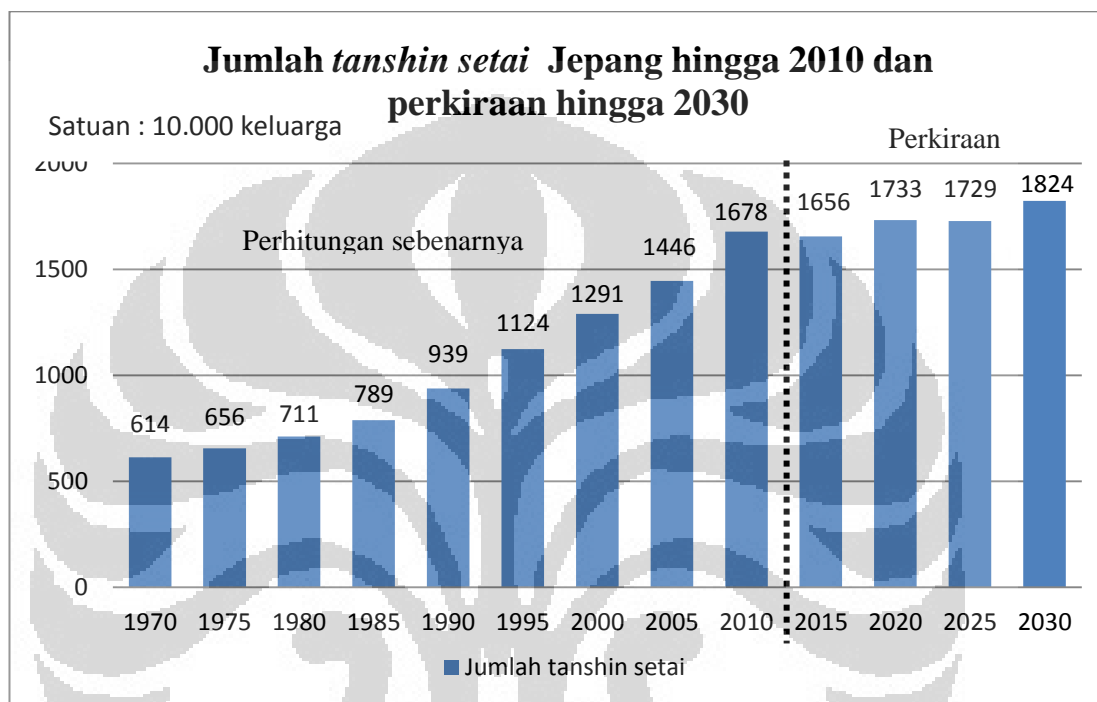
⁷ *Ibid.* hlm. 18

⁸ Emiko Ochiai, *The Japanese Family System in Transition* (Tokyo: LTCB International Library Foundation, 1997), hlm. 59

⁹ Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang, *Kokumin Seikatsu Kiso Chousa 2009*, diunduh melalui <http://www.e-stat.go.jp/SG1/estat/Csvdl.do?sinfid=000007741220> pada 27 April 2012 16:31 WIB

¹⁰ Katsuhiko Fujijimori, *Tanshin setai no zouka tomatomerareru safety network no saikouchiku*. (Tokyo: Mizuho Souken, 2008), hlm. 2. Diunduh melalui <http://www.mizuho-ir.co.jp/publication/report/2008/pdf/saftyenet0812.pdf> pada 18 April 2012 22:56 WIB

menikah. Akan tetapi, saat ini *tanshin setai* tidak hanya terdiri dari kelompok umur 20 tahun-an tetapi juga 30 tahun-an, 40 tahun-an dan seiring dengan terjadinya *koureika*¹¹ pada masyarakat Jepang, peningkatan *tanshin setai* juga terjadi pada kelompok lansia (di atas 65 tahun).



Gambar 1.1 Jumlah *tanshin setai* Jepang hingga 2010 dan perkiraan hingga 2030

Sumber : Biro Statistik Jepang - National Institute of Population and Social Security Research Japan¹², telah diolah kembali

¹¹ *Koureika* adalah peningkatan persentase penduduk dengan usia di atas 65 tahun (lansia) dalam jumlah total penduduk Jepang. Menurut PBB, negara dengan persentase lansia di atas tujuh persen dari total populasinya masuk ke dalam kategori *ageing society*. Jepang pertama kali masuk ke dalam kategori ini pada tahun 1970. Dalam kurun waktu 25 tahun, persentase lansia Jepang meningkat dua kali lipat menjadi 14 persen. Tahun 1990, persentase penduduk lansia Jepang tidak jauh berbeda dengan persentase lansia di Amerika Serikat dan Australia yaitu sekitar 12 persen. Akan tetapi pada 2006, Jepang menjadi negara dengan persentase lansia terbesar di dunia dengan 20,8 persen sementara Australia 13,3 persen dan Amerika Serikat 12,4 persen.

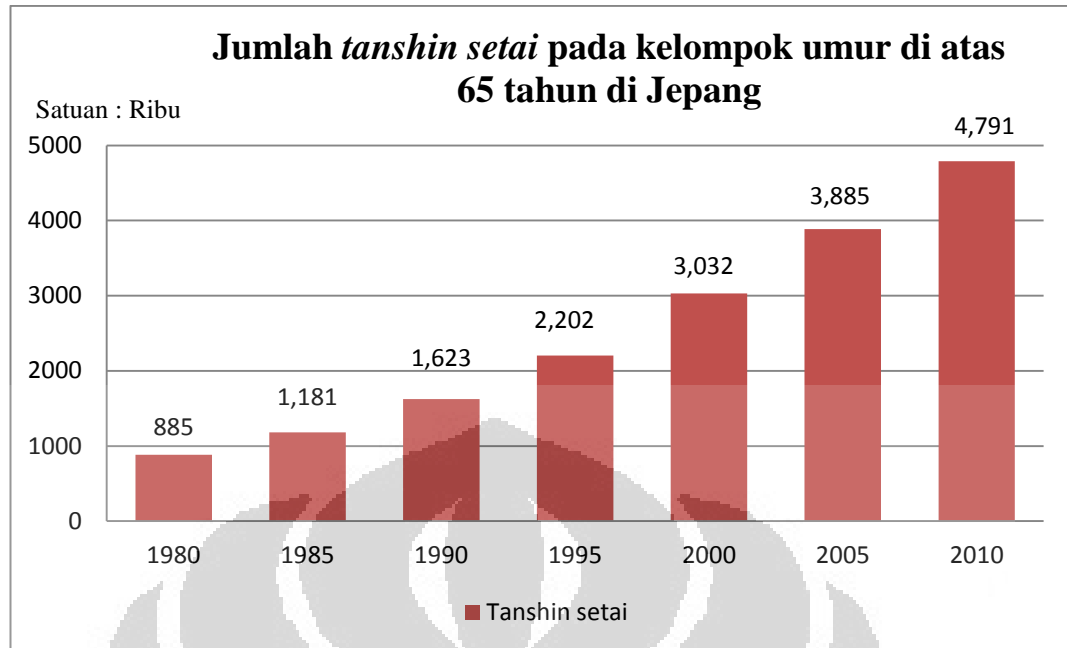
¹² Data hingga tahun 2005 diambil dari data sensus nasional Jepang yang terdapat pada laporan *Cabinet Office* (2011). Data tahun 2010 diambil dari hasil sensus nasional yang dikeluarkan oleh Biro Statistik Jepang. Perkiraan jumlah *tanshin setai* serta perkiraan jumlah keluarga Jepang diambil dari data yang dipublikasikan National Institute of Population and Social Security Research Japan pada Maret 2008 dengan judul 『日本の世帯数の将来推計 (全国推計)』

Menurut laporan sensus nasional Jepang tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Biro Statistik Jepang, terjadi peningkatan *tanshin setai* dalam jumlah yang signifikan. Sebagaimana yang terlihat dalam gambar 1.1 di atas, dalam kurun waktu sepuluh tahun sejak tahun 2000, jumlah *tanshin setai* meningkat 30 persen atau 3.870.000 keluarga. Jumlah struktur keluarga ini meningkat menjadi 16.784.507 keluarga pada tahun 2010 setelah pada tahun 2000 mencapai 12.910.000 keluarga. Selain terjadi peningkatan pada jumlah *tanshin setai*, persentase *tanshin setai* pada jumlah total keluarga Jepang juga terus meningkat secara signifikan. Pada tahun 2000, persentase *tanshin setai* mencapai 27,6 persen dari jumlah total keluarga di Jepang. Angka ini meningkat menjadi 32,3 persen pada tahun 2010.

Jumlah keluarga Jepang yang memiliki anggota lansia atau berusia di atas 65 tahun dari tahun ke tahun juga semakin meningkat.¹³ Menurut *Kokumin Seikatsu Kiso Chosa*, dalam kurun waktu sembilan tahun sejak tahun 2000 terjadi peningkatan 58,5 persen atau 7.430.000 keluarga pada keluarga yang memiliki anggota di atas 65 tahun. Jumlah keluarga ini pada tahun 2000 adalah 12.695.000 keluarga atau 35,8 persen dari keseluruhan keluarga Jepang. Pada tahun 2009, terdapat 20.125.000 keluarga yang memiliki anggota di atas 65 tahun. Angka ini mencapai 41,9 persen dari jumlah total keluarga di Jepang yang berjumlah 48.031.026 keluarga pada tahun tersebut.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli ilmu studi Jepang serta data yang dikeluarkan oleh Biro Statistik Jepang terlihat bahwa seiring dengan peningkatan jumlah keluarga yang memiliki anggota berusia di atas 65 tahun terjadi peningkatan jumlah *tanshin setai* pada lansia sebagaimana yang terlihat pada gambar 1.2 di bawah ini.

¹³ Cabinet Office Japan, *Annual Report of Aging Society : 2011*, halaman 13. Diunduh melalui http://www8.cao.go.jp/kourei/whitepaper/w-2011/zenbun/pdf/1s1s_1.pdf pada 24 Januari 2012 21:50 WIB



Gambar 1.2 Jumlah *tanshin setai* pada kelompok umur di atas 65 tahun

Sumber : *Cabinet Office* Jepang – Biro Statistik Jepang,¹⁴ telah diolah kembali

Menurut Gambar 1.2 di atas, jumlah *tanshin setai* di kalangan lansia mengalami peningkatan sebanyak 58 persen atau $\pm 1.759.000$ keluarga dalam kurun waktu sepuluh tahun sejak tahun 2000.¹⁵ Jumlah *tanshin setai* pada lansia mencapai 4.791.000 keluarga tahun 2010 setelah pada tahun 2000 tercatat 3.032.000 keluarga masuk ke dalam kategori *tanshin setai*. Sejalan dengan data dari Gambar 1.2 di atas, survei *Kokumin Seikatsu Kiso Chousa* yang juga dilakukan oleh Biro Statistik Jepang menunjukkan terjadinya peningkatan persentase *tanshin setai* pada jumlah total keluarga Jepang yang memiliki anggota dengan usia di atas 65 tahun. Persentase ini meningkat dari 19,68 persen pada tahun 2000 menjadi 23 persen pada tahun 2009.¹⁶

¹⁴ Data hingga tahun 2005 diambil dari data sensus nasional Jepang yang terdapat pada laporan *Cabinet Office* (2011). Data tahun 2010 diambil data hasil sensus nasional yang dikeluarkan oleh Biro Statistik Jepang.

¹⁵ Biro Statistik Jepang, *Kokusei Chousa 2010* (Sensus Nasional Jepang). Diunduh melalui <http://www.estat.go.jp/SG1/estat/Xlsdl.do?sinfid=000012777573> pada 7 Mei 2012 22:25 WIB

¹⁶ Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang, *Kokumin Seikatsu Kiso Chousa op. cit.*

Dilihat dari aspek gender, penelitian yang dilakukan oleh Fujimori menunjukkan bahwa jumlah *tanshin setai* lansia di tahun 2005 mengalami peningkatan baik pada lansia laki-laki maupun perempuan jika dibandingkan dengan tahun 1985. Lebih jauh, Fujimori berargumentasi bahwa peningkatan ini disebabkan oleh faktor populasi dan non-populasi.¹⁷ Peningkatan jumlah *tanshin setai* lansia karena faktor populasi adalah peningkatan yang terjadi seiring dengan peningkatan jumlah populasi penduduk lansia Jepang. Sebaliknya, peningkatan karena faktor non-populasi berkaitan dengan perubahan bentuk keluarga serta status pernikahan.

Dari hasil penelitiannya, Fujimori menyimpulkan bahwa faktor utama peningkatan jumlah *tanshin setai* pada lansia Jepang baik laki-laki maupun perempuan adalah faktor populasi. Akan tetapi, faktor non-populasi juga memberi pengaruh terhadap peningkatan jumlah *tanshin setai* pada lansia. Di antara kelompok umur pada lansia laki-laki, kelompok umur 60 tahun-an adalah kelompok dengan peningkatan jumlah *tanshin setai* karena pengaruh faktor non-populasi yang paling besar. Tidak menikah dan bercerai menjadi faktor non-populasi yang dominan dalam peningkatan jumlah *tanshin setai* di kelompok umur ini. Sementara pada kelompok umur 70 tahun-an dan di atas 80 tahun, baik pada lansia perempuan maupun laki-laki, faktor non-populasi yang dominan adalah pasangan yang meninggal terlebih dahulu. Sementara pada lansia perempuan kelompok umur 60 tahun-an, faktor non-populasi yang cukup dominan adalah perceraian.

Lebih lanjut, Akiko Kitamura dalam penelitiannya mengemukakan bahwa struktur keluarga *tanshin setai* pada lansia, baik laki-laki maupun perempuan, selanjutnya menyebabkan kerenggangan hubungan dengan anggota keluarganya, komunitas di sekitarnya, maupun mantan rekan-rekan kerjanya.¹⁸ Akan tetapi, kecenderungan kerenggangan hubungan ini lebih yang banyak terjadi pada para lansia laki-laki yang hidup sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang

¹⁷ Fujijimori, *op. cit.* hlm. hlm. 6-7.

¹⁸ Akiko Kitamura, *Life design report winter 2011 : Koureisha no shakaiteki koritsu to shien no katachi*, (Tokyo: 2011) hlm. 35. Diunduh melalui <http://group.dai-ichi-life.co.jp/dlri/ldi/watching/wt1112.pdf> pada 5 April 2012 pukul 09:51 WIB

dilakukan oleh *Cabinet Office* tahun 2010 dengan judul 「高齢者の住宅と生活環境に関する意識調査」 (*Koureisha no Juutaku Kankyō ni Kansuru Ishiki Chosa*). Hasil penelitian ini menunjukkan 41,9 persen laki-laki yang hidup sendiri cenderung berkomunikasi dengan orang lain kurang dari satu kali dalam 2 – 3 hari sedangkan pada perempuan yang hidup sendiri angka ini mencapai 27,8 persen. Berkomunikasi dengan orang lain yang dimaksud di sini tidak hanya bercakap-cakap langsung tetapi juga berkomunikasi melalui telepon atau *e-mail*.¹⁹ Selain itu, 17,4 persen laki-laki yang hidup sendiri mengatakan bahwa mereka tidak pernah berhubungan atau berkomunikasi dengan tetangganya. Sementara hanya 6,6 persen perempuan yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah berkomunikasi atau berhubungan dengan tetangganya.²⁰

Sejalan dengan argumentasi di atas, Kawai dalam bukunya yang berjudul *大都市におけるひとり暮らし高齢者と社会的孤立* (*Daitoshi ni okeru hitori gurashi koureisha no shakaiteki koritsu*) juga menyatakan bahwa kerenggangan hubungan dengan masyarakat lebih cenderung dialami oleh lansia laki – laki. Lebih jauh, Kawai menyebutkan bahwa hal ini terutama dialami oleh laki-laki pada masa awal lansia (65 – 74 tahun). Adanya ketidakstabilan dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari pada masa sebelum lansia seperti, perceraian, pemecatan, perubahan status dari pegawai tetap menjadi tidak tetap, memberikan pengaruh besar sehingga terjadi kerenggangan hubungan dan isolasi sosial di masa lansia.²¹

Selain kerenggangan hubungan yang disebabkan oleh struktur keluarga *tanshin setai* pada lansia, *safety network* dalam masyarakat Jepang yaitu keluarga, perusahaan, dan komunitas seperti *jichikai* (perkumpulan warga) saat ini sedang melemah. Selain itu, terjadi penurunan kesadaran mengenai pentingnya bertetangga, terutama di daerah perkotaan, karena bentuk tempat tinggal seperti *mansion* atau rumah sewaan.

¹⁹ Objek penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan di atas 60 tahun.

²⁰ Cabinet Office Japan, *op.cit.* hlm. 62

²¹ Katsuyoshi Kawai, *Daitoshi no hitori gurashi koureisha to shakaiteki koritsu*, (Houritsu Bunkasha, 2009)

Selanjutnya, studi ini berargumentasi bahwa struktur keluarga *tanshin setai* pada lansia dan kerenggangan hubungan manusia yang mereka alami pada gilirannya menyebabkan suatu gejala sosial dalam masyarakat Jepang kontemporer yaitu 孤独死 (*kodokushi*). *Kodokushi* secara harafiah dapat diartikan sebagai “mati dalam kesepian.” Gejala sosial ini cenderung terjadi di kota-kota besar Jepang, seperti Tokyo, Chiba, Kanagawa, Sapporo, Osaka, dan Kobe. Istilah *kodokushi* pertama kali digunakan oleh media massa Jepang pada tahun 1970-an. Karena istilah ini muncul dari media, tidak ada definisi yang baku untuk istilah *kodokushi*. Oleh karena itu, ketika dipergunakan sebagai sebuah istilah dalam penelitian atau laporan ilmiah, definisinya menjadi berbeda-beda tergantung pada penggunaannya. Dalam penelitiannya, Tomoko Ueda dan kawan-kawan memberikan definisi *kodokushi* sebagai

孤独死とは社会との交流が少なく孤立し、誰にも看取られず自宅敷地内で死亡し、死後発見される場合。²²

Terjemahan :

Kodokushi adalah kasus kematian orang yang mengalami isolasi (keterasingan) dan hanya sedikit berhubungan dengan masyarakat tanpa mendapat perawatan dari siapapun. Terjadi di area rumahnya sendiri dan baru diketahui setelah meninggal.

Karakteristik dari *kodokushi*, menurut Tomoko Ueda adalah tubuh orang yang mengalami *kodokushi* ditemukan di dalam rumahnya sendiri. Orang yang mengalami *kodokushi* tidak mendapat perawatan selama dia hidup. Kemudian, *kodokushi* berkaitan erat dengan tingkat isolasi sosial²³ dan hubungan dengan

²² Tomoko Ueda, et al, *Kodokushi (Koritsushi) no Teigi to Kanren Suru Youin no Kenshou oyobi Shisouteki Koukyuu to Kongo no Kadai*, (Nagoya : Nagoya Management Junior Collage, 2010), hlm. 115. Diunduh melalui http://ci.nii.ac.jp/els/110007975781.pdf?id=ART0009565890&type=pdf&lang=en&host=cinii&order_no=&ppv_type=0&lang_sw=&no=1329785283&cp= pada 10 Januari 01 :10 WIB

²³ Isolasi sosial atau *social isolation* adalah konsep yang diciptakan oleh Peter Townsend, seorang peneliti dari Inggris yang meneliti kontribusi keluarga dan kerabat terhadap kehidupan lansia yang tinggal di London bagian timur pada tahun 1954. Melalui penelitian ini Townsend membedakan antara isolasi sosial dengan perasaan individu, termasuk kesepian. Konsep ini kemudian dikenal oleh para peneliti sosial Jepang melalui hasil penerjemahan dari Hiroko Hatori dan Yasuko

orang lain baik keluarga, tetangga, maupun sahabat yang dimiliki oleh seseorang. Bunuh diri tidak termasuk dalam kategori *kodokushi* dan ada kalanya dibutuhkan waktu beberapa lama sampai mayat orang yang mengalami *kodokushi* ditemukan.

Dengan jumlah lansia mencapai mencapai 29.580.000 jiwa atau 23,1 persen dari jumlah total penduduk Jepang pada 2010²⁴ dan terus meningkatnya jumlah lansia yang hidup sendiri (*tanshin setai*) pada lansia²⁵, kemungkinan terjadinya *kodokushi* pada lansia semakin meningkat. Sayangnya, tidak ada laporan pemerintah atau penelitian mengenai *kodokushi* dengan cakupan seluruh wilayah Jepang. Penelitian yang ada hanya mencakup sebuah kota tertentu sebagai wilayah penelitiannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kamiya Takao di Kota Matsudo, Prefektur Chiba. Laporan dari pemerintah tentang *kodokushi* juga jarang ditemukan. Salah satu laporan tentang *kodokushi* dengan data yang lengkap adalah laporan dari Tokyo Medical Examiner's Office mengenai *kodokushi* yang terjadi di 23-ku Tokyo.

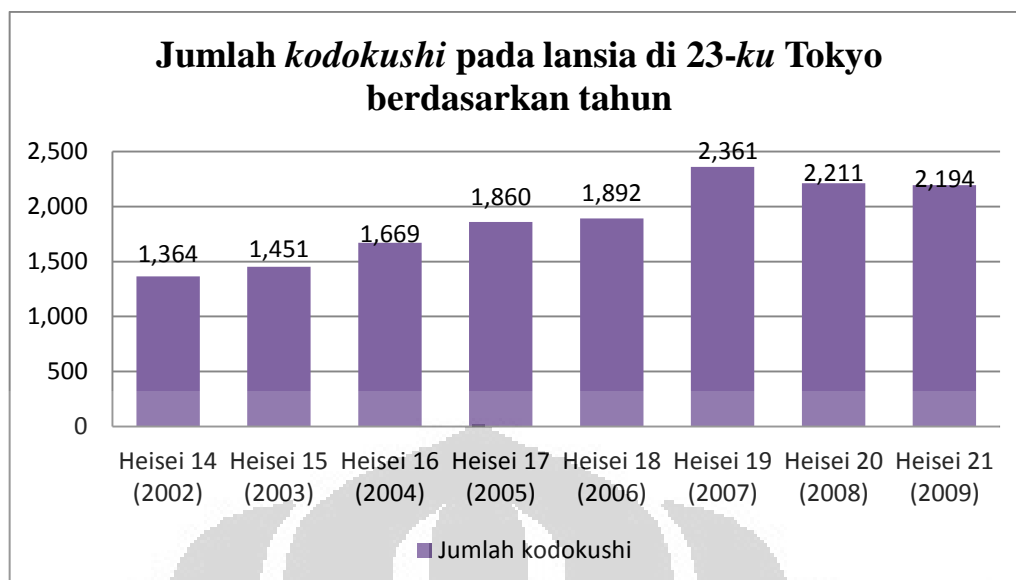
Menurut data dari Tokyo Medical Examiner's Office, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.3 di bawah, jumlah *kodokushi* di 23-ku Tokyo dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan baik pada lansia laki-laki maupun perempuan. Dalam kurun waktu tujuh tahun sejak tahun 2002, jumlah *kodokushi* meningkat 60,85 persen atau 830 kasus. Pada tahun 2009 terjadi 2.194 kasus *kodokushi* di 23-ku Tokyo, setelah pada tahun 2002 tercatat terjadi 1.364 kasus *kodokushi*.²⁶

Yasanage. Sebagian besar peneliti sosial Jepang mengartikan isolasi sosial sebagai sedikit atau bahkan tidak adanya hubungan dan komunikasi dengan keluarga, teman, serta tetangga. Hal ini karena mereka menggunakan penelitian Townsend yang mengartikan isolasi sosial sebagai hampir tidak adanya hubungan dengan keluarga atau komunitas.

²⁴ Jumlah keseluruhan penduduk Jepang pada 2010 adalah 128.600.000 jiwa.

²⁵ Cabinet Office Japan, *op. cit.*, hlm. 2

²⁶ Data ini diambil dari *Summary Bussines* Tokyo Medical Examiner's Office



Gambar 1.3 Jumlah *kodokushi* pada lansia di 23-ku Tokyo

Sumber : Cabinet Office Japan, Annual Report of Aging Society : 2011

Sebagai contoh, kasus 1 *kodokushi* yang terjadi di Prefektur Chiba : Seorang laki-laki berusia 80 tahun ditemukan di dalam apartemennya sendiri yang terletak di sebuah 団地 (*danchi*) atau kompleks apartemen yang dikelola oleh pemerintah kota. Laki-laki ini tidak menikah dan hidup sendiri di apartemennya. Dia mendapat bantuan dari pemerintah karena mengalami kesulitan keuangan. Selain itu, dia juga tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jenasah laki-laki ini ditemukan satu bulan setelah kematiannya dan tidak ada kerabat yang mau mengambil dan mengurusnya. Keponakan laki-lakinya yang tinggal di prefektur lain menolak untuk mengambil jenasah pamannya karena tidak pernah bertemu sejak pernikahan seorang kerabat hampir sepuluh tahun yang lalu. Saat itu pun hampir tidak bercakap-cakap sama sekali.²⁷

Selanjutnya, kasus 2 *kodokushi* yang terjadi di Prefektur Kanagawa : Seorang perempuan berusia 90 tahun di sebuah ruangan apartemen di Kota Kawasaki, Prefektur Kanagawa. Mayat perempuan ini ditemukan hampir satu bulan setelah kematiannya. Saat ditemukan, televisi di perempuan ini masih

²⁷ *Muen shakai "muenshi" sanmannisennin no shougeki*, (Tokyo: NHK, 2010), hlm. 76.

menyala juga terdapat sisa roti tawar yang sudah di panggang di dapur. Kemungkinan besar, perempuan ini meninggal mendadak tanpa sempat meminta pertolongan. Pada masa mudanya, perempuan ini adalah perempuan mandiri dan lebih mementingkan pekerjaan. Oleh karena itu akhirnya dia tidak menikah. Perempuan ini memiliki seorang adik laki-laki berusia 80 tahun yang hidup terpisah. Mereka sering berhubungan lewat telepon, tetapi mereka tidak dapat saling mengunjungi dan membantu karena keduanya sudah tua.²⁸

Dari contoh kasus pertama, kita dapat melihat bagaimana struktur keluarga *tanshin setai* mempengaruhi kerenggangan hubungan sosial baik dengan keluarga, kerabat, maupun tetangga di lingkungan sekitar pada lansia yang hidup sendiri. Hal ini kemudian memberi pengaruh pada kemungkinan terjadinya *kodokushi*. Contoh kasus ini sejalan dengan argumentasi Kitamura yang menyatakan bahwa lansia dalam struktur keluarga *tanshin setai* memiliki kecenderungan untuk memiliki kerenggangan hubungan dengan anggota keluarga lain juga masyarakat di daerah tempat tinggalnya. Dari contoh kedua, kita dapat melihat bahwa walaupun seorang lansia memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya, ketika dia hidup sendiri maka tetap akan muncul kemungkinan mengalami *kodokushi*.

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana hubungan antara struktur keluarga *tanshin setai* dan kerenggangan hubungan manusia yang dialami oleh lansia dalam struktur keluarga ini terhadap fenomena *kodokushi* dalam masyarakat Jepang kontemporer, studi ini akan menggunakan data kuantitatif dari Tokyo Medical Examiner's Office dan data kualitatif dari *case study kodokushi* pada lansia (kelompok umur di atas 65 tahun) yang terjadi di 23-ku Tokyo.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian dalam studi ini adalah hubungan antara struktur keluarga *tanshin setai* pada lansia dan kerenggangan hubungan manusia

²⁸ *Ibid*, hlm. 77

menyebabkan terjadinya fenomena *kodokushi* pada lansia dalam masyarakat Jepang kontemporer.

1.3 Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana struktur keluarga *tanshin setai* mempengaruhi kerenggangan hubungan manusia pada lansia?
2. Bagaimana kedua faktor di atas menyebabkan terjadinya fenomena *kodokushi* pada lansia di 23-ku Tokyo?

1.4 Landasan Teori

Menurut Durkheim, masyarakat adalah sistem yang cerdas, dapat mengatur kebutuhannya sendiri, dan membuat perubahan untuk membuat dirinya tetap dalam keseimbangan atau ekuilibrium. Ketika terjadi perubahan industrialisasi atau pertumbuhan populasi yang cepat, sistem dalam masyarakat akan turut berubah untuk mempertahankan fungsinya serta menjaga keseimbangan. Contoh sistem dalam masyarakat di antaranya adalah pola integrasi sosial juga struktur keluarga (Allan, 2010). Dalam perubahan ini, selain terbentuk sistem yang mendukung perubahan yang terjadi, terbentuk juga sistem yang tidak mendukung perubahan tersebut. Sistem yang tidak mendukung perubahan akan mengalami penurunan pada fungsinya.²⁹

Dalam konteks Jepang, perubahan yang terjadi sejak modernisasi pada restorasi Meiji dan industrialisasi setelah Perang Dunia II membawa perubahan yang sangat besar dalam masyarakat. Salah satunya adalah perubahan struktur keluarga tradisional Jepang dari *chokkeikazoku* atau keluarga besar menjadi *kakukazoku* atau keluarga inti. Perubahan ini terjadi ketika masyarakat membutuhkan sistem keluarga yang dapat lebih menunjang industrialisasi.

²⁹ Kenneth Allan, *Explorations in classical sociological theory : seeing the social world 2nd edition*, (California : Pine Forge Press, 2010) hlm. 128-129

Talcott Parsons menyatakan bahwa masyarakat industri membutuhkan keluarga inti karena mereka menyediakan tenaga kerja yang bergerak lebih luas secara geografis. Sistem industri modern dengan permintaan tenaga kerja dengan bagian yang terspesialisasi menuntut mobilitas geografis yang cukup besar dari tenaga kerjanya. Individu dengan keterampilan khusus di bidang keahlian tertentu dituntut untuk berpindah tempat di mana keahliannya diperlukan. Keluarga inti yang terisolasi menurut Parsons cocok dengan kebutuhan mobilitas geografis ini. Keluarga inti juga lebih cocok dengan prinsip merokrasi (hubungan yang lebih sedikit dengan keluarga). Struktur keluarga ini tidak terikat kewajiban kepada keluarga besar dibandingkan dengan keluarga besar pada periode pra-industrialisasi. Selain itu, struktur keluarga ini lebih kecil dan merupakan sebuah kesatuan yang efektif.³⁰

Akan tetapi, selain keluarga inti atau *kakukazoku* yang merupakan struktur keluarga dominan dalam masyarakat Jepang, saat ini terjadi peningkatan yang signifikan pada jumlah struktur keluarga *tanshin setai* (keluarga yang terdiri dari satu orang anggota keluarga). Dalam struktur keluarga ini, terjadi penurunan fungsi integratif keluarga. Fungsi integratif yang dimaksud dalam studi ini adalah fungsi integrasi sosial. Penurunan fungsi integrasi sosial pada *tanshin setai* lansia menyebabkan mereka mengalami kerenggangan hubungan manusia dengan masyarakat di sekitarnya dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya fenomena *kodokushi* pada lansia dalam masyarakat Jepang kontemporer yang akan dibahas pada studi ini.

1.5 Batasan Penelitian

Subjek pada studi ini dibatasi pada lansia dengan kata lain orang dengan usia di atas 65 tahun yang mengalami *kodokushi* dan tinggal di *23-ku* Tokyo.

³⁰ Michael Haralambos, *Sociology Themes and Perspective (seventh edition)* (London : Harper Collins Publisher, 2008), hlm. 463

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman secara lebih mendalam mengenai bagaimana hubungan antara struktur keluarga *tanshin setai* pada lansia dan kerenggangan hubungan manusia menyebabkan terjadinya fenomena *kodokushi* pada lansia.

1.7 Sistematika Penulisan

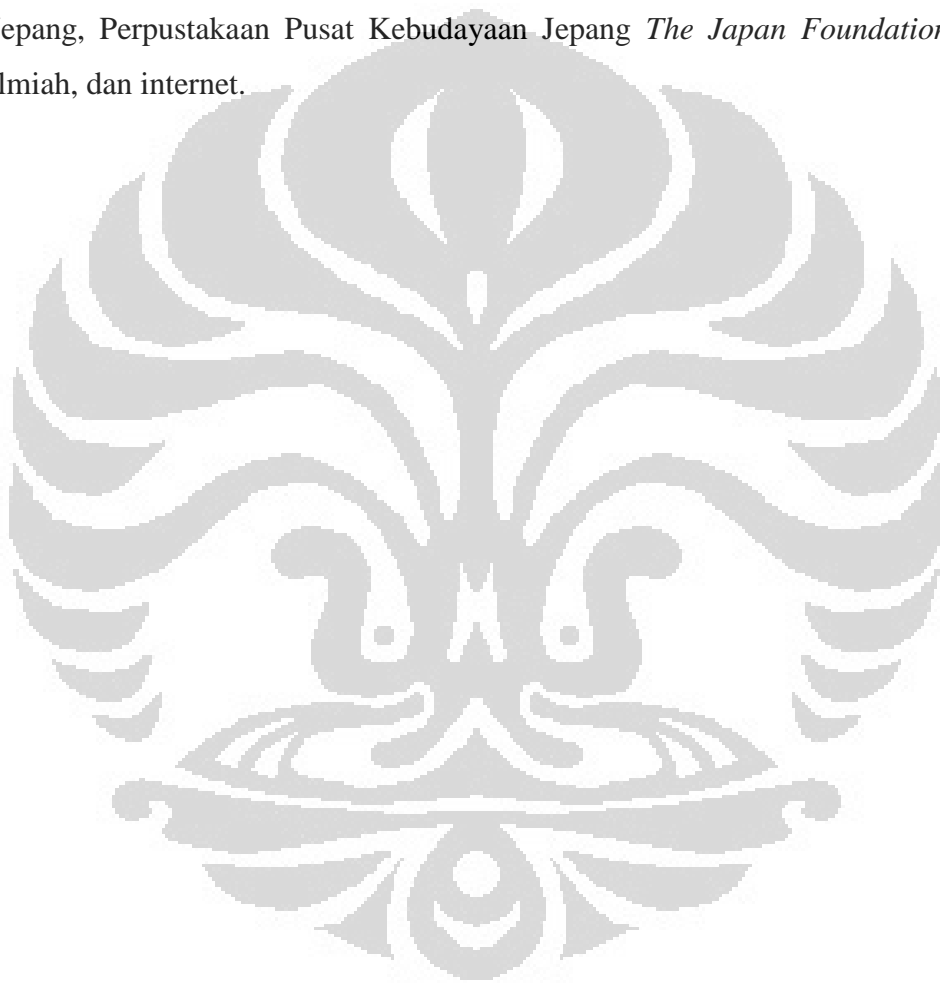
Untuk mencapai sasaran dari tujuan penulisan skripsi ini, sistematika yang dipakai adalah sebagai berikut: BAB I berisi penjelasan mengenai latar belakang, penjabaran pokok permasalahan, masalah penelitian, pertanyaan penelitian, batasan penelitian, tujuan penelitian, penguraian sistematika penelitian, dan metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini.

Selanjutnya di BAB II dijelaskan mengenai definisi, peningkatan jumlah *tanshin setai* dan *tanshin setai lansia* di Jepang, faktor-faktor yang melatarbelakangi peningkatan *tanshin setai*, karakteristik *tanshin setai* lansia, dan peningkatan jumlah *tanshin setai* lansia di 23-ku Tokyo.

Kemudian BAB III berisi penjelasan mengenai definisi dan karakteristik dari *kodokushi*, *kodokushi* di 23-ku Tokyo, faktor-faktor yang menjadi latar belakang *kodokushi*, bagaimana pandangan orang Jepang mengenai *kodokushi*, dan *kodokushi* sebagai masalah sosial. Selanjutnya BAB IV berisi analisa mengenai hubungan struktur keluarga *tanshin setai* pada lansia dan kerenggangan hubungan yang dialami oleh lansia dalam struktur keluarga ini terhadap terjadinya fenomena *kodokushi* melalui studi kasus. Lalu yang terakhir, BAB V berisi kesimpulan dari skripsi ini.

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian *case study* yang diambil dari buku referensi dan artikel koran. Selain itu, pendekatan ini juga didukung oleh metode penelaahan kepustakaan, yakni mengkaji dan menganalisa permasalahan melalui bantuan buku referensi dari berbagai sumber. Referensi yang menjadi acuan untuk penulisan skripsi ini didapat dari Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Studi Jepang, Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang *The Japan Foundation*, jurnal ilmiah, dan internet.



BAB 2

TANSHIN SETAI PADA LANSIA

2.1 Definisi *Tanshin Setai*

Menurut sensus nasional Jepang, definisi *tanshin setai* adalah 単身世帯とは世帯人員が一人の一般世帯. Dalam bahasa Indonesia berarti, *tanshin setai* adalah *ippan setai* yang terdiri dari satu orang anggota. Yang dimaksud dengan *ippan setai* adalah 1.) orang yang hidup sendiri dan memiliki sebuah rumah atau perkumpulan orang-orang yang hidup dan tinggal bersama, 2.) orang yang tinggal bersama dengan orang lain di kamar atau rumah yang disewa tetapi mengatur kehidupannya secara terpisah, 3.) orang yang hidup sendiri di asrama yang dikelola perusahaan atau pemerintah.

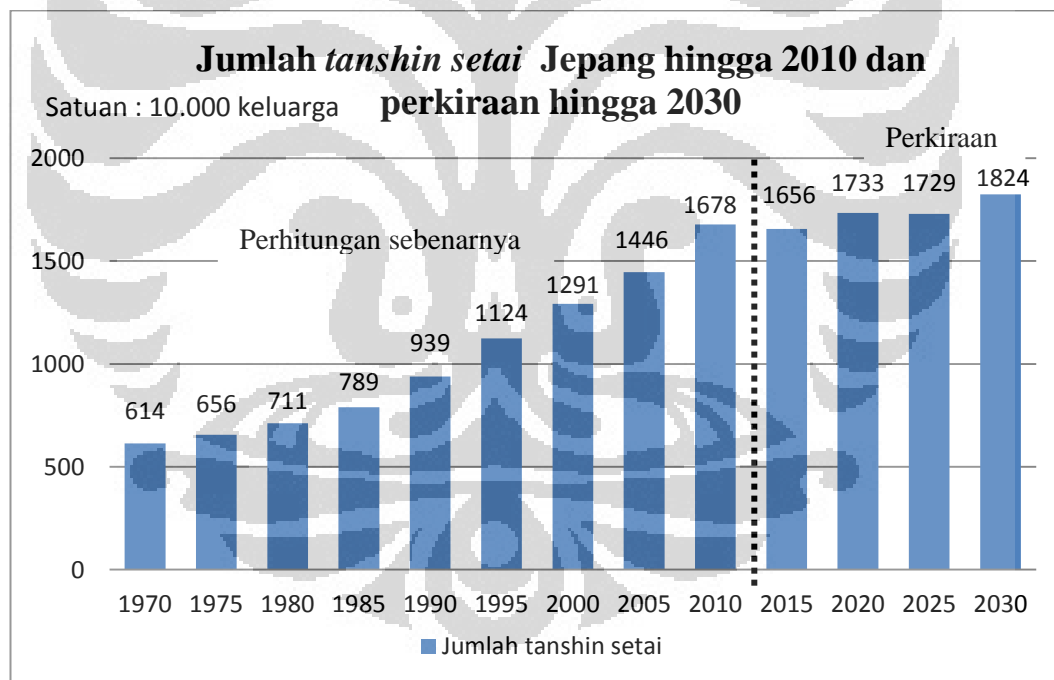
Seperti disebutkan pada nomor 2, walaupun hidup bersama dengan orang lain, tetapi jika pengaturan kehidupannya berbeda maka seseorang tetap masuk dalam kategori *tanshin setai*. Oleh karena itu, *tanshin setai* tidak dapat langsung diartikan sebagai hidup sendiri. Walaupun pada kenyataannya, *tanshin setai* hampir memiliki arti hidup sendiri karena orang yang masuk dalam kategori yang kedua yaitu tinggal di kamar atau rumah sewaan dengan orang lain tidak mencapai 2,3 persen di antara *tanshin setai* di seluruh Jepang pada tahun 2005. Jika digabungkan dengan orang yang masuk kategori yang ketiga yaitu tinggal di asrama perusahaan, jumlahnya hanya mencapai 7,5 persen. Pasien yang tinggal di rumah sakit atau klinik, orang yang hidup di fasilitas kesehatan seperti *roujin hoomu*, juga murid yang tinggal di asrama tidak termasuk dalam kategori *ippan setai* tetapi 施設など世帯 (*shisetsu nado no setai*) sehingga tidak masuk dalam kategori *tanshin setai*. Oleh karena itu, jika seorang lansia masuk ke dalam *roujin hoomu* maka dia tidak termasuk dalam kategori *tanshin setai*.

Tanshin setai pada umumnya adalah orang dengan usia 20 tahun-an yang sudah menyelesaikan sekolah dan hidup sendiri hingga mereka menikah. Akan tetapi, saat ini *tanshin setai* tidak hanya pada kelompok umur 20 tahun-an tapi

juga 30 tahun-an, 40 tahun-an, dan seiring dengan meningkatnya jumlah lansia pada masyarakat Jepang, terjadi peningkatan jumlah *tanshin setai* pada lansia (kelompok umur di atas 65 tahun).

2.2 Peningkatan Jumlah *Tanshin Setai* dan *Tanshin Setai* Lansia Jepang

Jumlah *tanshin setai* di Jepang meningkat hampir tiga kali lipat dalam kurun waktu 40 tahun sejak tahun 1970. Sebagaimana yang terlihat pada Gambar 2.1 di bawah, jumlah *tanshin setai* mencapai 16.784.507 keluarga pada tahun 2010. Selain itu, persentase *tanshin setai* tidak pernah menurun sejak mencapai 19,5 persen dari jumlah keseluruhan keluarga Jepang pada 1975. Tahun 2010, persentase *tanshin setai* mencapai 32,4 persen dari keseluruhan keluarga Jepang.



Gambar 2.1 Jumlah *tanshin setai* Jepang hingga 2010 dan perkiraan hingga 2030

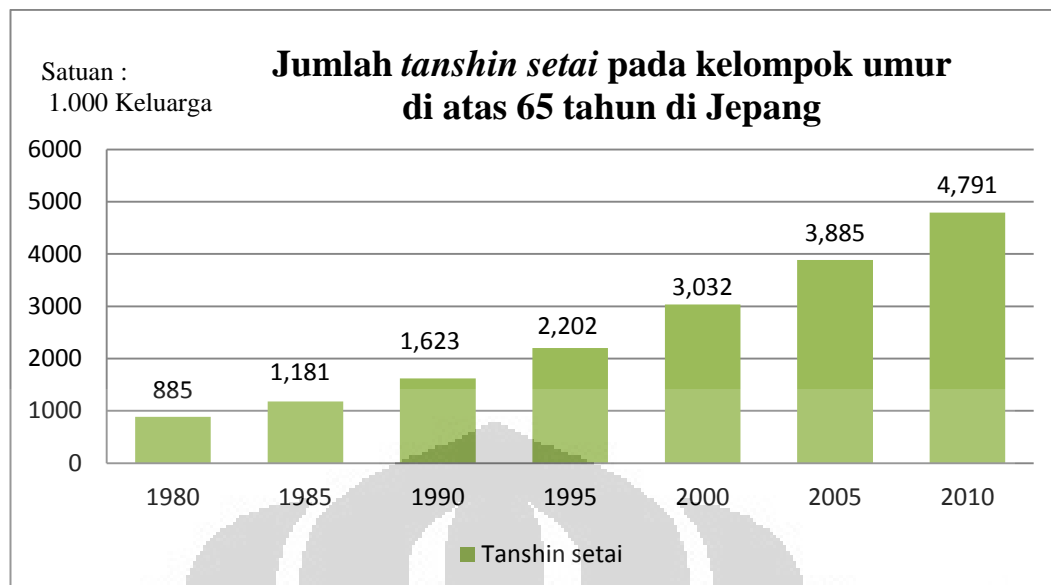
Sumber : Biro Statistik Jepang - National Institute of Population and Social Security Research Japan,³¹ telah diolah kembali

³¹ Data hingga tahun 2009 diambil dari data sensus nasional yang terdapat pada laporan *Cabinet Office* (2011) sedangkan data tahun 2010 diambil dari hasil sensus nasional yang dikeluarkan oleh

National Institute of Population and Social Security Research Japan memperkirakan jumlah *tanshin setai* akan terus meningkat hingga mencapai 18.240.000 keluarga atau 37,4 persen dari jumlah seluruh keluarga di Jepang pada tahun 2030. Jumlah ini mungkin saja akan melebihi perkiraan melihat jumlah *tanshin setai* yang mencapai 16.784.507 keluarga pada tahun 2010 sudah melebihi perkiraan National Institute of Population and Social Security Research Japan yang memperkirakan jumlah *tanshin setai* akan mencapai 15.710.000 pada tahun 2010.

Di antara peningkatan jumlah *tanshin setai* pada hampir semua kelompok umur, perhatian para peneliti Jepang tertuju pada peningkatan jumlah *tanshin setai* pada lansia. Sebagaimana yang terlihat dalam Gambar 2.2 di bawah, dalam jangka waktu sepuluh tahun sejak tahun 2000, terjadi peningkatan lansia yang hidup sendiri dan masuk dalam kategori *tanshin setai* sebesar 58 persen. Secara jumlah, struktur keluarga ini bertambah $\pm 1.759.000$ keluarga menjadi $\pm 4.791.000$ keluarga atau 16,4 persen dari jumlah total populasi lansia di Jepang setelah pada tahun 2000 tercatat $\pm 3.032.000$ lansia masuk dalam kategori *tanshin setai*.

Biro Statistik Jepang. Perkiraan jumlah *tanshin setai* serta perkiraan jumlah keluarga Jepang diambil dari data yang dipublikan National Institute of Population and Social Security Research Japan pada Maret 2008 dengan judul 『日本の世帯数の将来推計（全国推計）』



Gambar 2.2 Jumlah *tanshin setai* pada kelompok umur di atas 65 tahun

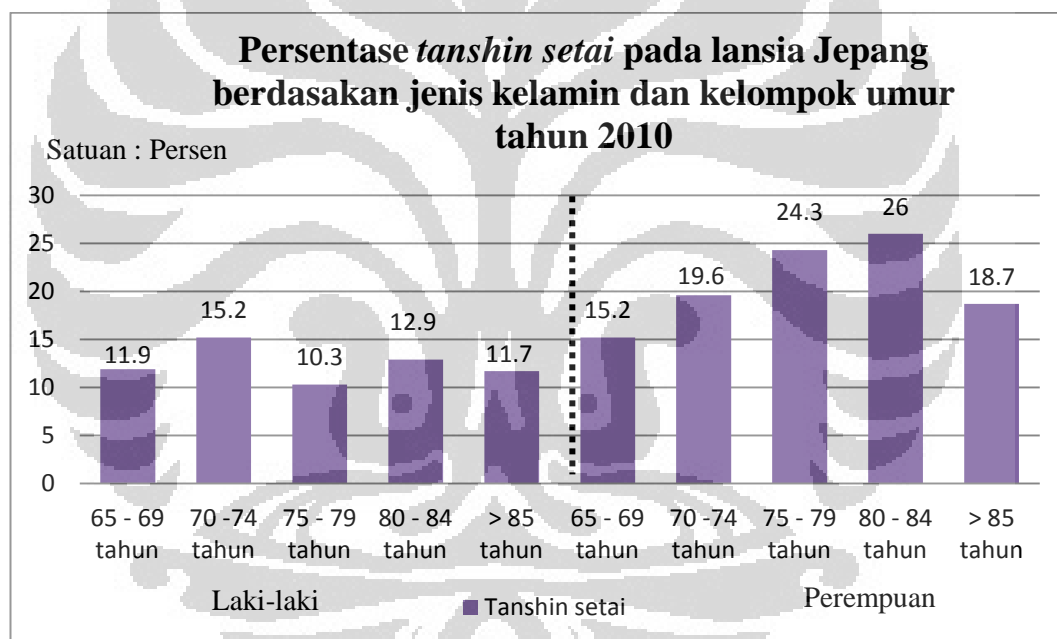
Sumber : Cabinet Office Jepang – Biro Statistik Jepang

Dilihat dari aspek gender, jumlah *tanshin setai* pada lansia laki-laki tidak pernah melebihi jumlah *tanshin setai* pada lansia perempuan. Pada tahun 2010, jumlah *tanshin setai* lansia laki-laki mencapai 1.386.000 orang sedangkan jumlah *tanshin setai* lansia perempuan hampir tiga kali lipat lebih banyak yaitu 3.405.000 orang. Dilihat dari jumlah lansia laki-laki Jepang yaitu 12.470.000 orang, persentase lansia laki-laki yang hidup sendiri adalah 11,1 persen. Hal ini berarti, satu dari sepuluh orang lansia laki-laki Jepang hidup sendirian. Sementara pada lansia perempuan, persentasenya mencapai 20,3 persen dari keseluruhan jumlah lansia perempuan Jepang yaitu 16.775.000 orang, Berarti, satu dari lima lansia perempuan Jepang hidup sendirian.³²

Gambar 2.3 di bawah menunjukkan bahwa tidak hanya jumlah *tanshin setai* pada lansia perempuan lebih banyak dibandingkan dengan lansia laki-laki, tetapi persentase *tanshin setai* lansia perempuan pada semua kelompok umur juga selalu melebihi persentase pada lansia laki-laki. Hal ini bisa dilihat sebagai

³² Biro Statistik Jepang, *Kokusei Chousa* (Sensus Nasional) 2010, diunduh melalui <http://www.stat.go.jp/data/koku sei/2010/kihon1/pdf/gaiyou1.pdf> pada 5 Juni 2012 17:33 WIB

dampak angka harapan hidup yang lebih panjang pada perempuan. Pada kelompok 65 – 69 tahun, persentase lansia perempuan yang hidup sendiri adalah 15,2 persen. Persentase ini terus meningkat seiring dengan peningkatan umur lansia perempuan dan mencapai puncaknya pada kelompok umur 80 - 84 tahun dengan angka 26 persen. Berarti, satu orang dari empat lansia perempuan dengan usia 80-84 tahun hidup sendirian. Peningkatan jumlah lansia yang masuk *roujin ho-mu* atau fasilitas perawatan lainnya pada usia di atas 85 tahun menyebabkan persentase *tanshin setai* lansia perempuan pada kelompok umur ini mengalami penurunan menjadi 18,7 persen, tetapi persentase ini lebih tinggi jika dibandingkan kelompok umur yang lebih muda yaitu 65-69 tahun.



Gambar 2.3 Persentase *tanshin setai* pada lansia Jepang berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur tahun 2010

Sumber : Biro Statistik Jepang – Sensus Nasional 2010³³

Berbeda dengan lansia perempuan, sebagaimana yang terlihat pada gambar di atas, lansia laki-laki pada kelompok umur 70-74 tahun adalah kelompok dengan

³³ *Cabinet Office* Jepang, Annual Report of Aging Society : 2011, *op. cit*

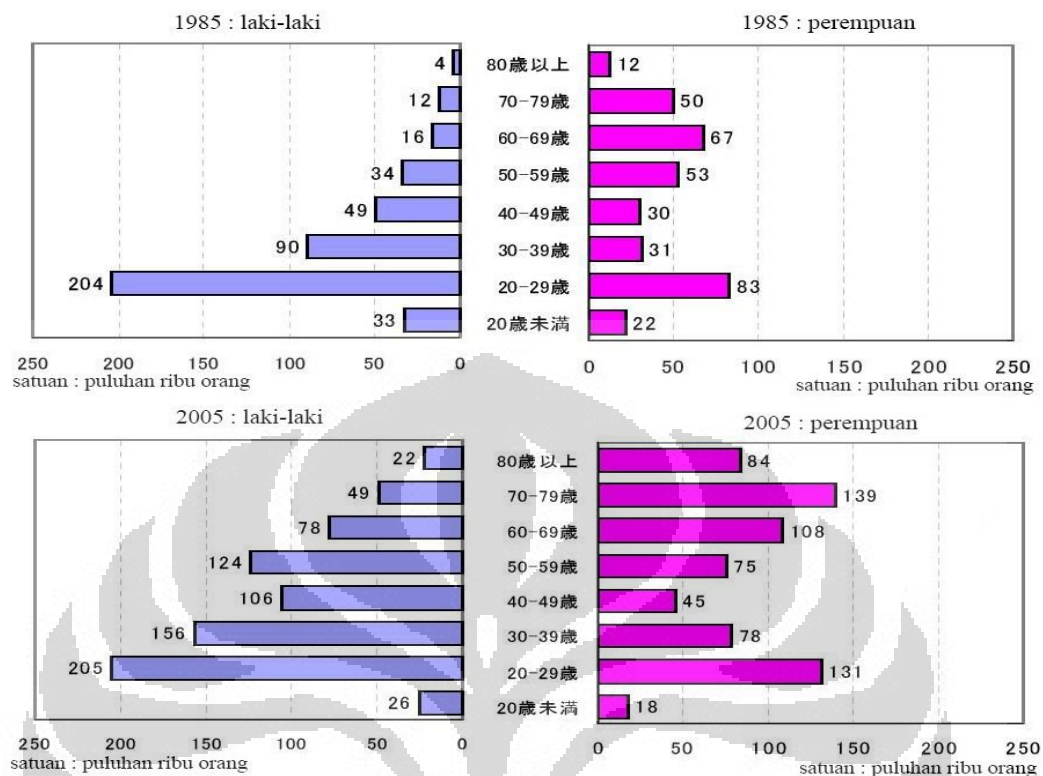
persentase *tanshin setai* terbesar dengan 15,2 persen. Pada kelompok umur yang lain, persentase *tanshin setai* selalu melebihi 10 persen dari jumlah lansia laki-laki di setiap kelompok umur. Berarti, setidaknya satu dari sepuluh orang lansia laki-laki pada semua kelompok umur masuk dalam kategori *tanshin setai*.

2.3 Faktor-Faktor yang Menjadi Latar Belakang Terjadinya Peningkatan Jumlah *Tanshin Setai* pada Lansia

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Katsuhiko Fujimori dari Institut Informasi dan Riset Mizuho, faktor populasi dan non-populasi merupakan penyebab peningkatan jumlah *tanshin setai* lansia. Peningkatan jumlah *tanshin setai* lansia karena faktor populasi berarti peningkatan yang terjadi karena pergerakan populasi penduduk lansia Jepang seiring dengan semakin panjangnya usia penduduk, bertambah usianya penduduk, dan angka kematian. Contohnya, jika generasi *dankai sedai* memasuki usia 50 tahun maka populasi penduduk Jepang pada kelompok umur 50 tahun akan meningkat. Sebaliknya, faktor non-populasi berkaitan dengan perubahan struktur keluarga serta status pernikahan.

Sebagaimana yang terlihat pada Gambar 2.4 di bawah ini, jika dibandingkan dengan tahun 1985, pada tahun 2005 terjadi peningkatan jumlah *tanshin setai*, baik laki-laki maupun perempuan di hampir semua kelompok umur, kecuali kelompok umur di bawah 20 tahun. Pada laki-laki dengan usia di atas 60 tahun, terjadi peningkatan jumlah *tanshin setai* lebih dari tiga kali lipat. Sementara pada perempuan dengan usia di atas 60 tahun, terjadi peningkatan jumlah *tanshin setai* lebih dari 2 kali lipat.

Perubahan Jumlah Tanshin Setai Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Umur



Gambar 2.4 Perubahan jumlah tanshin setai berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur

Sumber : Institut Informasi dan Riset Mizuho,³⁴ telah diolah kembali

Dari hasil penelitiannya, Fujimori menyimpulkan bahwa faktor utama peningkatan jumlah *tanshin setai* pada lansia laki-laki dengan umur 70 tahun-an hingga lebih dari 80 tahun ke atas adalah peningkatan jumlah populasi di masing-masing kelompok umur. Sementara pada laki-laki dalam kelompok umur 60 tahun-an, faktor populasi sedikit lebih dominan dibandingkan faktor non-populasi. Pada lansia perempuan, faktor utama peningkatan jumlah *tanshin setai* pada kelompok umur 80 tahun ke atas adalah semakin panjangnya harapan hidup perempuan Jepang. Walaupun peningkatannya tidak sebesar kelompok umur 80 tahun ke atas, faktor populasi juga merupakan penyebab utama peningkatan jumlah *tanshin setai* pada perempuan Jepang di kelompok usia 60 – 70 tahun-an.

³⁴ Fujimori, *op. cit.* hlm. hlm. 4.

Melalui perubahan status pernikahan yang diketahui dari sensus nasional 2005, Fujimori meneliti bagaimana pengaruh faktor non-populasi pada peningkatan jumlah *tanshin setai*. Menurut sensus nasional Jepang tahun 2005, status kepemilikan pasangan dari orang yang hidup sendiri adalah 1.) *mikon* (orang yang tidak pernah satu kali pun menikah), 2.) memiliki pasangan (tidak berkaitan dengan sudah didaftarkannya pernikahan atau belum, orang yang tinggal terpisah dengan pasangannya juga termasuk), 3.) *shibetsu* (orang yang melajang karena pasangannya sudah meninggal terlebih dahulu), 4.) *rikon* (orang yang melajang karena bercerai dengan pasangannya).

Dengan meneliti perubahan pada status kepemilikan pasangan pada lansia, Fujimori menemukan bahwa di antara kelompok umur pada lansia laki-laki, kelompok umur 60 tahun-an adalah kelompok dengan peningkatan jumlah *tanshin setai* karena pengaruh faktor non-populasi. Tidak menikah dan bercerai menjadi faktor non-populasi yang dominan dalam peningkatan jumlah *tanshin setai* di kelompok umur ini. Sementara pada kelompok umur 70 tahun-an dan di atas 80 tahun, faktor non-populasi yang dominan adalah pasangan yang meninggal terlebih dahulu. Hal ini juga dapat dilihat sebagai akibat dari menurunnya persentase lansia yang tinggal bersama anaknya setelah pasangannya meninggal.

Pada lansia perempuan dengan usia 80 tahun ke atas, faktor non-populasi yang dominan dalam peningkatan jumlah *tanshin setai* adalah pasangan yang meninggal terlebih dahulu, Hal ini juga merupakan akibat dari menurunnya jumlah orang tua dan anak yang hidup bersama.³⁵

2.4 Karakteristik *Tanshin Setai* Lansia

Dibandingkan struktur keluarga yang lain, *tanshin setai* cenderung memiliki hubungan yang renggang dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Jika melihat hubungan *tanshin setai* dengan tetangganya, hanya sedikit orang yang masuk dalam kategori ini saling mengunjungi dengan tetangganya. Selain itu, banyak yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang

³⁵ *Ibid*, hlm. 3-8

diadakan bersama oleh masyarakat. Kitamura Akiko dalam penelitiannya mengemukakan bahwa struktur keluarga tanshin setai pada lansia, baik laki-laki maupun perempuan, selanjutnya menyebabkan kerenggangan hubungan dengan anggota keluarganya, komunitas di sekitarnya, maupun mantan rekan-rekan kerjanya.³⁶ Akan tetapi, kecenderungan kerenggangan hubungan ini lebih yang banyak terjadi pada para lansia laki-laki yang hidup sendiri.

Sejalan dengan pendapat Kitamura, hasil penelitian yang dilakukan oleh *Cabinet Office* tahun 2010 dengan judul 「高齢者の住宅と生活環境に関する意識調査」 *Koureisha no Juutaku Seikatsu Kankyō ni Kansuru Ishiki Chosa*, menunjukkan bahwa 41,9 persen laki-laki yang hidup sendiri berkomunikasi dengan orang lain kurang dari satu kali dalam 2 – 3 hari sedangkan pada perempuan yang hidup sendiri angka ini mencapai 27,8 persen. Berkomunikasi dengan orang lain di sini tidak hanya bercakap-cakap langsung tetapi melalui telepon juga e-mail. Selain itu, 17,4 persen laki-laki yang hidup sendiri mengatakan bahwa mereka tidak berhubungan atau berkomunikasi dengan tetangganya. Sementara hanya 6,6 persen perempuan yang menyatakan mereka tidak berkomunikasi atau berhubungan dengan tetangganya. Kemudian, 19,8 persen laki-laki yang hidup sendiri tidak memiliki orang yang dapat dimintai tolong ketika sedang mengalami kesulitan. Hal ini membuat mereka merasa khawatir. Pada perempuan, 7,8 persen tidak memiliki orang yang dapat dimintai tolong.³⁷ Menurut penelitian *Cabinet Office* yang lain, 43 persen laki-laki yang hidup sendiri mengatakan bahwa mereka tidak merasakan adanya hubungan di antara masyarakat di wilayah tempat tinggalnya. Sedangkan pada perempuan angka ini mencapai 32 persen.³⁸

Kerenggangan hubungan dengan tetangga yang dialami oleh lansia yang hidup sendiri membuat sebagian besar dari mereka hanya menghabiskan waktunya sendirian di dalam rumah. Menurut penelitian wartawan NHK terhadap para lansia yang hidup sendiri di sebuah kompleks apartemen yang dikelola oleh pemerintah Tokyo di *Katsushika-ku*, di antara 257 orang yang menjadi objek

³⁶ Kitamura, *op. cit.* hlm. 2-3.

³⁷ *Cabinet Office* Jepang, *Koureisha no Juutaku Seikatsu Kankyō ni Kansuru Ishiki Chosa*, (2010)

³⁸ *Cabinet Office* Jepang, *Koiureisha no Chiiki ni Okeru Raifu Sutairu ni Kansuru Chosa*, (2009)

penelitian, 48 persen menjawab bahwa mereka menghabiskan sebagian besar waktunya sendiri dengan kegiatan seperti “menonton televisi,” “tinggal di dalam rumah dan melakukan pekerjaan rumah”.

Walaupun jumlah *tanshin setai* pada lansia perempuan lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki, kecenderungan untuk memiliki hubungan yang renggang dengan anggota keluarga serta masyarakat lebih besar terjadi pada lansia laki-laki hal ini terutama dialami oleh laki-laki pada masa awal lansia (65 – 74 tahun). Hal ini dapat dilihat sebagai akibat jam kerja yang panjang ketika mereka masih bekerja sehingga mereka kesulitan menyeimbangkan waktu antara kepentingan perusahaan atau berpartisipasi dalam kegiatan komunitas (masyarakat). Oleh karena itu, *tanshin setai* laki-laki lebih cenderung menghadapi keterasingan ketika pensiun atau kehilangan pekerjaan. Selain itu, Kawai menyebutkan bahwa adanya ketidakstabilan dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari pada masa sebelum lansia seperti, perceraian, pemecatan, perubahan status dari pegawai tetap menjadi tidak tetap, memberikan pengaruh besar sehingga terjadi kerenggangan hubungan dan isolasi sosial di masa lansia pada laki-laki.³⁹

2.5 Peningkatan *Tanshin Setai* Lansia di 23-ku Tokyo

Setelah kekalahan Jepang pada Perang Dunia II, pemerintah Jepang mulai membangun kembali kota Tokyo yang hancur karena serangan tentara sekutu.⁴⁰ Pembangunan infrastruktur baru dilakukan pada wilayah-wilayah yang dilalui jalur kereta api seperti jalur kereta api Yamate, jalur Haiken-Touhoku, jalur Soubu, dan lain-lain. Infrastruktur inilah yang nantinya menjadi dasar dari pertumbuhan perekonomian pada periode pertumbuhan ekonomi tinggi.

Sejak periode pertumbuhan ekonomi tinggi kira-kira tahun 1950-an, populasi penduduk Tokyo mengalami peningkatan yang sangat drastis karena banyaknya penduduk yang berdatangan dari prefektur lain untuk mencari pekerjaan. Tahun 1956, jumlah penduduk Tokyo tercatat untuk pertama kalinya

³⁹ Kawai, *op. cit*

⁴⁰ Area yang terbakar kurang lebih 16.230 hektar dan 75.900 rumah ikut terbakar

melebihi 8 juta jiwa. Dalam kurun waktu 15 tahun, jumlah ini meningkat 3 juta jiwa hingga mencapai 11.408.071 jiwa pada tahun 1970. Tingginya jumlah penduduk mendorong terbentuknya wilayah-wilayah padat penduduk yang sebagian besar dibangun tanpa perencanaan yang matang. Pabrik, asrama bagi para pekerja, juga apartemen kayu banyak dibangun tanpa diikuti dengan pembangunan taman serta jalan yang cukup.

Setelah tahun 1970-an, peningkatan jumlah populasi penduduk Tokyo cenderung stabil. Dengan jumlah penduduk mencakup kira-kira 10 persen dari seluruh penduduk Jepang, Tokyo merupakan prefektur dengan populasi terbesar di Jepang pada 2010. Kepadatan penduduk di kota ini 18 kali lebih tinggi dibandingkan rata-rata kepadatan penduduk di seluruh wilayah Jepang.⁴¹ Jika dilihat dari jumlah keluarga, Tokyo adalah prefektur dengan jumlah keluarga paling banyak dengan 6.382.000 keluarga. Jika dibandingkan dengan tahun 2005, jumlah keluarga di Tokyo mengalami peningkatan sebesar 11 persen. Ini merupakan peningkatan persentase paling tinggi dibandingkan dengan prefektur-prefektur yang lain.⁴² Akan tetapi, jumlah rata-rata anggota keluarga dalam satu keluarga di Tokyo yaitu 2,03 orang per keluarga adalah jumlah rata-rata anggota keluarga dalam satu keluarga yang paling sedikit dibandingkan prefektur yang lain.

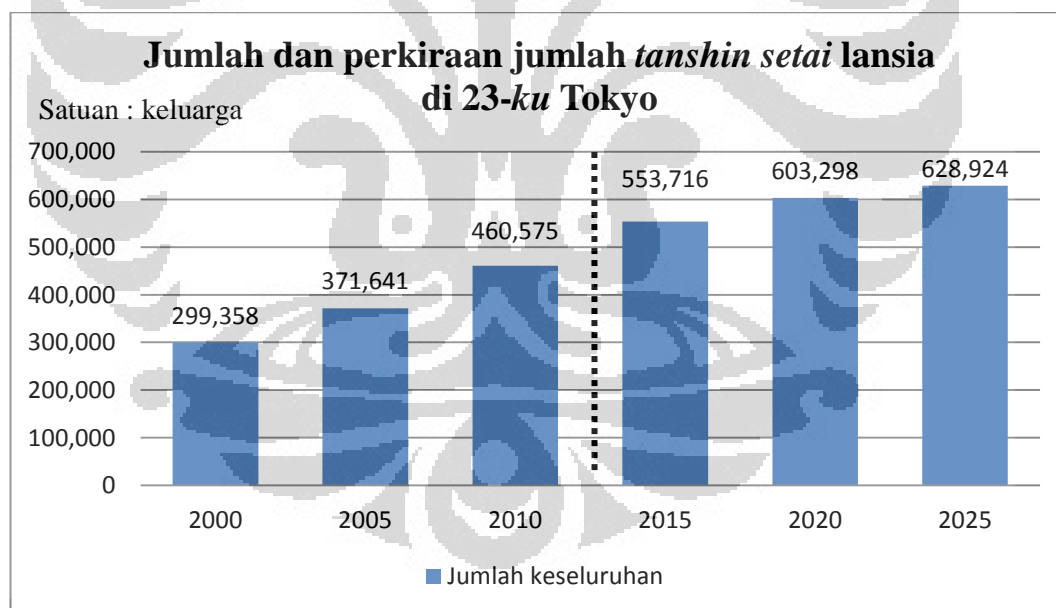
Seiring dengan peningkatan jumlah keluarga di Tokyo, jumlah keluarga yang terdiri dari satu orang atau *tanshin setai* di 23-ku Tokyo juga mengalami peningkatan. Dalam jangka waktu sepuluh tahun, jumlah *tanshin setai* di 23-ku Tokyo meningkat 20 persen menjadi 1.999.587 keluarga setelah pada tahun 2000 jumlahnya mencapai 1.639.827 keluarga. Jumlah *tanshin setai* pada tahun 2010 terdiri dari 1.076.058 *tanshin setai* laki-laki dan 923.529 *tanshin setai* perempuan. Dilihat dari jumlah total keluarga di 23-ku Tokyo, persentase *tanshin setai* mencapai 44,12 persen dari total 4.531.864 keluarga yang tinggal di wilayah ini.

⁴¹ Kepadatan penduduk Tokyo mencapai 6.017 orang per kilometer persegi sedangkan kepadatan penduduk rata-rata seluruh Jepang adalah 343 orang per kilometer persegi.

⁴² Biro Statistik Jepang, *Kokusei Chousa 2010, op. cit.*

Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat dan mencapai 2.097.775 keluarga pada tahun 2025.

Dalam peningkatan jumlah *tanshin setai* di 23-ku Tokyo, jumlah *tanshin setai* lansia juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebagaimana yang terlihat pada Gambar 2.5 di bawah, pada tahun 2000, jumlah *tanshin setai* lansia di 23-ku Tokyo mencapai 299.358 keluarga. Jumlah ini meningkat 53,8 persen dalam kurun waktu lima tahun menjadi 371.641 keluarga di tahun 2005. Jumlah ini kembali meningkat 23 persen menjadi 460.575 keluarga di tahun 2010. Dalam jangka waktu sepuluh tahun, peningkatan jumlah *tanshin setai* lansia di 23-ku Tokyo mencapai lebih dari 50 persen. Jumlah struktur keluarga ini diprediksikan akan terus bertambah hingga mencapai 628.924 keluarga pada 2025. Berarti, akan terjadi peningkatan jumlah *tanshin setai* lansia kira-kira 2 kali lipat dalam kurun 25 tahun sejak tahun 2000.

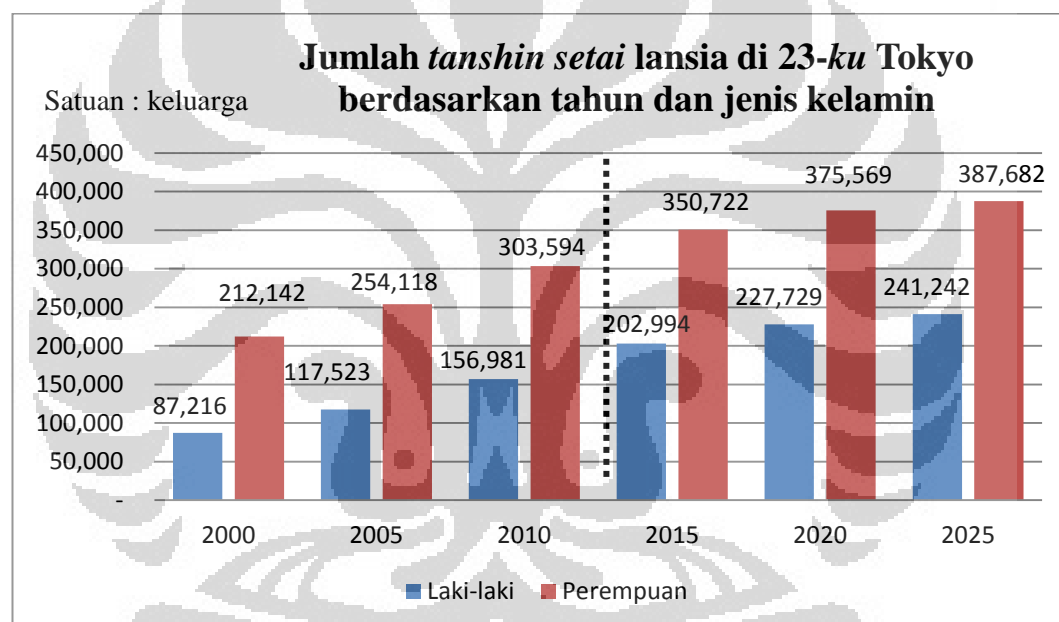


Gambar 2.5 Jumlah dan perkiraan jumlah *tanshin setai* lansia di 23-ku Tokyo

Sumber : Pemerintah Kota Metropolitan Tokyo ⁴³

⁴³ Pemerintah Metropolitan Tokyo, *Setaishu no danjo • nenrei (gosai kaikyuu) betsu tandoku setaisuu*, (Tokyo: 2012). Diunduh melalui <http://www.toukei.metro.tokyo.jp/syosoku/sy09ra1102.xls> pada 5 Juni 2012 pukul 20:11

Dilihat dari aspek gendernya, sebagaimana yang terlihat pada Gambar 2.6 di bawah, jumlah *tanshin setai* lansia pada perempuan di 23-ku Tokyo selalu lebih banyak pada lansia laki-laki. Akan tetapi, dalam jangka sepuluh tahun sejak tahun 2000 persentase peningkatan jumlah *tanshin setai* pada lansia laki-laki mencapai 80 persen. Angka ini lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan *tanshin setai* pada lansia perempuan yang mencapai 43 persen. Namun, seperti terlihat pada gambar di bawah, jumlah *tanshin setai* pada lansia laki-laki di 23-ku Tokyo diperkirakan tidak akan melebihi jumlah *tanshin setai* pada lansia perempuan hingga tahun 2025.



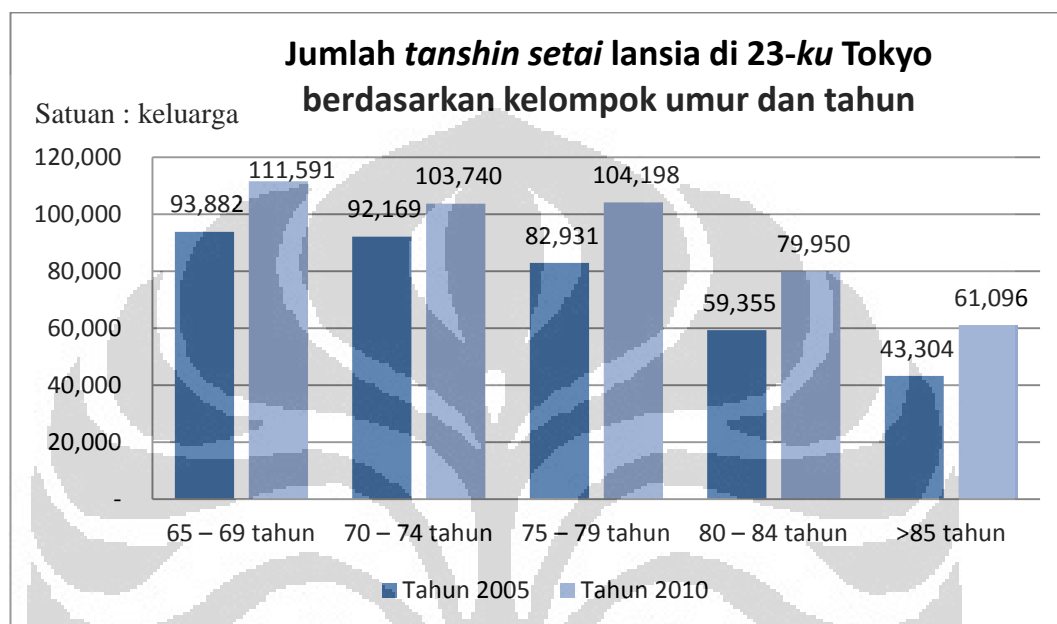
Gambar 2.6 Jumlah *tanshin setai* lansia di 23-ku Tokyo berdasarkan tahun dan jenis kelamin

Sumber : Pemerintah Metropolitan Tokyo ⁴⁴

Dilihat dari kelompok umurnya, jumlah *tanshin setai* lansia yang tinggal di 23-ku Tokyo paling banyak terdapat pada kelompok umur 65-69 tahun, baik pada tahun 2005 maupun 2010. Dari Gambar 2.7 di bawah, dalam kurun waktu lima tahun, peningkatan jumlah *tanshin setai* paling besar terjadi pada kelompok

⁴⁴ *Ibid*

umur 75-79 tahun yaitu 21.267 keluarga. Diikuti oleh kelompok umur 80-84 tahun dengan peningkatan 20.595 keluarga. Akan tetapi, dilihat dari peningkatan persentasenya, kelompok umur di atas 85 tahun adalah kelompok dengan peningkatan persentase tertinggi yaitu 41,08 persen.



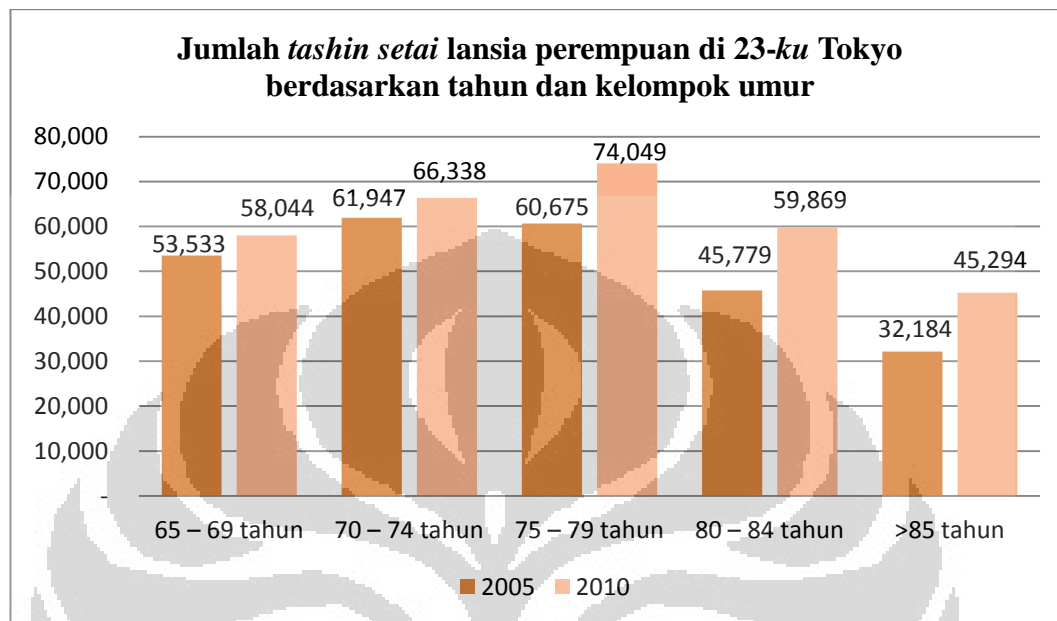
Gambar 2.7 Jumlah *tanshin setai* lansia di 23-ku Tokyo berdasarkan kelompok umur dan tahun

Sumber : Pemerintah Metropolitan Tokyo ⁴⁵

Berdasarkan Gambar 2.8 di bawah, jumlah *tanshin setai* pada lansia perempuan cenderung meningkat dari kelompok umur 65-69 tahun. Pada tahun 2005, jumlah *tanshin setai* lansia perempuan mencapai puncaknya pada kelompok umur 70-74 tahun dengan jumlah 61.947 keluarga sedangkan pada tahun 2010 kelompok umur 75-79 tahun adalah kelompok umur dengan jumlah *tanshin setai* lansia perempuan terbesar dengan jumlah 74.049 keluarga. Dilihat dari persentase peningkatan jumlah *tanshin setai* pada masing-masing kelompok umur, kelompok umur di atas 85 tahun adalah kelompok lansia perempuan dengan persentase peningkatan terbesar dalam jangka waktu 2005-2010 yaitu 40,73 persen. Lebih lanjut, jika dilihat berdasarkan peningkatan jumlah *tanshin setai*, kelompok umur

⁴⁵ *Ibid*

75-79 tahun adalah kelompok umur dengan peningkatan jumlah terbesar *tanshin setai* pada lansia perempuan yaitu 14.090 keluarga.



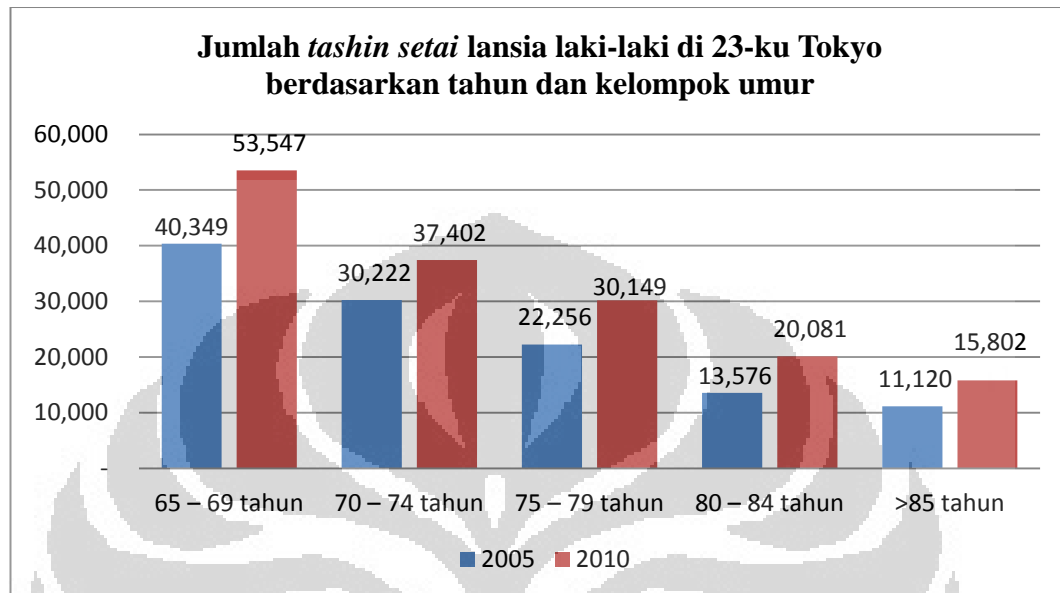
Gambar 2.8 Jumlah *tanshin setai* lansia perempuan di 23-ku Tokyo berdasarkan tahun dan kelompok umur

Sumber : Pemerintah Metropolitan Tokyo⁴⁶

Sebagaimana yang terlihat pada Gambar 2.9 di bawah, jumlah *tanshin setai* laki-laki di 23-ku Tokyo paling besar terdapat pada kelompok umur 65-69 tahun, baik tahun 2005 maupun 2010. Jumlah *tanshin setai* terus menurun seiring dengan peningkatan umur lansia laki-laki. Dilihat dari peningkatan persentase pada masing-masing kelompok umur, kelompok umur 79-80 tahun adalah kelompok umur dengan peningkatan *tanshin setai* terbesar pada lansia laki-laki dengan 47,9 persen. Dilihat dari persentase peningkatannya, semua kelompok umur pada lansia laki-laki mengalami peningkatan jumlah *tanshin setai* di atas 20 persen dalam kurun waktu lima tahun. Hal yang menarik adalah, walaupun jumlah *tanshin setai* pada lansia perempuan selalu lebih besar daripada lansia laki-laki, peningkatan jumlah *tanshin setai* pada lansia laki-laki di kelompok umur lansia

⁴⁶ *Ibid*

awal (65-69 tahun, 70-74 tahun) lebih tinggi dibandingkan peningkatan jumlah *tashin setai* perempuan pada kelompok umur yang sama.



Gambar 2.9 Jumlah *tashin setai* lansia laki-laki di 23-ku Tokyo berdasarkan tahun dan kelompok umur

Sumber : Pemerintah Metropolitan Tokyo⁴⁷

⁴⁷ *Ibid*

BAB 3

KODOKUSHI PADA LANSIA

Kodokushi secara harafiah dapat diartikan sebagai “mati dalam kesepian.” Istilah ini pertama kali digunakan oleh media massa Jepang pada tahun 1970-an, tepatnya pada artikel Koran Asahi yang diterbitkan bulan Juli 1971 dengan judul 「老人 “孤独死” 2 週間後発見」 (*Roujin “Kodokushi” Nishuukan Ato Hakken*). Sejak diterbitkannya artikel ini, berbagai koran lain berturut-turut ikut menggunakan istilah *kodokushi*.⁴⁸

Tahun 1974, untuk pertama kalinya pemerintah memberi perhatian terhadap masalah ini dengan mengadakan penelitian mengenai *kodokushi* di seluruh Jepang dan menghasilkan laporan yang berjudul 「孤独死老人追跡調査報告書」 (*Kodokushi Roujin Tsuiseki Chousa Houkokusho*). Berita mengenai *kodokushi* semakin banyak muncul di media massa setelah terjadinya Gempa Bumi Besar Hanshin tahun 1995 ketika banyak ditemukan lansia yang meninggal sendirian dan tidak mendapat perawatan di 仮設住宅 (*kasetsu jutaku*) atau perumahan sementara bagi pengungsi.⁴⁹

Junko Kitani dalam penelitiannya yang berjudul *Kodokushi (dying alone) Japanese Perspective* mengemukakan bahwa *kodokushi* menunjukkan orang yang meninggal dengan cara ini tidak memiliki seorang pun untuk merawat mereka. Hal ini berarti tidak ada seorang pun yang peduli pada orang tersebut atau ada kelalaian dari anggota keluarga, terutama anaknya. Padahal dalam masyarakat Jepang, jika seseorang tidak memiliki siapa pun untuk merawatnya ketika mereka

⁴⁸ Edisi khusus Koran Asahi Juli 1971, Koran Kochi Januari – November 1977 「老いのすべて」, Edisi khusus Koran Tokyo Mei – Juni 2006 「孤独死を追う」, Koran Nisei Januari 2004, Koran Kumamoto Hibi Februari 2007 「一人暮らし高齢者の孤独死」, dan lain-lain.

⁴⁹ Menurut Kimiya Takao dalam penelitiannya yang berjudul *Kodokushi no shakaigaku*, terdapat 6 – 53 berita tentang *kodokushi* pada artikel koran dan majalah sebelum tahun 1995 tetapi setelah terjadinya Gempa Bumi Besar Hanshin tahun 1995 jumlah berita *kodokushi* meningkat drastis hingga mencapai 600 berita. Takao menemukan setidaknya 200 berita mengenai *kodokushi* pada tahun 2003.

tua dan lemah kemudian mereka meninggal sendirian, hal ini sering dianggap sebagai indikasi bahwa mereka tidak berlaku baik ketika hidup.⁵⁰

3.1 Definisi *Kodokushi*

Istilah *kodokushi* pertama kali muncul dari media massa dan sampai saat ini tidak ada definisi yang baku untuk istilah ini. Oleh karena itu, ketika dipergunakan sebagai sebuah istilah dalam penelitian atau laporan ilmiah, definisi *kodokushi* menjadi berbeda tergantung pada penggunaannya.

Definisi *kodokushi* dalam 広辞苑 (*Kojien*)⁵¹ adalah 孤独死とは看取る人もなく一人で死ぬこと. Dalam bahasa Indonesia, *kodokushi* berarti meninggal seorang diri tanpa ada yang merawat. Walaupun sudah digunakan secara luas oleh media sejak tahun 1970-an, kata *kodokushi* baru dimasukkan ke dalam entri *Kojien* edisi ke-enam yang pertama kali diterbitkan tahun 2008. Definisi dari *kodokushi* menurut 大辞林 (*Ojirin*)⁵² edisi ketiga adalah

孤独死とは、誰にも看取られず死亡すること、特に一人暮らしの高齢者が自室内で死亡し、死後しばらく経って初めて遺体が発見されるような場合についていう

Terjemahan :

Kodokushi adalah kematian seseorang tanpa dirawat oleh siapa pun, terutama pada kasus kematian lansia yang hidup sendiri di dalam kamarnya sendiri dan mayatnya pertama kali ditemukan beberapa lama setelah kematian.

⁵⁰ Junko Kitani, *Kodokushi (dying alone) Japanese Perspective*, (Kyoto: Kyoto University Press, 2010). Diunduh melalui <http://www.inter-disciplinary.net/wp-content/uploads/2010/10/otanihuspaper.pdf> pada 23 Maret 2011 pukul 10:18 WIB

⁵¹ Kamus Bahasa Jepang yang diterbitkan oleh Penerbit Iwanami Shoten

⁵² Kamus Bahasa Jepang yang diterbitkan oleh Penerbit Sanseido

Pemerintah Jepang sendiri, terutama Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang, tidak menggunakan istilah *kodokushi* melainkan 孤立死 (*koritsushi*) untuk menggambarkan kematian seseorang dalam keadaan terisolasi dari komunitas (masyarakat) seperti lansia yang hidup sendiri, dan lain-lain. Menurut Midori Kotani, istilah ini digunakan pemerintah untuk menghilangkan gambaran negatif yang muncul dari kata *kodoku* yang berarti kesepian.⁵³ Akan tetapi, ada juga lembaga pemerintah yang menggunakan istilah *kodokushi* seperti Tokyo Medical Examiner. Menurut lembaga ini, *kodokushi* adalah kasus kematian seseorang yang hidup sendiri dan tanpa diketahui penyebab yang pasti serta ditemukan di dalam rumahnya sendiri. Bunuh diri serta pembunuhan tidak termasuk ke dalam *kodokushi* menurut Tokyo Medical Examiner.

Setelah membandingkan definisi *kodokushi* dari berbagai peneliti, Tomoko Ueda et. al dalam hasil penelitiannya yang berjudul 孤独死 (孤立死) の定義と関連する要因の検証及び思想的考究と今後の課題 (*Kodokushi (Koritsushi) no Teigi to Kanren Suru Youin no Kenshou oyobi Shisouteki Koukyuu to Kongo no Kadai*) *Definition, Factors Related to Solitary Death and Consideration on thought of dying alone* memberikan definisi *kodokushi* sebagai berikut :

孤独死とは社会との交流が少なく孤立し、誰にも看取られず自宅敷地内で死亡し、死後発見される場合⁵⁴

Terjemahan:

Kodokushi berarti kasus kematian orang yang mengalami isolasi (keterasingan) dan hanya sedikit berhubungan dengan masyarakat tanpa mendapat perawatan dari siapapun. Terjadi di area rumahnya sendiri dan baru diketahui setelah meninggal.

⁵³ Midori Kotani, *Jisatsu to Kodokushi ni tai suru Ishiki*, (Life Design Report, 2008) hlm. 6. Diunduh melalui <http://group.dai-ichi-life.co.jp/dlri/ldi/report/rp0805a.pdf> pada 10 Januari 2012 01:26 WIB

⁵⁴ Tomoko Ueda, et. al, *op. cit*

Dari sekian banyak definisi *kodokushi* yang sudah diberikan, studi ini ini penulis akan menggunakan definisi *kodokushi* menurut Ueda Tomoko dan kawan-kawan.

3.2 Karakteristik *Kodokushi*

Menurut Ueda, et. al, karakteristik dari *kodokushi* adalah tubuh orang yang mengalami *kodokushi* ditemukan di dalam rumahnya sendiri. Orang yang mengalami *kodokushi* tidak mendapat perawatan selama dia hidup. Kemudian, *kodokushi* berkaitan erat dengan tingkat isolasi dan hubungan dengan orang lain baik keluarga, tetangga, maupun sahabat yang dimiliki oleh seseorang. Bunuh diri tidak termasuk dalam *kodokushi* dan ada kalanya dibutuhkan waktu beberapa lama sampai mayat orang yang mengalami *kodokushi* ditemukan.

Dalam laporan 「孤独死老人追跡調査報告書」 (*Kodokushi Roujin Tsuiseki Houkokusho*) yang diterbitkan pada tahun 1974, dilaporkan bahwa kecenderungan orang yang mengalami *kodokushi* adalah laki-laki pada usia awal lansia yaitu 65-74 tahun. Selain itu, orang tersebut hidup sendiri kurang dari 10 tahun dan tidak memiliki kerabat (termasuk orang yang hidupnya berjauhan dengan keluarganya). Hampir tidak berkomunikasi atau berhubungan dengan tetangga merupakan kerakteristik yang lain. Karakteristik *kodokushi* selanjutnya adalah kematian yang mendadak dan tidak diduga dan terjadi di area rumah orang yang mengalami *kodokushi*.⁵⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Kimiya Takao pada kasus *kodokushi* di Kota Matsudo, Prefektur Chiba, menemukan bahwa ada beberapa kesamaan di antara orang yang mengalami *kodokushi* yaitu, di antara orang yang mengalami *kodokushi* banyak yang tidak bisa hidup mandiri dan tidak memiliki sahabat. Selain itu, banyak yang menolak atau memutuskan hubungan dengan keluarga, tidak berhubungan dengan tetangganya, serta tidak berkomunikasi dengan orang lain lebih dari satu minggu. Takao juga mengemukakan bahwa persentase jumlah laki-laki yang mengalami *kodokushi* lebih tinggi dibandingkan perempuan.

⁵⁵*Ibid.* hlm. 121

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Mainichi Shinbun*, fenomena *kodokushi* cenderung terjadi di kota-kota besar di Jepang, seperti Tokyo, Chiba, Kanagawa, Sapporo, Osaka, dan Kobe.⁵⁶ Akan tetapi, tidak ada laporan pemerintah atau penelitian mengenai *kodokushi* yang mencakup seluruh wilayah Jepang. Oleh karena itu, studi ini akan fokus pada fenomena *kodokushi* yang terjadi di *23-ku* Tokyo dengan menggunakan data dari laporan Tokyo Medical Examiner's Office.

3.3 *Kodokushi* pada Lansia yang Terjadi di *23-ku* Tokyo

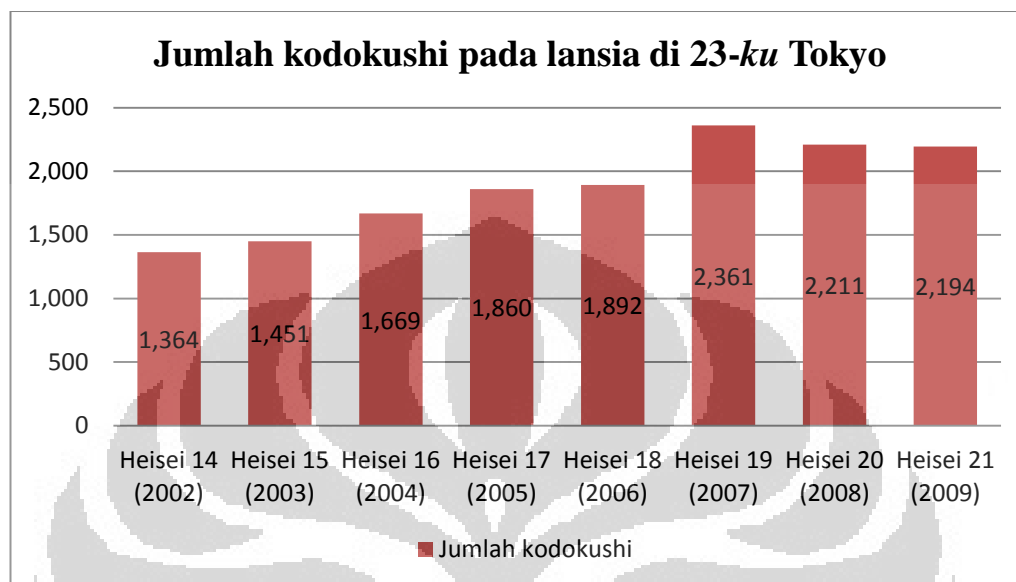
Berikut ini adalah contoh kasus *kodokushi* yang terjadi di Tokyo, seorang laki-laki yang tidak menikah berusia 80 tahun ditemukan di dalam rumahnya setelah 10 hari meninggal. Setelah kematian laki-laki ini, lampu ruangnya terus menyala sehingga tetangga tidak curiga. Akan tetapi, mulai tercium bau yang menyengat dari kamar laki-laki tersebut. Karena bau yang tercium semakin lama semakin menyengat, tetangganya kemudian menelepon 110. Setelah itu baru lah mayat laki-laki ini ditemukan. Laki-laki ini tidak memiliki orang yang merawat dirinya. Dia memiliki saudara tetapi tidak pernah saling bertemu dalam jangka waktu yang lama. Karena ditemukan 10 hari setelah meninggal walaupun dioperasi tetap tidak diketahui dengan jelas penyebabnya.⁵⁷

Jumlah *kodokushi* pada lansia di *23-ku* Tokyo dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Hal ini diketahui dari laporan yang dikeluarkan oleh Tokyo Medical Examiner's Office. Sejak tahun 2007 jumlah *kodokushi* pada lansia di *23-ku* Tokyo terus melampaui angka 2000 kasus per tahun. Jumlahnya mencapai angka tertinggi pada tahun 2007 dengan 2.361 kasus. Peningkatan jumlah *kodokushi* pada lansia di *23-ku* Tokyo mencapai 60,85 persen

⁵⁶ Junko Yukawa, *Koureisha ni okeru shakaiteki koritsushi he no chiikifukufshikatsudou no kanousei to gennkai*. Diunduh melalui http://repo.lib.ryukoku.ac.jp/jspui/bitstream/10519/1493/1/rd-sksf-ky_018_003.pdf pada 5 April 2012 pukul 11:31 WIB

⁵⁷ Tokyo Medical Examiner's Office, *Tokyo 23-ku ni okeru Kodokushi no Jittai*, (Tokyo: 2010). Diunduh melalui <http://www.fukushihoken.metro.tokyo.jp/kansatsu/kouza/files/19-kodokushinojittai.pdf> pada 9 April 2012 pukul 22:12 WIB.

atau 840 kasus dalam jangka waktu sembilan tahun. Tepatnya dari 1.364 kasus pada 2002 hingga 2.194 kasus pada tahun 2009.⁵⁸

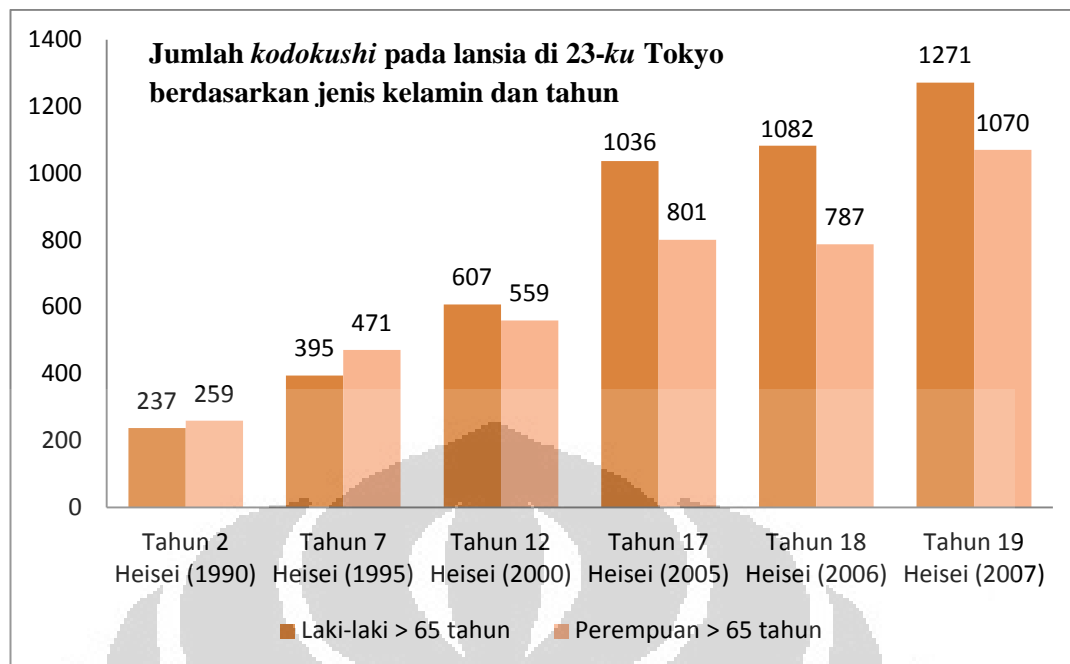


Gambar 3.1 Jumlah *kodokushi* pada lansia di 23-ku Tokyo

Sumber : Cabinet Office Japan, Annual Report of Aging Society : 2011

Dilihat dari jenis kelamin orang yang mengalami *kodokushi* di 23-ku Tokyo, sampai tahun ke-7 Heisei (1995) kasus pada lansia perempuan lebih banyak dibandingkan pada lansia laki-laki. Akan tetapi, tahun 2000 (Heisei 12) terjadi peningkatan *kodokushi* pada lansia laki-laki sehingga jumlahnya lebih banyak dari lansia perempuan seperti terlihat pada Gambar 3.2 di bawah. Di tahun - tahun selanjutnya, jumlah *kodokushi* pada lansia laki-laki selalu lebih tinggi dibandingkan lansia perempuan.

⁵⁸ Cabinet Office Japan, *op.cit.* hlm. 69

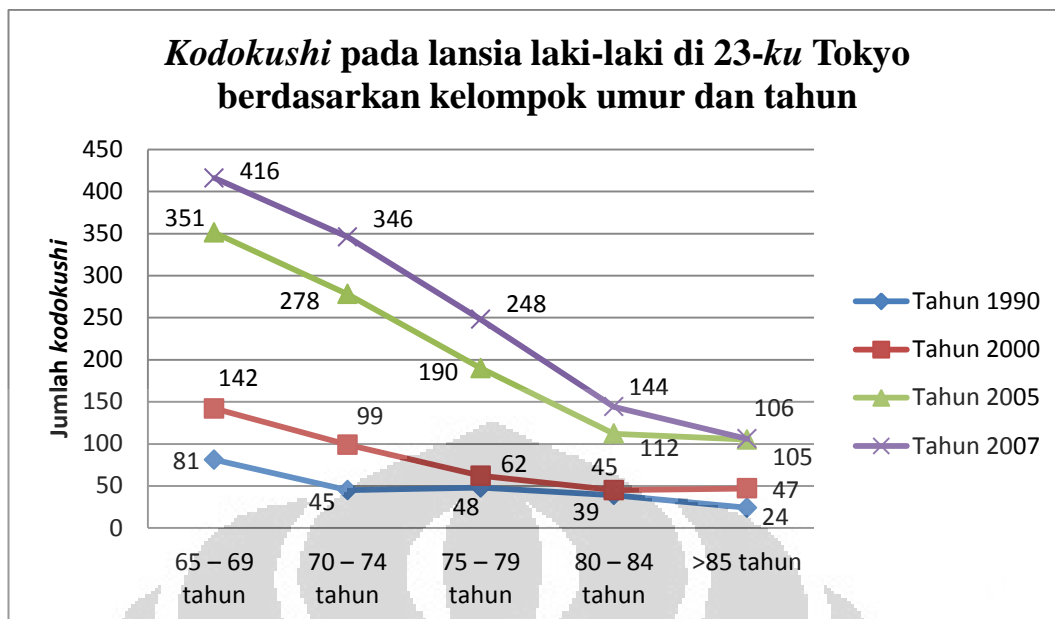


Gambar 3.2 Jumlah lansia yang mengalami *kodokushi* di 23-ku Tokyo berdasarkan jenis kelamin dan tahun

Sumber : Tokyo Medical Examiner's Office 2011, telah diolah kembali⁵⁹

Jika dilihat dari umur lansia yang mengalami *kodokushi*, sebagaimana yang terlihat pada Gambar 3.3 di bawah, *kodokushi* pada lansia laki-laki paling banyak terjadi pada kelompok umur 65-69 tahun dan jumlahnya semakin menurun seiring dengan meningkatnya umur. Pada tahun 1990, jumlah *kodokushi* pada lansia laki-laki pada semua kelompok umur di 23-ku Tokyo tidak melebihi seratus kasus. Akan tetapi jumlah ini terus meningkat dari tahun ke tahun hingga tahun 2005 jumlah *kodokushi* pada semua kelompok umur melebihi seratus kasus bahkan mencapai 350 kasus pada kelompok umur 64-69 tahun.

⁵⁹ Tokyo Medical Examiner's Office, *Tokyoto 23-ku ni okeru Kodokushi Juukei (Heisei 15-19 nen): Setai Bunruibetsu Ijoshi Juukei Chosa*, (Tokyo: 2012). Diunduh melalui http://www.fukushihoken.metro.tokyo.jp/kansatsu/kodokushitoukei/files/04_dai2syou.pdf pada 9 April 2012 pukul 22:02 WIB.

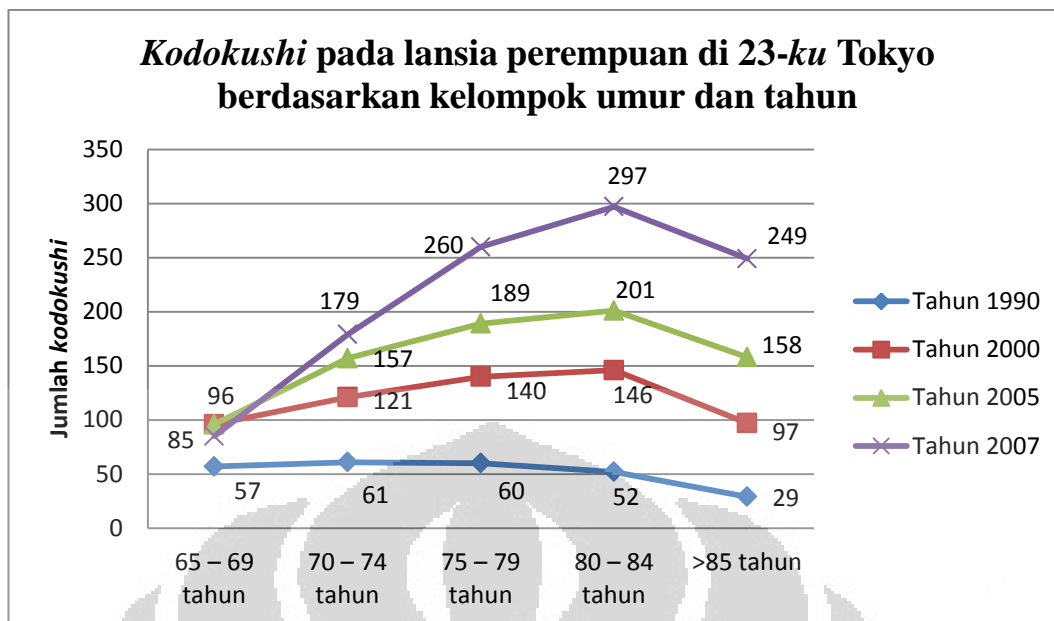


Gambar 3.3 *Kodokushi* pada lansia laki-laki di 23-ku Tokyo berdasarkan kelompok umur dan tahun

Sumber : Tokyo Medical Examiner's Office, telah diolah kembali ⁶⁰

Sebaliknya, seperti yang terlihat pada Gambar 3.4 di bawah ini, jumlah *kodokushi* pada lansia perempuan justru meningkat dari kelompok umur 64-69 tahun dan mencapai puncaknya pada kelompok umur 80-84 tahun sejak tahun 2000. Hingga tahun 2007, jumlah *kodokushi* pada lansia perempuan pada kelompok umur 64-69 tahun tidak pernah melebihi seratus kasus, tetapi jumlahnya terus meningkat pada kelompok umur yang lain hingga mencapai 297 kasus pada kelompok umur 80-84 tahun di tahun 2007.

⁶⁰ Data hingga tahun 2005 diambil dari laporan Tokyo Medical Examiner's Office yang berjudul *Tokyo 23-ku ni okeru Kodokushi no Jittai* sedangkan data tahun 2007 diambil dari laporan Tokyo Medical Examiner's Office dengan judul *Tokyoto 23-ku ni okeru Kodokushi Juukei (Heisei 15-19 nen)* : *Setai Bunruihetsu Ijoshi Juukei Chosa*.



Gambar 3.4 *Kodokushi* pada lansia perempuan di 23-ku Tokyo berdasarkan kelompok umur dan tahun

Sumber : Tokyo Medical Examiner's Office, diolah kembali ⁶¹

Berdasarkan data pada Tabel 3.1 di bawah, di antara 23-ku Tokyo, *ku* dengan jumlah *kodokushi* paling banyak selalu berubah setiap tahunnya. Tahun 2007, 足立区 (Adachi-ku) yang terletak di bagian barat daya Tokyo adalah *ku* dengan jumlah kasus *kodokushi* pada lansia paling banyak dengan 227 kasus. Adachi-ku adalah satu-satunya *ku* dengan jumlah *kodokushi* di atas 200 kasus pada tahun tersebut. Selanjutnya adalah 大田区 (Oota-ku) dengan 168 kasus. Selain kedua *ku* ini, pada dua *ku* lain tercatat terjadi kasus *kodokushi* di atas 150 kasus yaitu 板橋区 (Itabashi-ku) dan 世田谷区 (Setagaya-ku).

⁶¹ *Ibid*

Tabel 3.1 *Kodokushi* yang terjadi di 23-ku Tokyo pada tahun 2004 – 2007

	2004		2005		2006		2007	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
千代田区	-	5	3	6	7	6	5	4
中央区	7	14	4	12	7	10	11	24
港区	16	23	19	28	23	17	18	31
新宿区	35	33	47	45	61	39	54	50
文京区	17	17	14	22	22	24	15	27
台東区	44	24	59	25	66	17	68	36
墨田区	28	17	35	21	38	16	59	32
江東区	53	30	66	35	71	50	56	47
品川区	45	36	48	31	34	32	57	48
目黒区	22	21	25	17	18	26	31	22
大田区	65	57	72	51	83	63	107	61
世田谷区	61	51	61	61	66	64	66	91
渋谷区	22	24	15	26	23	29	15	39
中野区	26	31	44	34	38	39	54	61
杉並区	47	42	49	54	55	45	50	53
豊島区	38	29	35	37	40	32	42	40
北区	46	48	50	41	51	37	74	60
荒川区	42	14	37	18	34	21	46	22
板橋区	56	46	77	52	41	59	84	72
練馬区	50	52	47	52	67	46	66	58
足立区	79	56	104	56	92	44	140	87
葛飾区	56	42	55	41	70	39	75	54
江戸川区	50	33	70	36	75	51	78	51

Sumber : Tokyo Medical Examiner's Office, telah diolah kembali

3.4 Faktor-faktor yang menjadi latar belakang terjadinya *kodokushi*

Ueda dalam penelitiannya mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *kodokushi* yaitu perubahan struktur keluarga yang disebabkan oleh peningkatan jumlah *kakukazoku* juga peningkatan angka harapan hidup pada lansia menyebabkan peningkatan jumlah lansia yang hidup sendiri. Selain itu, melemahnya hubungan dalam komunitas di suatu daerah, melemahnya sistem dalam masyarakat seperti *safety network* dan perubahan nilai dalam masyarakat juga menyebabkan terjadinya fenomena *kodokushi* yang menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah Jepang belakangan ini.⁶²

Melemahnya hubungan antar individu di dalam sebuah komunitas atau masyarakat menyebabkan seorang individu cenderung tidak menyadari keanehan yang terjadi pada orang di sekitarnya menjadi salah satu faktor yang menjadi latar belakang terjadinya *kodokushi* menurut penelitian berjudul 「孤独死いのちの保障なき社会福祉の縮図－仮設住宅における壮年層の暮らしと健康の実態調査報告書」 (*Kodokushi Inochi no Hoshō naki Shakai Fukushi no Shukuzo-Kasetsu Juutaku ni okeru Sounen no Kurashi to Kenko no Jittai Chosa Hokokusho*) yang dikeluarkan pada tahun 1997 oleh 生活問題研究会 (*Seikatsu Mondai Kenkyukai*).

Dalam laporan 「高齢者が一人でも安心して暮らせるコミュニティーづくり推進会議（「孤立死」ゼロを目指して）報告書」 (*Koureisha ga hitori demo anshinshite kuraseru komyuniti tukuri jishin kaigi* (“*koritsushi*”wo zero wo mezashite) *Houkokusho*)⁶³ dari Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang, disebutkan faktor yang menjadi latar belakang terjadinya *kodokushi* adalah:

⁶² *Ibid* hlm. 109

⁶³ Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang, *Koureisha ga hitori demo anshinshite kuraseru komyuniti tukuri jishin kaigi* (“*kodokushi*”wo zero wo mezashite) *Houkokusho*. 2008. Diunduh melalui http://www.mhlw.go.jp/houdou/2008/03/dl/h0328-8a_0001.pdf pada 26 April 2012 14:54 WIB

a. Perubahan struktur keluarga dan struktur demografi Jepang

Setelah Perang Dunia ke-II, terutama selama periode pertumbuhan ekonomi tinggi, masyarakat Jepang berubah dari masyarakat yang berpusat pada industri primer menjadi masyarakat yang berpusat pada industri sekunder dan tersier. Hal ini membuat terjadinya perubahan struktur keluarga dari keluarga besar (*chokkeikazoku*) ke keluarga inti (*kakukazoku*). Dalam keluarga inti, jika seorang anak sudah hidup mandiri dan membentuk keluarga sendiri maka orang tuanya akan hidup berdua saja. Selain itu, angka harapan hidup penduduk Jepang juga semakin meningkat dari tahun ke tahun.⁶⁴ Kedua hal ini meningkatkan jumlah keluarga yang terdiri dari sepasang suami-istri lansia. Setelah pasangannya meninggal, maka hanya ada satu orang dalam keluarga tersebut (*tanshin setai*). Peningkatan angka harapan hidup membuat jangka waktu seseorang lansia hidup berdua dengan pasangannya atau hidup sendiri akan semakin panjang.

Di antara para lansia ini, ada lansia yang dengan inisiatif dari dirinya sendiri masuk ke *roujin ho-mu* yang berbayar atau pindah ke perumahan khusus lansia agar tidak terasing dengan masyarakat. Sementara lansia yang hidup sendiri atau hidup berdua dengan pasangannya memiliki kecenderungan untuk mengalami kerenggangan dalam hubungan sosial mereka karena sudah tidak bekerja dan tidak dapat melakukan kegiatan seaktif ketika masih muda. Oleh karena itu, ada kemungkinan mereka hidup terisolasi dari masyarakat dan komunitas di sekitar tempat tinggalnya. Hal ini terutama dialami lansia yang tinggal di kota besar.

Seiring dengan berkembangnya jaminan sosial, sistem transportasi, industri kebutuhan sehari-hari, juga industri informasi, selama seseorang memiliki kondisi kesehatan yang sehat, orang tersebut mungkin hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain di lingkungan tempat tinggalnya. Akan tetapi, ketika orang tersebut sudah berumur ada kemungkinan dia membutuhkan bantuan misalnya karena sakit. Begitu pula halnya dengan para lansia yang hidup sendiri. Selama berada dalam kondisi yang sehat, mereka dapat mengatur

⁶⁴ Perempuan Jepang memiliki angka harapan hidup terpanjang di dunia yaitu 86,44 tahun sedangkan angka harapan hidup laki-laki mencapai 79,59 tahun.

kehidupannya sendiri. Akan tetapi, suatu saat mereka mungkin membutuhkan bantuan karena sakit, lumpuh, juga pikun namun tidak ada orang yang dapat dimintai bantuan. Pada akhirnya, tidak sedikit kemungkinan lansia seperti ini mengalami *kodokushi*.

b. Perubahan bentuk tempat tinggal

Sebelum Perang Dunia II, pada umumnya tempat tinggal orang Jepang adalah rumah yang terletak di sebuah kawasan perumahan. Seiring dengan perubahan struktur industri setelah perang, terjadi peningkatan jumlah rumah sewaan dan kompleks apartemen terutama di daerah perkotaan karena tingginya harga tanah juga peningkatan jumlah keluarga kecil karena terus meningkatnya *kakukazoku*. Bentuk tempat tinggal seperti ini sesuai dengan pola pikir penduduk kota yang terkadang tertutup dan berusaha mencari cara untuk menghindari dari hubungan bertetangga yang dianggap menyusahkan. Oleh karena itu, bentuk tempat tinggal seperti ini memperbesar kemungkinan meninggalnya seseorang tanpa disadari oleh tetangganya.

c. Keadaan ekonomi dan perceraian

Keadaan ekonomi Jepang yang tidak stabil setelah *bubble economy*⁶⁵ hingga saat ini menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah pekerja tidak tetap juga orang yang kehilangan pekerjaan dan menganggur. Sebagai hasilnya, mereka terpaksa bercerai atau tidak bisa menikah dan harus hidup sendiri. Orang dengan kesulitan ekonomi seperti ini memiliki kecenderungan untuk lebih mudah menjadi *hikikomori*.⁶⁶

⁶⁵ *Bubble economy* atau dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah バブル経済 adalah sebutan bagi kondisi perekonomian Jepang pada pertengahan akhir 1980-an hingga awal 1990-an ketika harga saham serta tanah melambung tinggi. Kondisi ini disebabkan oleh apresiasi nilai tukar Yen pada tahun 1985 yang mengakibatkan nilai-nilai aset (saham dan tanah) meningkat tajam. Pelaku pasar yang optimis pada perkembangan ekonomi kemudian membeli berbagai aset dengan meminjam dana dari bank. Ketika nilai tukar yen jatuh karena inflasi yang terlalu besar, para kreditor tidak mampu mengembalikan dana yang dipinjam dari bank. Hal ini mengakibatkan bank mengalami kerugian yang sangat besar karena inflasi juga mengakibatkan harga tanah dan saham menurun. Oleh karena itu, bank tidak dapat menutup kerugian akibat kredit macet dari tanah atau saham yang disita dari kreditor. Hal ini membuat Jepang masuk ke dalam resesi ekonomi tahun 1990-an.

⁶⁶ Menurut Kazuhiko Saito, *hikikomori* (引きこもり) pada dasarnya adalah istilah yang merujuk pada orang yang terus-menerus menolak dan menghindari dari hubungan sosial terutama generasi

Kemudian, dalam masyarakat Jepang saat ini terdapat kecenderungan terjadinya peningkatan perceraian.⁶⁷ Ada kasus di mana orang yang mengalami perceraian tidak bisa bangkit dari *shock* karena perceraian dan menjauh dari masyarakat walaupun orang tersebut membutuhkan bantuan karena tidak bisa mengelola kehidupan sehari-harinya sendiri. Selain bercerai, hal seperti ini juga berkaitan dengan kehilangan pekerjaan dan peningkatan pekerja tidak tetap. Pada gilirannya, tidak tertutup kemungkinan orang-orang di sekitarnya tidak menyadari ketika orang yang menjauh dari masyarakat ini meninggal dunia atau dengan kata lain mengalami *kodokushi*.

Data-data di atas telah memberikan sejumlah faktor yang menjadi latar belakang terjadinya *kodokushi*. Akan tetapi dari semua faktor tersebut, studi ini berargumentasi bahwa struktur keluarga *tanshin setai* pada lansia dan kerenggangan hubungan yang dialami oleh lansia dalam struktur keluarga ini merupakan faktor yang sangat signifikan menyebabkan terjadinya fenomena *kodokushi*.

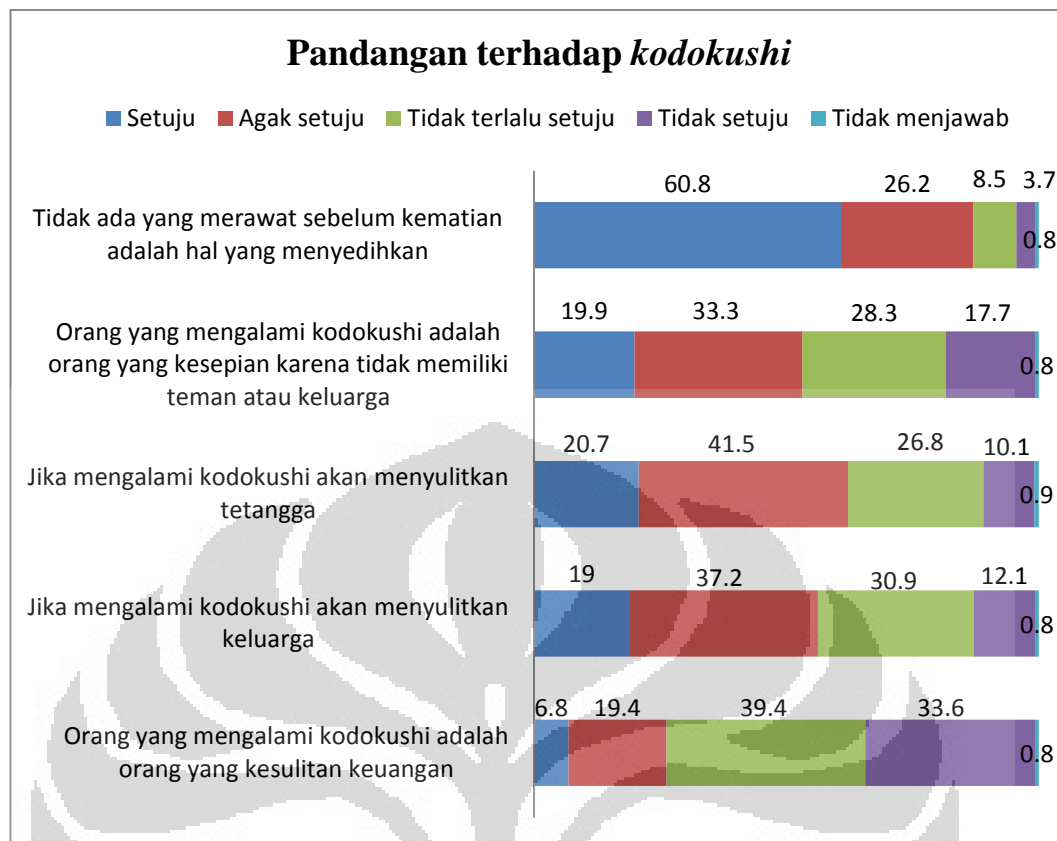
3.5 Pandangan Terhadap *Kodokushi*

Ketakutan terhadap *kodokushi* merefleksikan berbagai kecemasan terhadap berbagai aspek kehidupan di masa depan termasuk keuangan, rumah, dan bagaimana mengatur hubungan dengan orang-orang yang dekat.⁶⁸ Midori Kotani mengadakan penelitian terkait pandangan terhadap *kodokushi* serta kemungkinan orang tersebut mengalami *kodokushi*. Hasil penelitiannya yang dipublikasikan dalam Life Design Repot 2008, sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 3.5, menunjukkan bahwa 87 persen dari 774 responden mengatakan bahwa tidak ada orang yang merawat saat menjelang kematian adalah hal yang menyedihkan. 60,8 persen menjawab setuju sementara 26,2 persen menjawab agak setuju.

muda yang mengalami isolasi secara sosial dan hanya memiliki hubungan manusia yang terbatas pada keluarga, sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah juga menghindari dari kegiatan sosial seperti bersekolah atau bekerja,

⁶⁷ Pada tahun 1955, tahun dimulainya periode pertumbuhan ekonomi tinggi Jepang, jumlah perceraian hanya mencapai 75.267 kasus. Akan tetapi jumlah ini terus mengalami peningkatan hingga mencapai 261.971 kasus pada tahun 2005. Berarti, angka perceraian di Jepang meningkat lebih dari tiga kali lipat dalam jangka waktu 30 tahun.

⁶⁸ Junko Otani, *op.cit.*



Gambar 3.5 Pandangan terhadap *kodokushi*

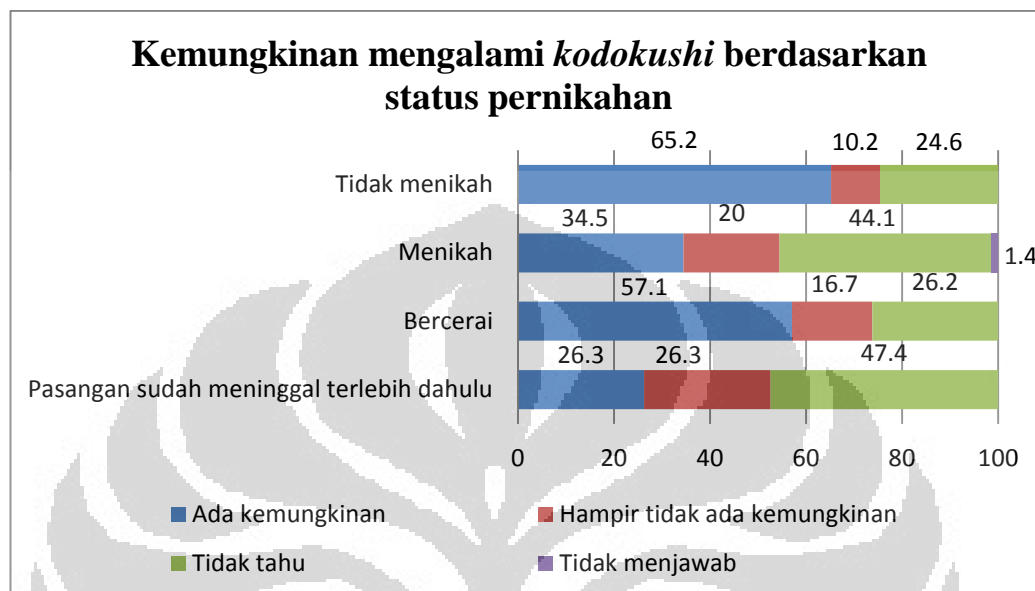
Sumber : Life Design Repot 2008

Selain itu, 53,2 persen responden menyetujui bahwa orang yang mengalami *kodokushi* adalah orang yang kesepian karena tidak memiliki teman atau keluarga. Akan tetapi hanya 26,2 persen responden yang menyetujui bahwa orang yang mengalami *kodokushi* adalah orang yang kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan atau *image* orang Jepang terhadap orang yang mengalami *kodokushi* lebih mengarah pada orang yang terisolasi secara sosial dibandingkan orang yang kesulitan keuangan.⁶⁹

Lebih dari separuh responden juga menyetujui bahwa jika mengalami *kodokushi* akan memberi kesulitan baik bagi tetangga maupun keluarga. 62,2 persen responden menyetujui *kodokushi* memberi kesulitan bagi tetangga. Jumlah

⁶⁹ Midori Kotani, *Jisatsu to Kodokushi ni tai suru Ishiki*, (Life Design Report, 2008) hlm. 9. Diunduh melalui <http://group.dai-ichi-life.co.jp/dlri/ldi/report/rp0805a.pdf> pada 10 Januari 2012 01:26 WIB

ini lebih tinggi sedikit jika dibandingkan persentase responden yang menjawab jika mengalami *kodokushi* akan menyulitkan keluarga yaitu 56,2 persen.



Gambar 3.6 Kemungkinan mengalami *kodokushi* berdasarkan status pernikahan

Sumber : Life Design Repot 2008

Dari penelitian Kotani, diketahui bahwa 41,5 persen responden menjawab tidak tahu ketika diberikan pertanyaan, “Adakah kemungkinan anda untuk mengalami *kodokushi*?” Responden yang menjawab merasa memiliki kemungkinan akan mengalami *kodokushi* sebesar 38,2 persen sementara 29,1 persen sisanya menjawab hampir tidak ada kemungkinan dirinya akan mengalami *kodokushi*. Jika dilihat dari status pernikahan para responden, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.6 di atas, kelompok responden yang merasa dirinya memiliki kemungkinan untuk mengalami *kodokushi* adalah para responden dengan status tidak menikah. 65,2 persen dari responden yang tidak menikah merasa dirinya mungkin mengalami *kodokushi* dan hanya 10,2 persen responden dari kelompok ini yang menjawab hampir tidak mungkin dirinya mengalami *kodokushi*.

Selain itu, lebih dari setengah responden dengan status bercerai menjawab ada kemungkinan dirinya mengalami *kodokushi*. Sementara hanya 16,7 persen responden dari kelompok ini yang menjawab hampir tidak ada kemungkinan dirinya mengalami *kodokushi*. Sebaliknya, 34,5 persen responden dengan status menikah menjawab dirinya mempunyai kemungkinan mengalami *kodokushi*. Hal menarik yang ditemukan dari penelitian Kotani adalah dibandingkan kelompok responden manapun, kelompok responden yang pasangannya sudah meninggal terlebih dahulu memberi jawaban “saya memiliki kemungkinan mengalami *kodokushi*” dengan persentase paling rendah yaitu 26,3 persen. Dari hasil penelitiannya ini, Kotani menyimpulkan bahwa status pernikahan memiliki pengaruh terhadap perasaan seseorang terkait dengan kemungkinan dirinya mengalami *kodokushi*.

3.6 *Kodokushi* sebagai Masalah Sosial

Ketika *kodokushi* terjadi, bukan hanya bagaimana pandangan yang muncul dari masyarakat terhadap orang tersebut, tetapi *kodokushi* juga memberikan dampak yang besar pada masyarakat. Hal ini membuat *kodokushi* menjadi masalah sosial yang harus dicegah. Dampak yang timbul dari terjadinya *kodokushi* yaitu :

3.6.1. Tanggung jawab pemerintah

Ketika muncul kasus *kodokushi*, banyak yang mempertanyakan belum maksimalnya tindakan pemerintah untuk mencegah *kodokushi* seperti lemahnya jaminan sosial serta kurangnya perhatian pemerintah untuk mendukung kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan oleh *jichikai* atau persatuan warga di wilayah tersebut.

3.6.2 Dampak sosial karena *kodokushi*

Kodokushi adalah kematian seorang individu, tetapi jika terjadi *kodokushi* maka akan muncul berbagai tindakan serta pengeluaran finansial yang terkait dengan masyarakat sekitar. Hal ini akan memberikan dampak yang berbeda-beda bagi setiap wilayah, di antaranya :

a. Beban finansial dan moral yang muncul

Di Jepang, pada umumnya seseorang meninggal sambil dijaga dan dirawat oleh seseorang seperti dokter atau keluarga di rumah sakit atau di rumahnya sendiri. Oleh karena itu, kejadian *kodokushi* dianggap sebagai pengecualian. Jika terjadi *kodokushi* maka akan timbul tanggung jawab secara finansial maupun moral bagi orang lain terhadap orang yang mengalami *kodokushi* tersebut, seperti pemeriksaan ruangan oleh polisi atau petugas pemadam kebakaran, terkadang mereka harus masuk secara paksa karena kondisi rumah yang terkunci. Selanjutnya dibutuhkan pemeriksaan mayat dan diagnosis kematian oleh dokter serta pemeriksaan oleh kantor pemerintah seperti pemeriksaan *koseki*.⁷⁰ Kemudian harus ada persiapan, kremasi, penguburan mayat, serta pembersihan barang peninggalan orang yang meninggal tersebut.

Contoh pengeluaran yang jika terjadi *kodokushi* salah satunya adalah biaya untuk membereskan barang peninggalan orang yang meninggal dengan cara *kodokushi*. Saat ini, pembersihan dan pemilahan barang-barang peninggalan orang yang meninggal sudah menjadi industri tersendiri di Jepang. Pelayanan yang diberikan adalah pemilahan, pengepakan, penyimpanan serta pemindahan barang yang dimiliki oleh yang meninggal, pembersihan ruangan, pemindahan barang-barang kenangan, pendaurulangan alat-alat elektronik, juga pembuangan barang-barang yang tidak diperlukan. Untuk ruangan 2 DK⁷¹, pada umumnya memakan biaya kira – kira lebih dari 160.000 yen.

Jika orang yang menempati ruangan tersebut meninggal dengan cara *kodokushi*, tentunya dibutuhkan pembersihan ruangan secara khusus. Biaya yang diperlukan untuk pembersihan ruangan dengan gas ozon, pensterilan serta penghilangan bau, juga membunuh serangga yang berbahaya, dan penggantian *tatami* dikenakan biaya yang berbeda. Biaya yang diperlukan untuk pembersihan

⁷⁰ *Koseki* adalah dokumen tertulis resmi untuk menunjukkan status sosial penduduk Jepang. Suami-istri atau suami-istri dengan anak yang memiliki nama keluarga yang sama dicatat sebagai sebuah unit. Di dalam *koseki* tercatat wilayah didaftarkannya *koseki*, nama, tanggal lahir, alasan terdaftar dalam *koseki* tersebut, dan sebagainya.

⁷¹ *Dining Kitchen*

dan pensterilan ruangan secara khusus, kira – kira mencapai 550.000 – 800.000 yen.

Selain biaya pembersihan, juga terdapat biaya penguburan yang harus ditanggung. Rata-rata biaya penguburan di Jepang mencapai 2.310.000 yen. Walaupun tidak dilaksanakan upacara penguburan secara lengkap,⁷² tetapi langsung pembakaran mayat, biaya yang dikeluarkan masih mencapai 100.000 yen. Seluruh biaya ini tentu menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi tidak jarang orang yang mengalami *kodokushi* tidak memiliki keluarga dekat. Selain itu, tidak sedikit orang yang memiliki keluarga dekat, tetapi tidak memiliki hubungan yang akrab sehingga keluarga hanya bersedia menerima jenazah orang tersebut dan menolak untuk membayar semua biaya yang dikeluarkan. Hal ini membuat berbagai pengeluaran ini akhirnya dibebankan kepada *jichikai*, pihak pengelola apartemen atau *mansion*, atau pemerintah kota.

Menurut Takaesu, tidak sedikit pihak pengelola apartemen atau *mansion* yang harus membayar biaya pembersihan padahal orang yang mengalami *kodokushi* belum membayar uang sewa apartemen atau *mansion* yang dia tempati selama beberapa bulan sebelum kematiannya. Sebelum perusahaan pembersihan muncul, jika terjadi *kodokushi* maka keluarga terdekat dengan orang yang meninggal yang akan mengurus barang-barangnya. Apabila tidak ada keluarga yang muncul, maka pemerintah setempat atau dinas kebersihan yang akan mengurus barang-barang orang tersebut. Akan tetapi, tidak jarang masih ada bau yang tertinggal karena tidak menggunakan alat-alat pembersih khusus. Jika bau yang tertinggal sangat menyengat, tidak sedikit apartemen yang akhirnya dirobohkan untuk dibangun kembali. Tentu saja karena pembangunan kembali membutuhkan uang yang besar, hal ini bukanlah perkara yang mudah bagi pengelola *mansion*. Selain itu, tidak jarang terjadi perselisihan antara pengelola

⁷² Upacara pemakaman secara umum di Jepang terdiri dari tahapan-tahapan kematian, jenazah diinapkan satu malam (通夜), upacara pemakaman (葬儀・告別式) dan upacara pembakaran jenazah (火葬)

mansion dengan keluarga terkait siapa yang harus membayar semua biaya yang dikeluarkan.⁷³

b. Keresahan di masyarakat

Terjadinya *kodokushi* di suatu wilayah, tidak hanya akan menimbulkan ketidakpuasan serta ketidakpercayaan kepada pemerintah tetapi juga rasa tidak percaya di antara para tetangga di wilayah tersebut karena tidak menyadari kematian tetangganya sendiri. Hal ini pastinya akan menimbulkan kesulitan untuk membentuk komunitas dengan hubungan yang erat. Kemudian, akibat lain yang dapat muncul karena terjadinya *kodokushi* di sebuah kawasan adalah munculnya anggapan yang negatif terhadap kawasan tersebut, misalnya dianggap sebagai kawasan yang hubungan antar penduduknya renggang dan lain – lain.

c. Pengaruh terhadap harga properti

Tempat tinggal seperti *mansion* dapat dijual atau disewakan kembali jika sudah selesai tinggal di tempat tersebut. Akan tetapi, jika terjadi *kodokushi* di kawasan tersebut maka tidak hanya harga rumah atau kamar tempat terjadinya *kodokushi* saja yang turun, tetapi harga rumah di sekitarnya akan ikut terpengaruh. Atsushi Takaesu memberi contoh sebuah *mansion* kelas tinggi dan baru dibangun yang akhirnya dijual dengan cara lelang karena terjadi *kodokushi* di dalamnya. Dalam lelang, *mansion* ini terbeli dengan harga kira-kira beberapa juta yen padahal harganya pada awal dipasarkan ke masyarakat mencapai 10 juta yen.⁷⁴

Setelah pada bab ini dijelaskan mengenai definisi, karakteristik, juga *kodokushi* yang terjadi di 23-ku Tokyo, pada bab selanjutnya akan dianalisis bagaimana hubungan antara struktur keluarga *tanshin setai* pada lansia dan kerenggangan hubungan manusia yang mereka alami menyebabkan terjadinya fenomena *kodokushi*.

⁷³ Atsushi Takaesu, *Jiken Genba Seisounin ga Iku*, (Tokyo : Asukashinsha, 2010), hlm. 21

⁷⁴ *Ibid.* hlm. 16

BAB 4

ANALISIS HUBUNGAN STRUKTUR KELUARGA *TANSHIN SETAI* PADA LANSIA DENGAN FENOMENA *KODOKUSHI*

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bagaimana seorang lansia yang hidup sendiri, terutama laki-laki, cenderung memiliki kerenggangan hubungan dengan anggota keluarga atau masyarakat di sekitarnya dan pada akhirnya hal ini membuat mereka mengalami *kodokushi*. Akan tetapi, untuk mengetahui secara jelas bagaimana struktur keluarga *tanshin setai* pada lansia, kerenggangan hubungan yang terjadi pada lansia dalam struktur keluarga ini, serta *kodokushi* yang akhirnya mereka alami, studi ini akan menganalisisnya melalui *case study* dari beberapa dari lansia yang mengalami *kodokushi*.

Case study ini akan dianalisis melalui pendekatan struktural-fungsionali dari Emile Durkheim dengan menunjukkan bagaimana 1.) perubahan struktur keluarga yang terjadi pada mereka, 2.) penurunan fungsi integratif keluarga yaitu fungsi integrasi sosial sehingga mereka mengalami kerenggangan hubungan manusia, dan 3.) *kodokushi* yang mereka alami.

4.1 Studi Kasus *Kodokushi* pada Lansia di 23-ku Tokyo

4.1.1 Studi Kasus 1 : Lansia laki-laki, 73 tahun, menikah tapi bercerai, memiliki anak

Tubuh seorang laki-laki yang sudah meninggal ditemukan di dalam apartemennya sendiri di Oota-ku, Tokyo. Umurnya diperkirakan berusia antara 60 sampai 80 tahun. Laki-laki ini hidup sendiri dan tidak memiliki keluarga. Tubuhnya ditemukan dalam keadaan sudah membusuk pada 5 November Heisei 20 (2008). Setelah melalui pemeriksaan, diketahui bahwa laki-laki ini meninggal pada 26 Oktober 2008.

Orang pertama yang menemukan mayat laki-laki ini adalah pemilik apartemen yang datang untuk menagih uang sewa apartemen. Bau yang menyengat dari dalam apartemen laki-laki ini membuat pemilik apartemen merasa curiga kemudian menghubungi polisi. Polisi menemukan tubuh laki-laki ini dengan posisi kaki menyilang. Selain itu, televisi serta lampu di dalam apartemen laki-laki ini ditemukan terus menyala. Nama laki-laki ini adalah 大森忠利 (Tadatoshi Oomori).⁷⁵

Kota tempat Oomori tinggal adalah sebuah daerah perumahan yang terletak di Tokyo. Oomori tinggal di apartemen bernomor 17 yang terletak di lantai 2 sebuah apartemen yang dibangun dari kayu. Apartemen ini terletak kira-kira 200 meter dari rumah pemilik apartemen. Walaupun sudah tinggal bertahun-tahun di kompleks apartemen ini, Oomori tidak terlalu banyak berkomunikasi dengan tetangganya. Berikut ini adalah kutipan wawancara dari buku *Muen shakai "muenshi" sanmannisennin no shougeki* yang diterbitkan oleh NHK. Wawancara ini dilakukan staf NHK kepada 神野征二郎 (Shinya Seijiro), penghuni apartemen nomor 8 yang berada tepat di atas ruangan Oomori, -san.⁷⁶

「亡くなった大森さんとよく話をしましたか？」

「いや、僕はあんまり話したことないね。この年になると、いろいろ聞いたところで、話してもあんまり詳しいことは言わないから。」

Terjemahan :

“Apakah anda sering bercakap-cakap dengan Oomori-san?”

“Tidak, saya **hampir** tidak pernah bercakap-cakap dengannya. Jika sudah berumur seperti ini, karena mendengar banyak hal, walaupun bercakap-cakap tidak akan mengatakan hal-hal yang detail.”

⁷⁵ Nama asli orang ini adalah 小林忠利 (Kobayashi Tadatoshi). Nama ini diketahui dari laporan khusus yang disiarkan oleh NHK pada bulan Januari 2010.

⁷⁶ *Muen shakai, op. cit.* hlm. 33

「新聞がいっぱいたまっていたから、変だと思ったんだけど、テレビの音が部屋の中から聞こえていたから、ああこれは大丈夫だと思っていたんだよ。まさか死んでるとは思わなかったね。」

「念のため部屋を訪ねて行って確かめることはなかった。」

Terjemahan :

Karena koran banyak tertumpuk (di depan rumahnya), saya merasa aneh tetapi karena dari dalam rumah terdengar suara televisi, saya pikir tidak ada masalah apa-apa. Saya tidak menyangka bahwa dia sudah meninggal. Tidak mengunjungi rumahnya untuk memastikan.

「大森さんがどこに勤めていたのか、どのような生活を送っていたのか、詳しいことを知っている住人はいなかった。」

Terjemahan :

Tidak ada penghuni apartemen ini yang mengetahui secara detail di mana Oomori-san bekerja atau bagaimana dia menjalani kehidupannya

Pemilik apartemen berhasil mengingat tempat Oomori-san bekerja yaitu di sebuah pusat penyediaan makanan yang berjarak hanya 10 menit jika naik sepeda dari apartemen tersebut. Dari wawancara yang dilakukan dengan pegawai di perusahaan itu, diketahui bahwa Oomori terus bekerja di pusat penyediaan makanan itu dari umur 39 tahun hingga pensiun di umur 60 tahun pada tahun ke 7 Heisei (1995). Sejak Oomori pensiun hingga dia meninggal 13 tahun sudah berlalu, berarti umur Oomori ketika meninggal adalah 73 tahun.

Oomori memiliki beberapa rekan kerja yang dekat dengannya selama bekerja di perusahaan tersebut. Akan tetapi, setelah Oomori pensiun hubungan di antara mereka menjadi renggang. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan salah satu rekan kerja yang dekat dengan Oomori.⁷⁷

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 40

大森さんが自分よりいくつ年上でしたが、仕事だけではなくて一緒に酒を飲みに行ったりした仲でした。大森さんの住んでいたアパートの部屋にも行ったことがありますよ。

兄弟が何人いるのかとか、結婚したことがあるのかとか、立ち入ったことはお互い聞かなかったですけど、寂しそうな目をしていましたね。

Terjemahan :

Oomori-san lebih tua beberapa tahun dari saya, kami tidak hanya rekan kerja, tetapi kami adalah teman pergi minum bersama. Saya juga pernah mengunjungi ruangan apartemen tempat Oomori tinggal. Kami berdua tidak saling bertanya hal-hal yang harus ditahan, seperti ada berapa saudara yang dimiliki atau apakah sudah pernah menikah, tetapi matanya selalu terlihat kesepian.

互いに酒を飲む仲だったというが、給食センターを退職後、同僚との付き合いは薄れ、大森さんが何をしていたのかは知らないという。大森さんが給食センターを辞めてからは、一度も会ってないですね。通りで見かけたら頭を下げて、会釈するぐらいはあったけど、立ち止まって話すようなことはなかった。

Terjemahan :

Keduanya adalah teman minum sake, tetapi hubungan kedua rekan kerja ini merenggang setelah Oomori pensiun dari pusat penyediaan makanan. Mantan rekan kerja Oomori ini mengatakan tidak mengetahui apa yang dilakukan atau dikerjakan Oomori. “Setelah Oomori berhenti bekerja di pusat penyediaan makanan, kami tidak pernah bertemu satu kali pun. Sekedar bertemu di jalan kemudian saling membungkuk pernah terjadi, tetapi tidak pernah berhenti kemudian mengobrol.”

Dari barang-barang peninggalan Oomori, ditemukan sebuah kartu tanda pengenal pekerja di sebuah pabrik. Ternyata sampai setengah tahun sebelum ia

meninggal, Oomori bekerja sebagai pegawai tidak tetap di sebuah pabrik di Tokyo. Menurut kepala pabrik, pekerjaan di pabrik adalah pekerjaan yang monoton dan pekerja pasti kotor karena terkena oli pada mesin. Akan tetapi, Oomori bekerja dengan rajin dan hanya tersenyum. Pembawaannya yang seperti ini, juga jarang berbicara membuat rekan kerjanya segan untuk bertanya atau berinteraksi di luar urusan pekerjaan.

Dari data karyawan yang dimiliki pusat penyediaan makanan tempat Oomori bekerja hingga pensiun, diketahui bahwa Oomori berasal dari Prefektur Akita. Melalui pencarian yang dilakukan oleh staf NHK, diketahui bahwa Oomori merupakan 1 dari 6 bersaudara yang terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan. Karena perang dan sakit, kedua saudara laki-lakinya meninggal dunia sedangkan saudara perempuannya menjadi menantu di keluarga lain. Setelah lulus SMA, Oomori-san bekerja sebagai pegawai di pabrik kerajinan kayu dan dikenal sebagai pengrajin kayu yang handal. Dia kemudian menikah dan memiliki anak.

Pada usia 28 tahun, ayahnya meninggal dunia sehingga Oomori menjadi penerus ayahnya untuk melanjutkan pembayaran tanah rumah mereka. Akan tetapi, pada usia 32 tahun pabrik tempatnya bekerja ditutup karena bangkrut. Kemudian Oomori terlibat masalah karena menjadi penjamin pinjaman bagi seseorang. Dia harus menanggung hutang orang lain sehingga rumahnya kemudian disita. Karena masalah ini, Oomori lalu bercerai dengan istrinya. Dia memutuskan untuk pergi ke Tokyo dan meninggalkan ibunya yang sudah lansia di Akita.

4.1.2 Studi kasus 2 : Lansia laki-laki, 79 tahun, menikah tapi bercerai, memiliki anak tetapi sudah meninggal

Pada 26 Mei 2009, tubuh seorang laki-laki bernama 木下敬二 (Kinoshita Keiji) ditemukan di dalam ruangan apartemennya sendiri yang terletak di Adachi-ku, Tokyo. Tubuh Kinoshita ditemukan kira-kira satu minggu setelah waktu kematiannya. Kepala *hoikuen* tempat Kinoshita bekerja hingga pensiun merasa cemas karena dia tidak juga mengangkat telepon. Akhirnya dia datang ke

apartemen Kinoshita untuk memastikan keadaan, tetapi yang ditemukannya adalah tubuh Kinoshita yang terbujur kaku di atas *futon*.

Kompleks apartemen tempat Kinoshita tinggal adalah kompleks apartemen tua yang dibangun dari kayu dan sudah berdiri kira-kira sejak tahun 1940 - 1950. Apartemen Kinoshita terletak di lantai 1 dengan nomor 103. Kinoshita sudah berumur 79 tahun dan ia hidup sendirian di apartemen dengan luas 6 *tatami* tersebut. Akan tetapi, dia tidak memiliki hubungan yang akrab dengan tetangga apartemennya. Berikut ini adalah kutipan dari wawancara staf NHK dengan tetangga Kinoshita yang apartemennya juga terletak di lantai 1⁷⁸,

「アパートの一番奥の部屋で亡くなった方、引取りがなくて“無縁仏”になったようなんです。そのことを調べているんですけど何かご存じありませんか。」

「え、俺は付き合いがないよ。なんも知らないよ。」

「どなたか、仲良くしていらっしゃる方とかご存じありませんか？」

「えっ、アパートでは 付き合いがないんじゃないの。ひとり暮らしをしていたし、足も不自由だったみたいだしねえ」

Terjemahan :

“Orang yang meninggal di kamar paling dalam dari apartemen ini, sepertinya menjadi *muen butsu* karena tidak ada yang mengambil mayatnya. Kami sedang menyelidiki hal tersebut, apakah ada sesuatu yang anda ketahui?”

“Eh, saya tidak ada hubungannya. Saya tidak tahu apa-apa.”

“Apakah anda tahu siapa yang berhubungan baik dengan orang tersebut?”

“Ee, di apartemen ini tidak ada yang berhubungan dengan orang itu. Dia hidup sendiri, sepertinya kakinya juga sudah tidak bebas digerakkan lagi.”

Selain tidak berhubungan dengan tetangganya, Kinoshita juga tidak berhubungan baik dengan pemilik apartemen. Pemilik apartemen itu tidak

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 248

mengenal Kinoshita yang sudah hampir 30 tahun tinggal di apartemen miliknya. Berikut ini adalah kutipan pernyataan pemilik apartemen tentang Kinoshita,⁷⁹

「この部屋は、どんくり保育園の園長に貸している部屋だ。住んでいたのは、確か、木下さんだったと思うよ。かなり高齢になっていて、最終、孤独死したって聞いたけど。まあ、園長が責任持って部屋を整理してくれたから、こちらは問題なかったよ。」

Terjemahan :

“Ruangan ini adalah ruangan yang disewa oleh Kepala *Hoikuen Donkuri*. Yang tinggal di sini, pastinya adalah Kinoshita. Saya dengar orang itu sudah cukup tua dan saat terakhir mengalami *kodokushi*. Yah, karena Kepala *hoikuen* bertanggung jawab untuk menanggung biaya perbaikan ruangan, saya tidak mengalami masalah.”

Kinoshita bekerja di sebuah *hoikuen* sebagai pegawai administrasi dan keuangan selama kira-kira 30 tahun. Dia dipercaya baik oleh pemilik *hoikuen* juga para pengajar di sana. Pada usia 70 tahun dia pensiun dari *hoikuen* tersebut. Kinoshita sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi keluarga kepala *hoikuen* tersebut. Berikut ini adalah kutipan perkataan kepala *hoikuen* tentang bagaimana sosok Kinoshita bagi keluarganya.⁸⁰

「木下さんはね、私たちと三十年の付き合いなんですから。私には二人の娘がいますけれども、娘たちにとってはお父さんのような存在だったんですよ」

Terjemahan :

“Karena Kinoshita sudah berhubungan dengan kami selama tiga puluh tahun, bagi kedua anak perempuan saya dia adalah sosok yang sudah seperti ayah mereka sendiri.”

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 250

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 251

Di antara anak-anak kepala *hoikuen*, anak perempuannya yang paling tua, Tomoko adalah anak yang paling dekat dengan Kinoshita. Mereka pertama kali bertemu ketika Tomoko berusia kira-kira sembilan tahun. Saat itu, Kinoshita sering menegur Tomoko dan adik perempuannya yang sedang bermain di taman dekat rumah. Kinoshita tinggal di apartemen yang terletak di sebelah taman dan bekerja di pabrik plastik yang letaknya juga tidak terlalu jauh. Sejak itu hubungan mereka menjadi akrab.

Akan tetapi, selama beberapa lama kedua kakak beradik ini tidak lagi melihat Kinoshita. Karena merasa cemas, Tomoko mengajak adik perempuannya untuk memanjat atap rumahnya yang memang terletak tepat di sebelah apartemen Kinoshita. Mereka mengetuk jendela ruangan Kinoshita dan memanggilnya berulang-ulang. Akhirnya, Kinoshita yang terus mengurung diri di ruangannya membuka jendela. Sejak saat itu, Tomoko dan adiknya selalu datang untuk mengunjungi Kinoshita. Mereka khawatir paman yang mereka sayangi akan kembali mengurung diri. Kinoshita yang sudah berhenti bekerja di pabrik plastik kemudian mulai bekerja di *hoikuen* milik orang tua Tomoko sebagai pegawai administrasi dan keuangan.

Setelah lama berlalu, Tomoko baru mengetahui alasan pamannya mengurung diri. Kinoshita mendapat berita anak perempuannya meninggal karena kecelakaan lalu lintas. Dia merasa sangat terpukul dan menyalahkan dirinya sendiri atas kecelakaan yang menimpa anaknya sehingga terus mengurung diri di kamarnya. Kinoshita yang lahir di Kyoto rupanya sudah menikah bahkan memiliki anak. Berikut ini adalah kutipan dari cerita Tomoko tentang masa lalu Kinoshita yang dituliskan dalam buku *Muen shakai "muenshi" sanmannisennin no shougeki*,⁸¹

離婚がすべての始まりだった。妻と、ささいなすれ違いが大きくなり、「一緒に暮らせない」というところまで亀裂が深まった。

⁸¹ *Ibid*, hlm. 255

真面目が取り柄だった木下さんは、家庭の悩みを引きずったまま、仕事も手につかなくなり、離婚をきっかけに仕事も辞めてしまった。

Terjemahan :

Perceraian adalah awal dari semuanya. Kesalahpahaman kecil dengan istrinya menjadi besar hingga “tidak bisa hidup bersama”. Kinoshita yang rajin, terus membawa penyesalan terhadap masalah rumah tangganya sehingga ia tidak bisa melakukan pekerjaannya dengan baik. Berawal dari perceraian, Kinoshita kemudian juga berhenti dari pekerjaannya.

Kinoshita kemudian memutuskan untuk memulai hidup baru dan pindah ke Tokyo. Di dalam kereta, dia menemukan iklan lowongan pekerjaan di sebuah pabrik plastik dan memutuskan untuk melamar di sana. Ini adalah pabrik plastik yang terletak di dekat *hoikuen* milik keluarga Tomoko. Sejak pindah ke Tokyo, Kinoshita mengganti namanya yang lama menjadi nama yang dia pakai hingga kematiannya. Dia memulai hidupnya yang baru dan bertemu dengan keluarga Tomoko.

Pada ulang tahunnya yang kedua 20, Kinoshita memberikan album foto yang berisi berbagai foto Tomoko dalam berbagai kesempatan. Mulai dari foto *hina matsuri*, *tanabata*, atau foto Tomoko yang sedang membuat mochi pada tahun baru. Berikut ini adalah kutipan bagaimana sosok Kinoshita bagi Tomoko yang diceritakan pada staf NHK,⁸²

「本当に大切な人だったんです。私だけじゃなくて、私たち家族にとっても、保育園にとっても、家族の同然の大切な人です。」

Terjemahan :

“Benar-benar orang yang penting. Tidak hanya bagi saya, bagi keluarga saya, juga bagi *hoikuen* ini, orang yang sudah seperti benar-benar keluarga sendiri.”

⁸² *Ibid*, hlm. 253

Walaupun memiliki orang-orang yang sudah seperti keluarganya sendiri, jasad Kinoshita tidak bisa diambil dan diurus pemakamannya oleh keluarga Tomoko. Pada akhirnya, karena tidak ada keluarga atau kerabat yang mengambil mayatnya maka pembakaran mayat dilakukan oleh *jichitai*. Abunya kemudian dimasukkan ke dalam *muen bakachi* yang dikelola oleh pemerintah Adachi-ku.

4.1.3 Studi kasus 3 : Lansia laki-laki, 65 tahun, tidak menikah, tidak memiliki anak

Seorang laki-laki berusia 65 tahun ditemukan meninggal di dalam ruangan apartemennya sendiri. Tubuhnya ditemukan satu bulan setelah waktu kematiannya. Apartemen laki-laki ini terletak di lantai dua sebuah kompleks apartemen tua di Arakawa-ku, Tokyo. Menurut pemilik apartemen, laki-laki ini tidak pernah sekalipun menikah tetapi di dalam barang-barang peninggalannya ditemukan beberapa foto seorang perempuan yang dirawat dan dipajang dengan baik. Berikut ini adalah kutipan pernyataan pemilik apartemen yang diambil dari buku *Jiken Genba Seisounin ga Iku* karya Atsushi Takaesu mengenai laki-laki yang sudah menjadi penghuni apartemen miliknya ini cukup lama,⁸³

半年ほど前に仕事を失い、以後はほとんど六畳一間の自室にこもっていたといえます。

Terjemahan :

(Pemilik apartemennya) mengatakan, laki-laki ini setengah tahun yang lalu kehilangan pekerjaan. Setelah itu, lebih sering mengurung diri di kamarnya yang berukuran 6 *tatami*.

Tubuh laki-laki ini ditemukan di *genkan* apartemennya oleh rekan kerjanya dulu yang kebetulan datang berkunjung. Mungkin laki-laki ini hendak keluar meminta pertolongan tetapi sebelum mencapai pintu masuk dia sudah meninggal. Laki-laki ini memiliki kakak ipar perempuan yang tinggal tidak jauh

⁸³ Atsushi Takaesu, *op.cit*, hlm. 22

dari tempat tinggalnya. Berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan hubungan keduanya,⁸⁴

この男性の場合も、少し離れたところに義理の姉がいることがわかったのですが、遺体の引き取りはおろうか火葬の費用を出すことも拒否され、結局は大家さんが火葬を行い、死亡現場となった部屋の清掃を引き受けざるをえなくなったのでした。

Terjemahan :

Pada kasus laki-laki pun, diketahui bahwa kakak ipar perempuannya tinggal tidak jauh (dari apartemen laki-laki itu). Akan tetapi kakak ipar perempuan laki-laki ini menolak untuk mengambil dan mengurus jenasahnya adik iparnya, dia juga menolak membayar biaya pembakaran jenasah. Pada akhirnya, pemilik apartemen yang mengadakan pembakaran mayat dan terpaksa menerima pembersihan ruangan tempat meninggalnya laki-laki tersebut.

Pemilik apartemen harus mengeluarkan berbagai biaya padahal selama beberapa bulan terakhir sebelum kematiannya, laki-laki ini belum membayar uang sewa apartemennya.

4.1.4 Studi kasus 4 : Lansia laki-laki, 78 tahun, tidak menikah, tidak memiliki anak

Tubuh seorang laki-laki ditemukan di salah satu ruangan apartemen yang terletak di gedung nomer 58 di komplek apartemen *Hanahata* (花畑団地), *Adachi-ku*, Tokyo pada Oktober 2006. Laki-laki ini berumur 78 tahun dan diketahui berasal dari Fukuoka. Laki-laki ini ditemukan satu minggu setelah waktu kematiannya. Dia tidak hidup sendiri dan tidak pernah menikah. Sampai tubuhnya dipindahkan oleh URL, tidak ada kerabat atau saudaranya yang datang untuk mengambil tubuh laki-laki ini.

⁸⁴ Atsushi Takaesu, *op.cit*, hlm. 22

Di kompleks apartemen ini yang mulai ditempati sejak tahun 1964 ini, terdapat 2725 ruangan apartemen. Ketika mulai ditempati, sebagian besar merupakan keluarga yang memiliki anak kecil.

「かつては、ひとつの住棟から二十人ぐらい子どもが出てきて登校していましたが、いまは団地全体で二十人ぐらい」。

Terjemahan :

Pada saat itu, dari satu gedung kira-kira ada 20 orang anak yang keluar dan pergi ke sekolah, tetapi saat ini dari seluruh kompleks mungkin hanya terdapat 20 orang anak.

Seorang perempuan yang tinggal di lantai yang sama di gedung 58 seperti laki-laki yang mengalami *kodokushi* ini mendapat berita dari perempuan yang tinggal di depan ruangan laki-laki tersebut. Berikut ini adalah kutipan pernyataan perempuan tersebut yang dimuat di *Koran Mainichi* pada 6 Juli 2007,⁸⁵

「男性の向かいに住む女性から『最近ドアの開閉の音がしない。おかしいのではないか』との情報があり、すぐ管理事務所に連絡した。後日、男性がすでに亡くなっていたとの電話があった」といいます。

Terjemahan :

“(Perempuan itu) mengatakan. “Saya mendapat kabar dari perempuan yang tinggal tepat di depan apartemen laki-laki itu, “Belakangan ini, tidak terdengar bunyi buka-tutup pintu. Bukannya itu aneh ya?” Setelah mendengar itu, saya segera menghubungi kantor manajemen kompleks perumahan tersebut. Beberapa hari kemudian, ada telepon yang mengatakan bahwa laki-laki tersebut sudah meninggal.”

Menurut UR, hampir 65 persen penghuni kompleks apartemen Hanahata adalah keluarga yang memiliki anggota di atas 65 tahun. Akan tetapi saat ini di

⁸⁵ http://www.jcp.or.jp/akahata/aik07/2008-08-17/2008081715_01_0.html

komplek apartemen itu terdapat sekitar seribu apartemen yang tidak diisi lagi oleh penghuninya. Komplek perumahan ini direncanakan akan dirobohkan dan dibangun kembali sehingga UR tidak membuka kesempatan bagi orang-orang yang ingin menempati apartemen yang kosong. Di setiap gedung, hanya beberapa ruangan yang ditempati sehingga hubungan antara penghuni merenggang.

Jichikai yang ada di kompleks apartemen ini juga berusaha untuk mencegah dan menghentikan terjadinya *kodokushi*. Mereka mendata orang-orang dengan usia 75 tahun ke atas. Dengan bantuan dari kira-kira sepuluh orang relawan, dalam satu bulan mereka menelepon para lansia dua kali untuk memastikan keadaan mereka.

4.1.5 Studi kasus 5 : Perempuan, 80 tahun, menikah, memiliki anak

Seorang perempuan berusia 80 tahun ditemukan sudah meninggal di rumahnya sendiri yang terletak di sebuah *ku* di Tokyo. Perempuan ini hidup sendiri tanpa ditemani oleh anak atau keluarganya yang lain setelah suaminya meninggal. Dia pernah mengikuti pemeriksaan penyakit jantung dan diberitahu oleh dokter bahwa dengan kondisi jantungnya tidak aneh jika dia tiba-tiba mengalami kematian mendadak.

Tubuh perempuan ini ditemukan dalam keadaan tenggelam di dalam *bathtub* oleh anaknya yang berniat menengok keadaan ibunya. Pada mulanya banyak orang berpendapat bahwa perempuan ini meninggal karena tenggelam dan meminum air, tetapi kemudian dokter menyimpulkan penyebab kematian perempuan ini adalah karena serangan jantung.⁸⁶

4.1.6 Studi kasus 6 : Perempuan, 65 tahun, bercerai, tidak punya anak

Pada 6 Agustus 2009, seorang perempuan ditemukan meninggal di rumahnya sendiri di Setagaya-ku, Tokyo. Tubuh perempuan ini ditemukan kira-kira dua minggu setelah kematiannya oleh petugas kepolisian. Petugas mendapat

⁸⁶ Tokyo Medical Examiner's Office, *Tokyo 23-ku ni okeru Kodokushi no Jittai*, op. cit

laporan dari adik laki-laki yang tidak bisa juga menghubungi kakak perempuannya ini. Polisi tidak memukan luka luar, selain itu pakaian yang dikenakan perempuan ini juga tidak rusak. Tidak ada tanda-tanda rumah perempuan ini dimasuki secara paksa dan polisi menemukan simpanan uang tunai yang milik pemilik rumah. Oleh karena itu, polisi memastikan hampir tidak ada kemungkinan bahwa kematian laki-laki ini disebabkan oleh orang lain. Setelah melalui pemeriksaan, dokter menyatakan bahwa penyebab kematiannya adalah faktor alami.

Menurut sang adik, karena ingin meneruskan pekerjaannya, kakak perempuannya ini bercerai dari suaminya yang baru dia nikahi selama 4 tahun. Dari perkawinannya ini, mereka tidak memiliki anak. Kemudian, perempuan ini mulai hidup berdua bersama ibunya. Namun karena penyakit yang diidapnya, otot-otot pada tangan dan kaki perempuan ini menjadi tidak dapat dengan bebas digerakkan. Akhirnya, sejak tahun 2004 dia berhenti dari pekerjaannya.

Saat masih bekerja, perempuan ini memiliki hubungan yang baik dengan rekan kerjanya. Setelah dirinya berhenti bekerja, hubungannya dengan mantan rekan kerjanya masih sangat baik. Di sela-sela kesibukannya, teman-temannya ini datang ke rumah dan mengunjunginya. Karena penyakitnya, perempuan ini jarang keluar rumah dan berinteraksi dengan tetangganya. Setengah tahun sebelum perempuan ini meninggal, ibu yang selama ini mengurusnya pindah ke fasilitas perawatan bagi lansia. Semenjak itu, perempuan ini mulai hidup sendirian. Interaksinya dengan rekan kerja juga semakin berkurang. Jika sebelumnya mereka datang ke rumah perempuan ini, maka lama-kelamaan komunikasi hanya dilakukan melalui telepon saja.⁸⁷

4.2 Analisis Fenomena *Kodokushi* dengan Teori Struktural-Fungsional Durkheim

Sebelum memulai analisis, studi ini akan menjelaskan secara singkat teori struktural-fungsional yang dikemukakan oleh sosiolog Prancis, Emile Durkheim.

⁸⁷ <http://www.j-cast.com/tv/2009/08/07046992.html>. Diakses pada 18 Juni 2012 pukul 1:15 WIB.

Menurut Durkheim, masyarakat adalah sistem yang cerdas, dapat mengatur kebutuhannya sendiri, dan membuat perubahan untuk membuat dirinya tetap dalam keseimbangan (ekuilibrium). Ketika terjadi perubahan industrialisasi atau pertumbuhan populasi yang cepat, sistem dalam masyarakat akan turut berubah untuk mempertahankan fungsinya serta menjaga keseimbangan. Contoh sistem dalam masyarakat di antaranya adalah pola integrasi sosial juga struktur keluarga. Dalam perubahan ini, selain terbentuk sistem yang mendukung perubahan yang terjadi, terbentuk juga sistem yang tidak mendukung perubahan tersebut. Sistem yang tidak mendukung perubahan akan mengalami penurunan pada fungsinya.

Dalam konteks Jepang, perubahan yang terjadi sejak modernisasi pada restorasi Meiji dan industrialisasi setelah Perang Dunia II membawa perubahan yang sangat besar dalam masyarakat. Salah satunya adalah perubahan struktur keluarga tradisional Jepang dari *chokkeikazoku* atau keluarga besar menjadi *kakukazoku* atau keluarga inti. Perubahan ini terjadi ketika masyarakat membutuhkan sistem keluarga yang dapat lebih menunjang industrialisasi.

Talcott Parsons menyatakan bahwa masyarakat industri membutuhkan keluarga inti karena mereka menyediakan tenaga kerja yang bergerak lebih luas secara geografis. Sistem industri modern dengan permintaan tenaga kerja dengan bagian yang terspesialisasi menuntut mobilitas geografis yang cukup besar dari tenaga kerjanya. Individu dengan keterampilan khusus di bidang keahlian tertentu dituntut untuk berpindah tempat di mana keahliannya diperlukan. Keluarga inti yang terisolasi menurut Parsons cocok dengan kebutuhan mobilitas geografis ini. Keluarga inti juga lebih cocok dengan prinsip merokrasi (hubungan yang lebih sedikit dengan keluarga). Struktur keluarga ini tidak terikat kewajiban kepada keluarga besar dibandingkan dengan keluarga besar pada periode pra-industrialisasi. Selain itu, struktur keluarga ini lebih kecil dan merupakan sebuah kesatuan yang efektif.

Akan tetapi, selain keluarga inti atau *kakukazoku* yang merupakan struktur keluarga dominan dalam masyarakat Jepang, saat ini terjadi peningkatan yang signifikan pada jumlah struktur keluarga *tanshin setai* (keluarga yang terdiri dari satu orang). Dalam struktur keluarga ini terjadi penurunan fungsi integratif

keluarga. Fungsi integratif yang dimaksud dalam studi ini adalah fungsi integrasi sosial. Penurunan fungsi integrasi sosial pada *tanshin setai* lansia menyebabkan mereka mengalami kerenggangan hubungan manusia dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya fenomena *kodokushi* pada lansia dalam masyarakat Jepang kontemporer yang akan dibahas pada studi ini.

Kemudian, untuk menganalisis bagaimana terjadinya fenomena *kodokushi* dengan teori struktural-fungsional dari Emile Durkheim, kita perlu melihat bagaimana **1.) perubahan struktur keluarga yang terjadi pada mereka, 2.) penurunan fungsi integratif keluarga yaitu fungsi integrasi sosial di masyarakat sehingga mereka mengalami kerenggangan hubungan manusia, 3.) kodokushi yang mereka alami. Selanjutnya, ketiga faktor ini akan dianalisis pada cerita dari keenam lansia yang sudah disebutkan di atas.**

4.2.1 Informan A dalam Studi Kasus 1

Informan A yang lahir di Prefektur Akita memiliki kehidupan yang mapan hingga keluarganya bangkrut dan dia bercerai dari istrinya. Perceraian ini mengakibatkan laki-laki ini harus berpisah dengan anaknya yang dirawat oleh sang ibu. Dia kemudian pergi ke Tokyo dan mulai hidup sendiri. Sesuai dengan penelitian Fujimori, dari studi kasus 1 ini terlihat bahwa perubahan struktur keluarga Informan A dari *kakukazoku* menjadi *tanshin setai* disebabkan oleh faktor non-populasi yaitu perceraian.

Seperti sebagian besar *tanshin setai* lainnya, Informan A cenderung memiliki hubungan yang renggang, baik dengan tetangga maupun rekan kerjanya. Selama bertahun-tahun dia tinggal di apartemennya, Informan A tidak memiliki satu pun tetangga yang akrab dengannya. Hubungan dengan rekan kerja yang akrab juga merenggang bahkan terputus seiring dengan berkurangnya frekuensi interaksi di antara mereka setelah ia pensiun. Ketika Informan A meninggal di dalam apartemennya sendiri, tidak ada tetangga yang menyadarinya. Ketidakakrabannya dengan para tetangga mengakibatkan mereka tidak datang mengecek ketika melihat tumpukan koran yang tidak diambil di depan

apartemennya juga ketika mencium sedikit bau busuk yang keluar dari apartemennya. Oleh karena itu, tubuh laki-laki ini baru ditemukan kira-kira dua minggu dari waktu kematiannya.

Dari studi kasus di atas, terlihat jelas bagaimana penurunan fungsi integrasi sosial dalam struktur keluarga *tanshin setai* pada Informan A mempengaruhi hubungannya dengan masyarakat, terutama tetangga. Tidak adanya anggota keluarga lain membuat laki-laki ini harus mengandalkan diri sendirinya dalam berinteraksi dengan orang lain, padahal dia memiliki jam kerja yang panjang di pusat penyediaan makanan tempatnya bekerja. Berkurangnya interaksi dan merenggangnya hubungan laki-laki ini dengan masyarakat, pada akhirnya mengakibatkan dirinya harus mengalami *kodokushi*.

Ada dua hal dari studi kasus ini yang perlu dicermati lebih lanjut yaitu kerenggangan hubungan yang terjadi dalam masyarakat Jepang saat ini dan hubungan antara anak dan orangtuanya setelah orang tua bercerai. Menurut Yamazaki Michiko dari Universitas Meiji, terdapat tiga hubungan dalam masyarakat Jepang yaitu keluarga, perusahaan, dan komunitas seperti masyarakat yang tinggal di suatu wilayah.⁸⁸ Ketiga hubungan ini seharusnya menjadi *safety network* bagi kehidupan seorang individu. Akan tetapi dengan perubahan struktur keluarga, peningkatan individualitas, serta perubahan pandangan terhadap keluarga, terlihat semakin berkurangnya hubungan tolong menolong antara orang tua-anak serta kakak-adik dalam masyarakat Jepang saat ini.

Selain kerenggangan hubungan antara anggota keluarga, hubungan antara individu dalam sebuah perusahaan juga mengalami kerenggangan. Perusahaan Jepang dikenal dengan ciri khasnya yaitu manajemen ala Jepang, salah satunya adalah sistem kerja seumur hidup atau 終身雇用制 (*shuushinkoyousei*). Ketika sistem ini diberlakukan, perusahaan menjadi komunitas bagi pekerja di dalamnya. Karena mereka terus bekerja pada perusahaan yang sama, kehidupan para pekerja berjalan seiring dengan perusahaan. Hubungan antara individu dalam perusahaan, terutama hubungan atasan dan bawahan juga sangat dekat. Akan tetapi, saat ini

⁸⁸ Atsuko Nishikawa. *Shinsai ato mo "muen shakai ha zokkouchu!?" Soshokukeidanshi to kakurehikikomori no atarashii "kizuna" no tusukuri kata*. Diunduh melalui <http://diamond.jp/articles/-/12126> pada 10 Mei 2012 pukul 13:17

sebagian besar perusahaan Jepang tidak lagi menerapkan sistem ini sehingga menyebabkan terbentuknya kerenggangan hubungan antar individu dalam satu perusahaan serta pada hubungan individu dengan perusahaan. Hal ini juga terjadi dalam hubungan bertetangga serta melemahnya peran kelompok seperti *jichitai*.

Terputusnya hubungan antara Informan A dan anaknya setelah dia bercerai dapat dijelaskan melalui hasil penelitian dari Matthew J. McCauley. McCauley mengemukakan bahwa ada kecenderungan tidak terfasilitasinya interaksi antara anak dan orang tua yang tidak mendapat hak asuh dalam perceraian di Jepang.⁸⁹ Hal ini disebabkan oleh hukum perceraian Jepang yang tidak memberikan perlindungan secara konstitusional kepada orang tua yang tidak mendapat hak asuh untuk mengunjungi anaknya setelah perceraian. Sebaliknya, semua keputusan mengenai hak asuh diserahkan sepenuhnya pada kebijaksanaan orang tua masing-masing jika perceraian dilakukan atas kesepakatan bersama (*kyogirikon*) atau kepada pengadilan dalam perceraian yang dilakukan lewat proses pengadilan. Ketiadaan perlindungan konstitusional ini membuat interaksi antara anak dan orang tua cenderung semakin berkurang. Pada akhirnya, hal ini menyebabkan kerenggangan hubungan di antara mereka, bahkan yang paling parah adalah benar-benar terputusnya hubungan di antara anak dan orang tua, seperti yang terjadi pada Informan A dan anaknya.

4.2.2 Informan B dalam studi kasus 2

Informan B pada studi kasus 2, mulai hidup sendiri setelah bercerai dengan istrinya. Dia memutuskan hubungan dengan keluarga bahkan mengganti namanya untuk memulai hidup baru di Tokyo. Akan tetapi, laki-laki ini menemukan keluarga yang baru melalui pertemuannya dengan Tomoko dan adik perempuannya. Informan B dipercaya bekerja di *hoikuen* milik ibu Tomoko dan dia mencurahkan segala perhatiannya pada pekerjaannya. Dia dipercaya oleh anak-anak, orang tua, para staf, serta kepala *hoikuen*. Sebaliknya, Informan B

⁸⁹ Matthew J McCauley, *Pacific Rim Law & Policy Journal : Divorce and the Welfare of the Child in Japan*. (Pacific Rim Law & Policy Journal Association, 2011) Diunduh melalui <http://digital.law.washington.edu/dspace-law/bitstream/handle/1773.1/1029/20PacRimLPolyJ589.pdf?sequence=1> pada 23 April 2012 pukul 20:59.

jarang berinteraksi dengan tetangga di kompleks apartemen tempatnya tinggal sehingga dia tidak memiliki hubungan yang akrab dengan siapapun. Pemilik apartemennya bahkan tidak terlalu mengenal dirinya.

Hidup sendiri membuat Informan B kesulitan ketika dirinya sakit dan kakinya tidak dapat dengan bebas bergerak. Dia hanya dapat mengandalkan bantuan dari Tomoko dan keluarganya, padahal mereka memiliki kesibukannya sendiri. Walaupun apartemen Kinoshita hanya bersebelahan dengan *hoikuen* tempatnya dulu bekerja dan juga rumah dari Tomoko dan keluarganya, tidak berarti mereka dapat setiap hari datang menjenguk keadaannya. Ketika kesibukan menghalangi mereka untuk mengunjungi Kinoshita, ternyata dia telah meninggal dunia. Hubungannya yang tidak akrab dengan tetangga mengakibatkan tidak ada tetangganya yang menyadari kematiannya.

Seperti pada Informan A dalam studi kasus 1, perubahan struktur keluarga menjadi *tanshin setai* dalam kasus Informan B disebabkan oleh perceraian dengan istrinya. Dari studi kasus ini, terlihat jelas adanya penurunan fungsi integrasi sosial dalam *tanshin setai*. Informan B hanya dapat berhubungan baik dengan orang-orang di *hoikuen* tempatnya bekerja. Dia tidak dapat melakukan hal yang sama dalam hubungan bertetangga. Akan tetapi, ada variasi yang membedakan studi kasus 1 dengan studi kasus 2. Pada kasus Informan B, dia dapat membentuk sebuah hubungan yang sangat dekat dengan Tomoko dan keluarganya. Hal ini membuat Informan B masih memiliki orang yang dapat dia andalkan setelah pensiun. Akan tetapi, keberadaan mereka tidak dapat mencegahnya mengalami *kodokushi*. Hubungan Informan B yang tidak akrab dengan tetangganya akhirnya berakibat tidak ada yang menyadari kematiannya sehingga dia mengalami *kodokushi*. Namun hubungan yang erat antara Informan B dengan keluarga Tomoko membuat tubuhnya lebih cepat ditemukan jika dibandingkan dengan Informan A pada studi kasus 1.

Dari studi kasus ini terlihat jelas bahwa walaupun memiliki seseorang yang dapat diandalkan atau dimintai bantuan, ketika seseorang lansia hidup sendirian atau berada dalam struktur keluarga *tanshin setai* maka ada kemungkinan yang besar baginya untuk mengalami *kodokushi*. Hal ini diperkuat

oleh Tabel 4.1 di bawah yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah *kodokushi* seiring dengan jumlah *tanshin setai* yang semakin besar pada 23-ku di Tokyo. Kecenderungan ini memperlihatkan bagaimana struktur keluarga *tanshin setai* merupakan faktor yang signifikan menyebabkan terjadinya *kodokushi* pada lansia di 23-ku Tokyo.

Tabel 4.1 Perbandingan jumlah *kodokushi* dengan jumlah lansia yang hidup sendiri (*tanshin setai*) di 23-ku Tokyo pada 2005.

Nama ku	Jumlah <i>kodokushi</i> pada lansia	Jumlah lansia yang hidup sendiri (<i>tanshin setai</i>)
千代田区	9	2.141
中央区	16	4.579
文京区	36	8.792
渋谷区	41	10.885
目黒区	42	11.526
港区	47	10.559
荒川区	55	8.588
墨田区	56	10.626
豊島区	72	15.261
中野区	78	14.903
品川区	79	15.672
台東区	84	9.910
北区	91	17.930
新宿区	92	17.237
葛飾区	96	15.720
練馬区	99	28.418
江東区	101	15.469
杉並区	103	25.896
江戸川区	106	18.201
世田谷区	122	33.767
大田区	123	27.676
板橋区	129	23.193
足立区	160	24.692

Sumber : Pemerintah Metropolitan Tokyo – Tokyo Medical Examine's Office, diolah kembali

Argumentasi di atas juga sesuai dengan pernyataan Junko Yukawa yang telah disampaikan di bab 3 bahwa ada hubungan yang erat antara struktur keluarga *tanshin setai* juga fenomena *kodokushi* karena adanya kemiripan karakteristik antara lansia yang mengalami *kodokushi* dengan lansia dalam struktur keluarga *tanshin setai*, seperti kerenggangan hubungan yang cenderung terjadi pada lansia laki-laki, kecenderungan tidak menikah, serta tidak memiliki anak juga kerabat yang bisa diandalkan.

4.2.3 Informan C dalam Studi Kasus 3

Laki-laki dalam studi kasus 3 tidak pernah menikah sama sekali dalam hidupnya. Setelah hidup mandiri dan keluar dari rumah orang tuanya, struktur keluarga laki-laki ini berubah dari keluarga batih menjadi *tanshin setai*. Informan C terus hidup sendiri hingga memasuki masa lansia. Dia kehilangan pekerjaan setengah tahun yang lalu. Hal ini membuatnya kehilangan tempat untuk berinteraksi dengan orang lain yang tidak didapatkannya di rumah.

Dilihat dari keterangan pemilik apartemen mengenai kehidupan laki-laki ini, terlihat bahwa hubungan di antara keduanya lebih dekat jika dibandingkan dengan hubungan Informan B dan pemilik apartemennya pada studi kasus 2. Pemilik apartemen juga membiarkan Informan C tetap tinggal walaupun sudah menunda pembayaran sewa apartemen selama beberapa bulan. Berbeda dengan Informan A dan Informan B yang tidak memiliki keluarga di Tokyo, laki-laki ini memiliki seorang kakak ipar perempuan yang tinggal tidak jauh dari apartemen tempat dia tinggal. Akan tetapi, penolakan kakak iparnya ini untuk membayar biaya pembakaran jenazah adik ipar juga biaya renovasi apartemen adik iparnya menunjukkan hubungan mereka tidak terlalu akrab karena sedikitnya frekuensi interaksi yang terjadi di antara keduanya. Informan C masih memiliki hubungan dengan rekan kerjanya setelah dia kehilangan pekerjaannya, tetapi kunjungan rekan kerja laki-laki ini sudah terlambat karena laki-laki ini sudah meninggal tanpa ada seorangpun yang menyadari.

Tidak seperti perubahan struktur keluarga yang dialami oleh Informan A dan Informan B, perubahan struktur keluarga menjadi *tanshin setai* yang dialami

oleh laki-laki ini terjadi bukan karena proses perceraian, tetapi hidup mandiri dari orang tuanya. Karena laki-laki ini tidak menikah, maka dia terus hidup sendirian hingga lansia. Hal ini menyebabkan Informan C mengalami penurunan fungsi integrasi sosial pada *tanshin setai*. Penurunan fungsi integrasi sosial ini membuat Informan C mengalami kerenggangan hubungan dengan keluarga, dalam kasus ini adalah kakak ipar perempuannya. Penurunan fungsi ini diperparah dengan pemutusan kerja yang dia alami sehingga hubungannya dengan rekan-rekan kerjanya juga mengalami kerenggangan. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan Kawai bahwa adanya ketidakstabilan pada masa sebelum lansia, termasuk karena kehilangan pekerjaan, memberikan pengaruh yang besar sehingga lansia laki-laki mengalami kerenggangan hubungan di masa lansia. Pada akhirnya, kerenggangan hubungan manusia yang dialaminya menyebabkan laki-laki ini mengalami *kodokushi*.

Satu hal yang menarik dari studi kasus di atas adalah ketika seorang lansia hidup sendiri (*tanshin setai*), dia memiliki kecenderungan untuk tidak lagi bergantung pada keluarga besar seperti saudara, saudara ipar, dan keponakan. Hal ini didasari oleh pola pikir lansia Jepang yang tidak terlalu mengharapkan bantuan dari saudara atau kerabat. Dari data yang diambil oleh *Cabinet Office* tahun 2010, hanya 13,9 persen lansia yang menjawab saudara sebagai orang yang memberi dukungan. Sementara jumlah lansia yang menjawab keluarga besar sebagai orang yang memberi dukungan hanya 6,8 persen.⁹⁰ Padahal menurut Campbel, saudara atau kerabat adalah pemberi dukungan yang penting ketika seorang lansia mengalami masa krisis. Apalagi bagi lansia yang tidak menikah, tidak memiliki pasangan (bercerai atau pasangan meninggal terlebih dahulu), dan tidak memiliki anak, saudara seharusnya merupakan pemberi dukungan yang paling penting. (Campbel, 1999)

Pola pikir ini turut mempengaruhi hubungan *tanshin setai* lansia dengan saudara atau keluarga besarnya yang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh pemerintah Kota Metropolitan Tokyo terhadap penduduk lansia (usia 65 tahun ke atas) yang menunjukkan bahwa lansia yang hidup sendiri di Tokyo

⁹⁰ Responden dari survei ini adalah orang dengan umur 60 tahun ke atas.

memiliki kecenderungan paling besar untuk mengalami kerenggangan hubungan dengan saudara dan keluarga besarnya yang lain jika dibandingkan dengan struktur keluarga yang lain. Hal ini kembali menegaskan bahwa meskipun seorang lansia memiliki saudara atau keluarga besar, struktur keluarga *tanshin setai* dan kerenggangan hubungan dengan keluarga, termasuk dengan keluarga besar, yang mereka alami akan dapat membuat mereka mengalami *kodokushi*.⁹¹

4.2.4 Informan D dalam studi kasus 4

Informan D yang menjadi subjek pada studi kasus 4 tidak pernah menikah selama hidupnya. Ketiadaan orang yang mengambil jenazah laki-laki ini menunjukkan dia tidak memiliki keluarga atau kerabat dekat. Dilihat dari usianya, laki-laki ini sudah melewati masa pensiun juga masa bekerja kembali yang umumnya dilakukan oleh orang Jepang. Dari pernyataan perempuan yang menghubungi petugas untuk memeriksa apartemen ini, terlihat bahwa hubungan di antara Informan D dengan perempuan yang tinggal di sebelahnya tidaklah terlalu dekat. Oleh karena itu, tidak ada yang menyadari ternyata laki-laki ini sudah meninggal dunia.

Seperti pada studi kasus 3, perubahan struktur keluarga pada Informan D terjadi ketika dia meninggalkan orang tuanya di Fukuoka dan hidup sendiri di Tokyo. Struktur keluarga *tanshin setai* ini tidak berubah hingga laki-laki ini lansia karena dia tidak pernah menikah satu kalipun. Informan D tidak memiliki keluarga dekat dan hubungannya tidak akrab dengan tetangganya. Oleh karena itu tidak ada yang menyadari bahwa laki-laki ini sudah meninggal. Dari studi kasus ini, terlihat jelas bahwa keberadaan sistem yang dimiliki oleh *jichitai* tempat laki-laki ini tinggal tidak berhasil untuk mencegah terjadinya *kodokushi*. Sistem ini tidak dapat menggantikan fungsi integrasi sosial yang harusnya dimiliki oleh keluarga, tetapi tidak ada pada struktur keluarga *tanshin setai*. Namun, sistem serta kepedulian yang lebih dari tetangga dapat menghindarkan jenazah Informan D untuk ditemukan lebih lama dan dalam kondisi pembusukan yang lebih parah.

⁹¹ Kitamura, *op.cit.* hlm. 36

Sekali lagi, dari studi kasus ini terlihat jelas bahwa ketika seorang lansia hidup sendirian maka ada kemungkinan besar baginya untuk mengalami *kodokushi*.

4.2.5 Informan E dalam studi kasus 5

Informan E dalam studi kasus 5 hidup sendirian karena suaminya meninggal terlebih dahulu. Dia memiliki anak, tetapi mereka hidup terpisah. Namun, sang anak tetap datang berkunjung untuk mengecek keadaan ibunya. Ketiadaan tetangga yang menyadari perempuan tersebut sudah meninggal menunjukkan bahwa hubungan antara perempuan ini dengan tetangganya tidak terlalu akrab. Oleh karena itu, tidak ada yang menyadari kematian dari perempuan ini sehingga dia akhirnya mengalami *kodokushi*.

Studi kasus ini menunjukkan bahwa keberadaan seorang anak tidak menjamin orang tuanya tidak akan mengalami *kodokushi*. Selama mereka tidak tinggal bersama, *kodokushi* akan tetap mungkin terjadi seperti yang dialami Informan E. Hal ini disebabkan adanya penurunan fungsi integrasi sosial karena anak tidak hidup bersama orang tuanya. Informan E kehilangan orang yang dapat menjembatani hubungannya dengan para tetangga. Selain itu, menurut Laura Banks dalam *Living in single person households and the risk of isolation in later life*, dari data International Social Survey Programme (2001) diketahui bahwa 42,3 persen dari *tanshin setai* lansia Jepang yang memiliki anak dewasa bertemu secara langsung dengan anaknya seminggu sekali. Sementara 65,4 persen setidaknya berhubungan satu kali dalam sebulan.⁹² Oleh karena itu, ketika seorang lansia Jepang tidak tinggal bersama anaknya yang sudah dewasa, hubungan di antara keduanya memiliki kecenderungan untuk berkurang dan pada akhirnya akan ada kemungkinan sang orang tua mengalami *kodokushi*.

Hal lain yang patut dicermati dari studi kasus ini adalah Informan E mengalami *kodokushi* di rumahnya sendiri bukan apartemen seperti pada keempat

⁹² Laura Banks, *International Journal of Ageing and Later Life: Living in single person households and the risk of isolation in later life*, (UK: ESRC, 2009) hlm. 62. Diunduh melalui <http://www.ep.liu.se/ej/ijal/2009/v4/i1/a3/ijal09v4i1a3.pdf> pada tanggal 18 Januari 2012 pukul 22:32 WIB.

studi kasus sebelumnya. Berarti, perubahan bentuk tempat tinggal menjadi apartemen sebagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya *kodokusuhi* seperti disebutkan dalam laporan *Koureisha ga hitori demo anshinshite kuraseru komyuniti tukuri jishin kaigi ("koritsushi"wo zero wo mezashite) Houkokusho* tidak sepenuhnya tepat. *Kodokushi* dapat terjadi pada lansia yang tinggal di apartemen maupun rumahnya sendiri. Hal ini juga menunjukkan bahwa terjadi penurunan hubungan bertetangga dalam masyarakat Jepang saat ini, baik di antara individu yang tinggal dalam satu apartemen atau *mansion*, maupun yang tinggal di daerah perumahan.

4.2.6 Informan F dalam studi kasus 6

Informan F pada studi kasus 6 bercerai dari suaminya tanpa memiliki anak. Sejak perceraianya, perempuan ini hidup berdua dengan ibunya. Penyakit yang semakin parah membuat Informan F harus berhenti dari pekerjaannya dan tinggal di rumah. Kemudian, ibu yang selama ini merawatnya masuk ke fasilitas perawatan lansia dan perempuan ini mulai hidup sendirian. Ketika Informan F masih bekerja, dia dan rekan-rekan kerjanya biasa saling mengunjungi rumah masing-masing. Akan tetapi, hubungan baik ini merenggang seiring dengan berkurangnya interaksi di antara mereka setelah dia berhenti bekerja. Setelah hidup sendiri, hubungannya dengan mantan rekan-rekan kerjanya mengalami kerenggangan. Kondisi tubuhnya yang tidak memungkinkan Informan F untuk pergi keluar membuat dirinya tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan tetangganya. Oleh karena itu, dia tidak memiliki tetangga yang akrab dengannya. Informan F memiliki seorang adik laki-laki yang juga tinggal di Tokyo. Hubungan keduanya cukup akrab dan adiknya sering menelepon untuk menanyakan keadaan kakak perempuannya ini.

Tidak seperti perubahan struktur keluarga pada studi kasus lain yang disebabkan oleh perubahan status pernikahan, perubahan struktur keluarga Informan F menjadi *tanshin setai* karena ibunya masuk ke fasilitas perawatan bagi lansia. Dari studi kasus ini, terlihat jelas bahwa perempuan ini semakin mengalami kerenggangan hubungan dengan teman-temannya setelah hidup

sendiri. Karena penyakitnya, Informan F jarang berinteraksi dengan para tetangga. Ketika hidup berdua dengan ibunya, sang ibu yang berinteraksi dengan para tetangga. Melalui sang ibu, fungsi integrasi sosial dalam keluarga ini berjalan. Setelah dia hidup sendiri atau masuk dalam kategori *tanshin setai*, terjadi penurunan fungsi integrasi keluarga. Hal ini menyebabkan Informan F mengalami kerenggangan hubungan manusia, baik dengan tetangga maupun teman-temannya. Pada akhirnya, tidak ada orang yang menyadari bahwa perempuan ini sudah meninggal dunia. Telepon dari adik laki-laki yang hidup terpisah juga tidak dapat menghindarkan perempuan ini dari *kodokushi*.

Dari studi kasus di atas, sekali lagi terlihat walaupun dia memiliki seorang yang dapat diandalkan, dalam studi kasus ini adalah sang adik, seorang lansia yang hidup sendiri tetap memiliki kemungkinan yang besar untuk mengalami *kodokushi*. Hal lain yang patut dicermati dari studi kasus terakhir ini adalah perubahan struktur keluarga menjadi *tanshin setai* tidak hanya terjadi karena perubahan status pernikahan yaitu tidak menikah, bercerai, atau pasangan yang meninggal terlebih dahulu seperti kelima studi kasus yang lain.

Dari keenam studi kasus di atas terlihat jelas bagaimana penurunan fungsi integratif keluarga dalam struktur keluarga *tanshin setai*, dalam studi ini fungsi integratif yang dimaksud adalah fungsi integrasi sosial, menyebabkan terjadinya kerenggangan hubungan manusia pada lansia dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya *kodokushi*. Ini menjadi sebuah pola yang terlihat jelas dalam analisis studi ini. Akan tetapi, studi ini juga menemukan adanya variasi yaitu struktur keluarga *tanshin setai* itu sendiri dapat secara langsung menjadi penyebab terjadinya *kodokushi*. Ketika seorang lansia hidup sendiri, walaupun dia memiliki hubungan yang baik dengan seseorang baik anggota keluarga, teman, tetangga, rekan kerja dan dia dapat mengandalkan orang tersebut, akan tetap ada kemungkinan lansia tersebut mengalami *kodokushi*. Hal ini karena orang-orang yang diandalkan lansia itu tidak dapat selalu memastikan keadaannya.

BAB 5

KESIMPULAN

Sejak tahun 1970-an, muncul sebuah fenomena baru dalam masyarakat Jepang yang dikenal dengan istilah *kodokushi*. Istilah ini mengacu pada kematian seseorang tanpa disadari oleh orang-orang di sekitarnya, baik anak, saudara, juga tetangganya. Jumlah *kodokushi* pada lansia yang terjadi di 23-ku Tokyo dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Menurut data Tokyo Medical Examiner's Office, sejak tahun 2007 angka kasus *kodokushi* selalu melampaui 2000 kasus setiap tahunnya.

Berpijak pada teori struktural-fungsional Durkheim, studi ini berargumentasi bahwa perubahan struktur keluarga menjadi *tanshin setai* pada lansia menyebabkan terjadinya penurunan fungsi integratif keluarga. Fungsi integratif keluarga yang dimaksud dalam studi ini adalah penurunan fungsi integrasi sosial. Penurunan fungsi integrasi sosial dalam struktur keluarga *tanshin setai* menyebabkan terjadinya kerenggangan hubungan manusia. Kerenggangan hubungan manusia yang dialami oleh lansia dalam struktur keluarga *tanshin setai* pada akhirnya menyebabkan terjadinya *kodokushi*.

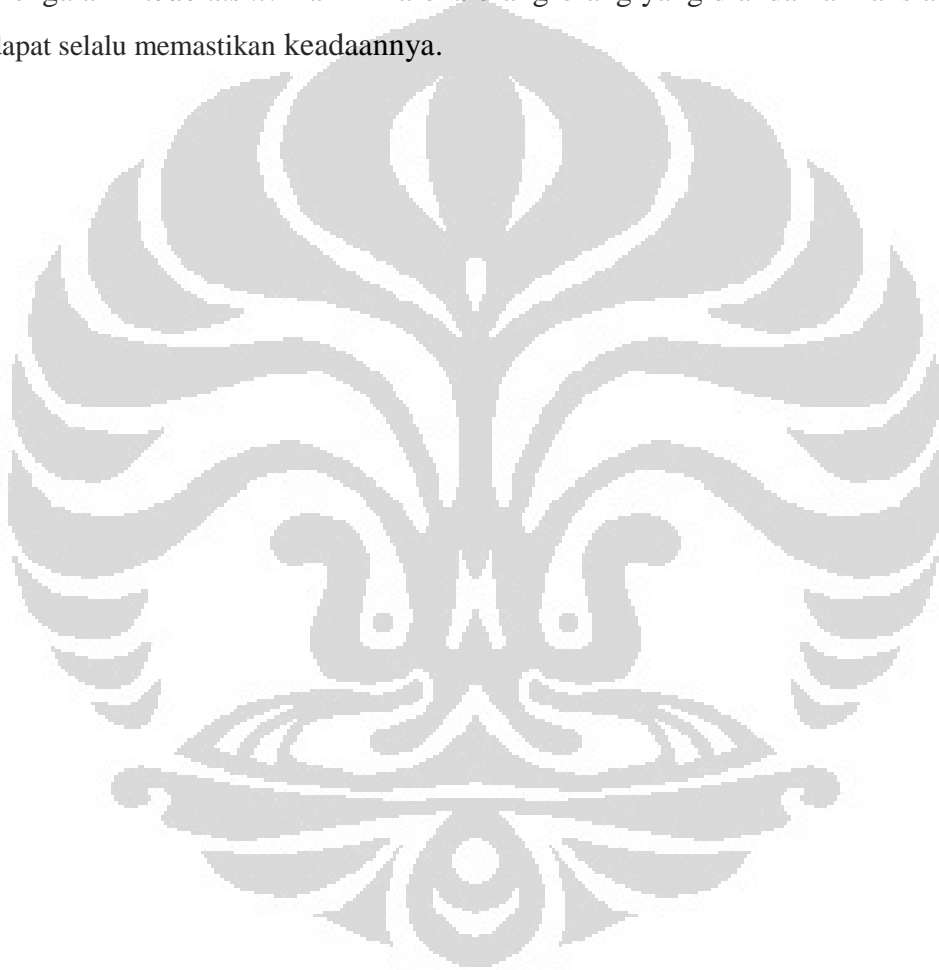
Struktur keluarga tradisional Jepang mulai mengalami perubahan sejak modernisasi pada zaman Meiji dan terus berlanjut hingga industrialisasi setelah Perang Dunia II. Jumlah struktur keluarga *chokkeikazoku* atau keluarga besar yang tadinya merupakan struktur keluarga dominan terus mengalami penurunan dan digantikan oleh *kakukazoku* atau keluarga inti. Struktur keluarga *kakukazoku* sampai saat ini masih menjadi struktur keluarga yang dominan dalam masyarakat Jepang, tetapi persentasenya dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan. Sejak tahun 1970-an, terjadi peningkatan yang signifikan pada struktur keluarga non-tradisional Jepang yaitu *tanshin setai* atau keluarga yang hanya terdiri dari satu orang.

Struktur keluarga *tanshin setai* pada umumnya adalah orang dengan usia 20 tahun-an yang sudah menyelesaikan sekolah dan hidup sendiri hingga mereka menikah. Akan tetapi, saat ini *tanshin setai* tidak hanya pada kelompok umur 20 tahun-an tapi juga 30 tahun-an, 40 tahun-an, dan seiring dengan meningkatnya jumlah lansia pada masyarakat Jepang, terjadi peningkatan jumlah *tanshin setai* pada lansia (kelompok umur di atas 65 tahun). Peningkatan ini disebabkan oleh faktor populasi dan non-populasi. Perceraian, tidak menikah, serta pasangan yang meninggal terlebih dahulu merupakan faktor non-populasi penyebab peningkatan jumlah *tanshin setai* lansia. Satu dari sepuluh orang lansia laki-laki Jepang hidup dalam struktur keluarga ini, sedangkan pada lansia perempuan jumlahnya meningkat menjadi satu berbanding lima orang.

Lansia yang hidup sendiri atau berada dalam struktur keluarga *tanshin setai* cenderung memiliki kerenggangan hubungan. Tidak hanya dalam hubungan bertetangga, tetapi juga kerenggangan hubungan dengan anggota keluarga, termasuk anak. Namun jika dibandingkan lansia perempuan, lansia laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami kerenggangan hubungan ini. Lansia yang hidup dalam struktur keluarga *tanshin setai* mengalami penurunan fungsi integrasi sosial dari keluarga. Tidak adanya anggota keluarga lain membuat lansia yang hidup dalam struktur keluarga ini harus mengandalkan dirinya sendiri untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Akan tetapi panjangnya jam kerja ketika masih bekerja menyulitkan mereka untuk menyeimbangkan waktu antara kepentingan perusahaan atau berpartisipasi dalam kegiatan komunitas (masyarakat). Oleh karena itu, *tanshin setai* laki-laki lebih cenderung menghadapi keterasingan ketika pensiun atau kehilangan pekerjaan.

Dari keenam studi kasus yang telah dianalisis pada studi ini, terlihat jelas adanya penurunan fungsi integrasi sosial dalam struktur keluarga *tanshin setai*. Penurunan fungsi ini menyebabkan lansia mengalami kerenggangan hubungan dengan dengan tetangga, mantan rekan kerja, serta anggota keluarga. Pada akhirnya, kerenggangan hubungan yang dialami oleh *tanshin setai* lansia menyebabkan orang-orang di sekitarnya tidak meyakini kematiannya dan lansia itu harus mengalami *kodokushi*. Dibutuhkan waktu beberapa lama hingga orang-

orang menyadari kematiannya sementara proses pembusukan terus terjadi pada tubuh lansia itu. Ini adalah pola yang terlihat jelas dalam studi ini. Akan tetapi, studi ini juga menemukan adanya variasi yaitu struktur keluarga *tanshin setai* itu sendiri dapat secara langsung menjadi penyebab terjadinya *kodokushi*. Ketika seorang lansia hidup sendiri, walaupun dia memiliki hubungan yang baik dengan seseorang baik anggota keluarga, teman, tetangga, rekan kerja dan dia dapat mengandalkan orang tersebut, akan tetap ada kemungkinan lansia tersebut mengalami *kodokushi*. Hal ini karena orang-orang yang diandalkan lansia itu tidak dapat selalu memastikan keadaannya.



DAFTAR REFERENSI

- Allan, Kenneth. 2010. *Explorations in classical sociological theory: seeing the social world*. Ed. ke-2. California: Pine Forge Press.
- Cabinet Office Japan. 2011. *Annual Report of Aging Society: 2011*. Tersedia di: http://www8.cao.go.jp/kourei/whitepaper/w-2011/zenbun/pdf/1s1s_1.pdf
- Campbell, L., Connidis, I., dan Davies, L. 1999. Sibling ties in later life: A social network analysis. *Journal of Family Issues* 20(1): 114-148
- Banks, Laura. 2009. Living in single person households and the risk of isolation in later life. *International Journal of Ageing and Later Life*. UK: Economic and Social Research Council.
- Fujijimori, Katsuhiko. 2008. *Tanshin setai no zouka tomatomerareru safety network no saikouchiku*. Tokyo: Mizuho Souken.
- Haralambos, Michael. 2008. *Sociology Themes and Perspective*. Ed. ke-7. London: Harper Collins Publisher.
- Kawai, Katsuyoshi. 2009. *Daitoshi no hitori gurashi koureisha to shakaiteki koritsu*. Houritsu Bunkasha.
- Kitamura, Akiko. 2011. Koureisha no shakaiteki koritsu to shien no katachi. *Life design report winter 2011*. Tokyo.
- Kitani, Junko. 2010. *Kodokushi (dying alone) Japanese Perspective*. Kyoto: Kyoto University Press.
- Kotani, Midori. 2008. Jisatsu to Kodokushi ni tai suru Ishiki. *Life Design Report*.
- Kotsuji, Hisanori. 2011. Koureisha Shakateki Koritsu Mondai no Bunseki Shiza. *Core Ethic 7*: 109-119. Kyoto: Ritsumeikandaigaku daigakuin sentan sōgō gakujutsu kenkyū.
- Kotsuji, Hisanori dan Kobayashi, Muneyuki. 2011. Kodokushi Hodo no Rekishi. *Core Ethic 7*: 121-130
- Kumagai, Fumie. 1996. *Unmasking Japan Today: the impact of traditional values on modern Japanese Society*. London: Praeger Publisher.
- Marbun, B.N, ed. 1985. *Manajemen dan Kewirausahaan Jepang seri 115*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.

- McCauley, Matthew J. 2011. Divorce and the Welfare of the Child in Japan. *Pacific Rim Law & Policy Journal*. Pacific Rim Law & Policy Journal Association.
- Ministry of Health, Labour and Welfare. 2008. *Koureisha ga Hitori Demo Anshinshite Kuraseru Komyuniti Tukuri Jishin Kaigi ("Kodokushi" wo Zero wo Mezashite) Houkokusho*. Tersedia di: http://www.mhlw.go.jp/houdou/2008/03/dl/h0328-8a_0001.pdf
- Ministry of Health, Labour and Welfare. 2009. *Kokumin Seikatsu Kiso Chousa 2009*. Tersedia di: <http://www.e-stat.go.jp/SG1/estat/Csvdl.do?sinfid=000007741220>
- Ministry of Public Management, Home Affairs, Post and Telecommunication: Statistic Bureau of Japan. 2012. *Kokusei Chousa 2010*. Tersedia di: <http://www.e-stat.go.jp/SG1/estat/Xlsdl.do?sinfid=000012777573>
- Ministry of Public Management, Home Affairs, Post and Telecommunication: Statistic Bureau of Japan. *Kokusei Chousa 2010*. Tersedia di: <http://www.stat.go.jp/data/kokusei/2010/kihon1/pdf/gaiyou1.pdf>
- National Institute of Population and Social Security Research Japan. 2008. *Nihon no Setasuu no Shorai no Suikei (Zenkoku suikei)*.
- NHK. 2010. *Muen shakai "muenshi" sanmannisennin no shougeki*. Ed. ke-2. Tokyo: NHK.
- Ochiai, Emiko. 1997. *The Japanese Family System in Transition: A Sociological Analysis of Family Change in Postwar Japan*. Tokyo: LTCB International Library Selection.
- Ogawa, Naohiro dan Suits, B. Daniel. 1981. *Lesson on Population and Economic Change from the Japanese Meiji Experience*. Tokyo: Nihon University Population Research Institute.
- Sato, Kazuhiko. 2007. Hikikomori. *Boshi hoken joho* 55(5): 50-53. Tokyo: Nihon Kodomo Katei Sōgōkenkyūsho.
- Shimada, Hiromi. 2011. *Hito ha Hitori de Shinu (Muen Shakai wo Ikiru Tame ni)*. Tokyo : NHK.
- Sugimoto, Yoshio. 2003. *An Introduction to Japanese Society*. UK: Cambridge University Press.

- Takaesu, Atsushi. 2010. *Jiken Genba Seisounin ga Iku*. Tokyo: Asukashinsha.
- Tokyo Medical Examiner's Office. 2012. *Tokyo 23-ku ni okeru Kodokushi Juukei (Heisei 15-19 nen): Setai Bunruibetsu Ijoshi Juukei Chosa*. Tersedia di: http://www.fukushihoken.metro.tokyo.jp/kansatsu/kodokushitoukei/files/04_dai2syuu.pdf
- Tokyo Medical Examiner's Office. 2010. *Tokyo 23-ku ni okeru Kodokushi no Jittai*. Tersedia di <http://www.fukushihoken.metro.tokyo.jp/kansatsu/kouza/files/19-kodokushinojittai.pdf>
- Tokyo Metropolitan Government. 2012. *Setaishu no danjo • nenrei (gosai kaikyuu) betsu tandoku setaisuu*. Tersedia di: <http://www.toukei.metro.tokyo.jp/syosoku/sy09ra1102.xls>
- Ueda, Tomoko et al. 2010. *Kodokushi (Koritsushi) no Teigi to Kanren Suru Youin no Kenshou oyobi Shisouteki Koukyuu to Kongo no Kadai*. Nagoya: Nagoya Management Junior Collage.
- Yukawa, Junko. 2010. *Koureisha ni okeru shakaiteki koritsushi he no chiikifukufshikatsudou no kanousei to gennkai*.

Artikel Koran

- Fukue, Natsuko. 2010, 21 Juli. GROWING OLD ALONE: Elderly Living Alone Increasingly Dying the Sameway. Sign of an Aging, Isolated society: Lack of Family, Government support. *Japan Times*.

Internet

- Nishikawa, Atsuko. *Shinsai ato mo "muen shakai ha zokkouchu!?" Soushokukeidanshi to kakurehikikomori no atarashii "kizuna" no tusukuri kata*. Diakses melalui <http://diamond.jp/articles/-/12126> pada 10 Mei 2012.

<http://www.j-cast.com/tv/2009/08/07046992.html>. Diakses pada 18 Juni 2012.

Lampiran 1 : Kodokushi yang Terjadi pada 23-ku Tokyo tahun 1990-2005

東京都23区における孤独死の実態 ～3. 東京都23区の孤独死の状況～	6
--	----------

表1 世帯・性別死亡数

(単位 人)

	総数	男 性		女 性	
		単身世帯	複数世帯	単身世帯	複数世帯
昭和62年	77 938	28 920	20 566	13 081	15 371
63	2 655	788	877	335	655
平成元	2 645	765	989	334	647
2	2 693	849	795	365	660
3	2 699	879	809	393	618
4	2 900	961	828	444	667
5	3 015	1 028	852	469	666
6	3 274	1 103	959	538	674
7	3 479	1 201	950	580	748
8	3 653	1 250	991	630	782
9	3 608	1 229	1 057	571	751
10	3 645	1 272	1 007	634	732
11	4 287	1 627	1 122	700	838
12	4 487	1 836	1 064	786	901
13	4 320	1 664	1 078	790	788
14	4 391	1 811	1 019	816	745
15	4 375	1 868	1 021	794	692
16	4 849	1 985	1 143	876	845
17	5 172	2 092	1 221	960	899
18	5 905	2 350	1 447	1 033	1 075
19	5 910	2 362	1 427	1 033	1 068

表2 世帯・性・年齢階級別死亡数

(単位 人)

	平成2年				7				12				17			
	男性		女性		男性		女性		男性		女性		男性		女性	
	単身世帯	複数世帯	単身世帯	複数世帯	単身世帯	複数世帯	単身世帯	複数世帯	単身世帯	複数世帯	単身世帯	複数世帯	単身世帯	複数世帯	単身世帯	複数世帯
総 数	879	809	393	618	1 250	991	630	782	1 664	1 078	790	788	2 350	1 447	1 033	1 075
15歳未満	-	11	-	8	-	17	-	9	-	9	-	4	-	11	-	9
15～19歳	1	4	3	-	3	8	1	3	4	4	-	6	2	9	3	5
20～24	22	18	6	5	20	19	7	10	19	21	9	12	25	15	18	7
25～29	22	17	6	9	24	19	9	13	28	22	19	15	50	17	13	16
30～34	29	19	3	5	33	18	10	10	35	29	10	17	49	28	22	20
35～39	42	30	6	6	35	16	10	14	47	33	4	18	63	39	11	27
40～44	77	37	10	19	77	38	8	22	66	37	13	15	93	44	11	19
45～49	90	43	16	29	125	52	14	25	120	44	12	23	113	52	22	28
50～54	110	53	16	33	170	59	20	35	216	73	26	43	192	75	31	36
55～59	140	71	30	40	197	77	30	37	254	96	45	39	323	110	45	61
60～64	109	81	38	44	171	100	50	54	268	121	53	60	404	132	56	64
65～69	81	60	57	50	142	91	79	57	193	134	95	70	351	143	96	74
70～74	45	84	61	61	99	96	108	72	164	126	121	90	278	179	157	112
75～79	48	90	60	85	62	109	119	107	106	101	140	102	190	189	189	150
80～84	39	88	52	106	45	141	105	138	76	111	146	106	112	194	201	172
85歳以上	24	103	29	118	47	136	60	176	68	117	97	168	105	210	158	275

表3 世帯・性・年齢階級別死亡率 (人口千人対)

	平成2年				7				12				17			
	男性		女性		男性		女性		男性		女性		男性		女性	
	単身世帯	複数世帯	単身世帯	複数世帯	単身世帯	複数世帯	単身世帯	複数世帯	単身世帯	複数世帯	単身世帯	複数世帯	単身世帯	複数世帯	単身世帯	複数世帯
総 数	1.20	0.24	0.72	0.18	1.59	0.31	1.01	0.23	1.83	0.35	1.08	0.24	2.37	0.46	1.24	0.32
15歳未満	0.00	0.02	0.00	0.02	0.00	0.04	0.00	0.02	0.00	0.02	0.00	0.01	0.00	0.02	0.00	0.02
15～19歳	0.03	0.01	0.11	0.00	0.11	0.04	0.05	0.01	0.18	0.02	0.00	0.03	0.12	0.06	0.23	0.03
20～24	0.12	0.07	0.06	0.02	0.13	0.08	0.07	0.04	0.14	0.11	0.09	0.06	0.22	0.09	0.20	0.04
25～29	0.15	0.08	0.08	0.04	0.16	0.08	0.11	0.05	0.17	0.09	0.18	0.06	0.31	0.09	0.12	0.07
30～34	0.35	0.09	0.08	0.02	0.34	0.08	0.20	0.04	0.29	0.12	0.14	0.06	0.35	0.11	0.24	0.07
35～39	0.65	0.13	0.21	0.02	0.58	0.08	0.32	0.07	0.57	0.14	0.09	0.07	0.61	0.15	0.17	0.10
40～44	1.19	0.13	0.33	0.06	1.29	0.15	0.30	0.10	1.12	0.19	0.43	0.07	1.17	0.19	0.23	0.08
45～49	1.86	0.17	0.60	0.10	1.79	0.19	0.43	0.09	1.92	0.21	0.43	0.10	1.82	0.27	0.66	0.13
50～54	3.15	0.22	0.58	0.13	3.18	0.25	0.63	0.13	2.91	0.28	0.70	0.15	2.91	0.38	0.94	0.17
55～59	5.40	0.31	0.87	0.17	4.92	0.35	0.84	0.16	4.48	0.43	1.16	0.16	4.16	0.45	0.98	0.23
60～64	6.24	0.45	0.97	0.24	5.71	0.49	1.15	0.26	6.77	0.61	1.21	0.28	7.17	0.63	1.17	0.28
65～69	7.58	0.48	1.45	0.35	6.83	0.58	1.66	0.35	6.23	0.74	1.77	0.37	8.70	0.79	1.79	0.37
70～74	6.13	0.95	1.86	0.58	9.53	0.91	2.44	0.60	7.28	0.94	2.16	0.64	9.20	1.13	2.53	0.67
75～79	7.73	1.31	2.34	1.03	8.85	1.59	3.56	1.24	6.75	1.20	2.82	1.02	8.54	1.72	3.11	1.26
80～84	9.59	2.35	3.61	1.99	8.53	3.10	4.84	2.20	7.75	2.36	4.61	1.62	8.25	3.18	4.39	2.15
85歳以上	9.30	5.07	4.49	3.08	11.97	5.22	5.12	3.47	8.29	3.48	4.59	2.56	9.44	5.25	4.91	3.35

Lampiran 2 : *Ijoushi* (Termasuk *Kodokushi*) yang Terjadi di Oota-ku pada 2003-2007

表2-11-104

年齢階級(5歳階級), 性・世帯分類別異状死数, 大田区, 平成16年

(単位 人)

年 齢	総 数	男 性			女 性		
		単身世帯	複数世帯	小 計	単身世帯	複数世帯	小 計
総 数	382	162	87	249	70	63	133
15歳未満	2	0	1	1	0	1	1
15～19歳	1	1	0	1	0	0	0
20～24歳	5	2	2	4	0	1	1
25～29歳	3	0	1	1	0	2	2
30～34歳	4	2	1	3	0	1	1
35～39歳	11	5	1	6	1	4	5
40～44歳	8	5	2	7	1	0	1
45～49歳	16	8	7	15	1	0	1
50～54歳	23	16	3	19	3	1	4
55～59歳	37	26	5	31	2	4	6
60～64歳	55	32	13	45	5	5	10
65～69歳	42	26	4	30	8	4	12
70～74歳	49	17	11	28	15	6	21
75～79歳	38	9	13	22	8	8	16
80～84歳	46	7	17	24	15	7	22
85歳以上	42	6	6	12	11	19	30
(再掲)							
0～14歳	2	0	1	1	0	1	1
15～64歳	163	97	35	132	13	18	31
65歳以上	217	65	51	116	57	44	101
15歳以上	380	162	86	248	70	62	132

表2-11-103

年齢階級(5歳階級), 性・世帯分類別異状死数, 大田区, 平成15年

(単位 人)

年 齢	総 数	男 性			女 性		
		単身世帯	複数世帯	小 計	単身世帯	複数世帯	小 計
総 数	353	163	75	238	60	55	115
15歳未満	1	0	0	0	0	1	1
15～19歳	1	0	1	1	0	0	0
20～24歳	0	0	0	0	0	0	0
25～29歳	6	2	3	5	1	0	1
30～34歳	11	7	1	8	1	2	3
35～39歳	8	3	3	6	0	2	2
40～44歳	11	4	4	8	1	2	3
45～49歳	13	11	1	12	0	1	1
50～54歳	28	19	4	23	0	5	5
55～59歳	33	19	9	28	2	3	5
60～64歳	38	25	8	33	2	3	5
65～69歳	44	26	7	33	9	2	11
70～74歳	43	17	12	29	10	4	14
75～79歳	50	17	7	24	19	7	26
80～84歳	34	7	7	14	7	13	20
85歳以上	32	6	8	14	8	10	18
(再掲)							
0～14歳	1	0	0	0	0	1	1
15～64歳	149	90	34	124	7	18	25
65歳以上	203	73	41	114	53	36	89
15歳以上	352	163	75	238	60	54	114

(lanjutan)

表2-11-105

年齢階級(5歳階級), 性・世帯分類別異状死数, 大田区, 平成17年

(単位 人)

年 齢	総 数	男 性			女 性		
		単身世帯	複数世帯	小 計	単身世帯	複数世帯	小 計
総 数	445	178	130	308	62	75	137
15歳未満	3	0	3	3	0	0	0
15～19歳	0	0	0	0	0	0	0
20～24歳	2	1	1	2	0	0	0
25～29歳	7	1	3	4	0	3	3
30～34歳	6	2	3	5	0	1	1
35～39歳	10	4	3	7	1	2	3
40～44歳	20	11	5	16	1	3	4
45～49歳	19	12	3	15	1	3	4
50～54歳	22	13	5	18	1	3	4
55～59歳	53	30	10	40	4	9	13
60～64歳	57	32	20	52	3	2	5
65～69歳	52	29	13	42	4	6	10
70～74歳	54	18	13	31	13	10	23
75～79歳	43	10	15	25	12	6	18
80～84歳	45	7	14	21	13	11	24
85歳以上	52	8	19	27	9	16	25
(再掲)							
0～14歳	3	0	3	3	0	0	0
15～64歳	196	106	53	159	11	26	37
65歳以上	246	72	74	146	51	49	100
15歳以上	442	178	127	305	62	75	137

表2-11-106

年齢階級(5歳階級), 性・世帯分類別異状死数, 大田区, 平成18年

(単位 人)

年 齢	総 数	男 性			女 性		
		単身世帯	複数世帯	小 計	単身世帯	複数世帯	小 計
総 数	466	196	113	309	79	78	157
15歳未満	2	0	1	1	0	1	1
15～19歳	0	0	0	0	0	0	0
20～24歳	4	3	0	3	1	0	1
25～29歳	7	3	1	4	1	2	3
30～34歳	4	2	0	2	1	1	2
35～39歳	14	7	3	10	1	3	4
40～44歳	17	8	7	15	1	1	2
45～49歳	14	10	3	13	1	0	1
50～54歳	28	19	9	28	0	0	0
55～59歳	49	31	9	40	2	7	9
60～64歳	52	30	10	40	8	4	12
65～69歳	54	34	10	44	5	5	10
70～74歳	44	18	14	32	6	6	12
75～79歳	68	16	14	30	24	14	38
80～84歳	54	7	16	23	19	12	31
85歳以上	55	8	16	24	9	22	31
(再掲)							
0～14歳	2	0	1	1	0	1	1
15～64歳	189	113	42	155	16	18	34
65歳以上	275	83	70	153	63	59	122
15歳以上	464	196	112	308	79	77	156

(lanjutan)

表2-11-107

年齢階級(5歳階級), 性・世帯分類別異状死数, 大田区, 平成19年

(単位 人)

年齢	総数	男性			女性		
		単身世帯	複数世帯	小計	単身世帯	複数世帯	小計
総数	495	218	107	325	73	97	170
15歳未満	0	0	0	0	0	0	0
15～19歳	0	0	0	0	0	0	0
20～24歳	2	1	0	1	1	0	1
25～29歳	3	0	2	2	1	0	1
30～34歳	8	3	1	4	1	3	4
35～39歳	8	4	0	4	1	3	4
40～44歳	16	8	1	9	1	6	7
45～49歳	19	9	4	13	2	4	6
50～54歳	22	16	3	19	0	3	3
55～59歳	46	30	8	38	2	6	8
60～64歳	55	40	7	47	3	5	8
65～69歳	66	39	16	55	5	6	11
70～74歳	59	26	12	38	15	6	21
75～79歳	70	24	13	37	13	20	33
80～84歳	58	11	15	26	15	17	32
85歳以上	63	7	25	32	13	18	31
(再掲)							
0～14歳	0	0	0	0	0	0	0
15～64歳	179	111	26	137	12	30	42
65歳以上	316	107	81	188	61	67	128
15歳以上	495	218	107	325	73	97	170

平成 21 年
1 世帯票 第 1 巻

国民生活基礎調査

千世帯

注：平成 7 年の数値は、兵庫
県を除いたものである。

第 05 表 単独世帯数－（再掲）65 歳以上の単独世帯数，世帯主の性・年次別

年次	総数	単独世帯			（再掲）65 歳以上の者のいる世帯			
		総数	男	女	総数	単独世帯		
						総数	男	女
昭和 50 年	32877	5991	2248	3743	7118	611	138	473
55	35338	6402	3552	2850	8495	910	192	718
61	37544	6826	3407	3420	9769	1281	246	1035
平成元年	39417	7866	4096	3770	10774	1592	307	1285
4	41210	8974	4647	4328	11884	1865	348	1517
7	40770	9213	4689	4524	12695	2199	449	1751
10	44496	10627	5245	5382	14822	2724	555	2169
13	45664	11017	5490	5527	16367	3179	728	2451
14	46005	10800	5164	5636	16848	3405	755	2650
15	45800	10673	5089	5584	17273	3411	776	2635
16	46323	10817	5173	5645	17864	3730	906	2824
17	47043	11580	5485	6095	18532	4069	1010	3059
18	47531	12043	5780	6263	18285	4102	1034	3068
19	48023	11983	5851	6132	19263	4326	1174	3153
20	47957	11928	5862	6066	19777	4352	1157	3195
21	48013	11955	5861	6093	20125	4631	1285	3346

Lampiran 5 : *Tanshin setai* lansia di 23-ku Tokyo berdasarkan tahun dan kelompok umur

第11表 世帯主の男女・年齢(5歳階級)別単独世帯数						
	(単位 世帯)					
地域・男女	平成12年*	平成17年*	平成22年	平成27年	平成32年	平成37年
年齢階級	(2000)	(2005)	(2010)	(2015)	(2020)	(2025)
区部						
総数	1 639 735	1 825 731	1 999 587	2 071 120	2 097 775	2 109 703
15～19歳	39 576	29 134	28 839	27 933	27 585	27 661
20～24	242 072	201 084	178 337	173 654	171 969	166 620
25～29	269 804	273 324	243 763	209 232	200 019	197 952
30～34	189 407	231 694	225 986	191 717	160 531	154 173
35～39	129 298	170 375	211 519	192 142	158 624	133 099
40～44	89 273	126 584	165 142	190 612	168 723	139 883
45～49	90 383	95 185	133 976	166 577	189 048	168 912
50～54	111 472	98 840	107 957	139 175	165 584	187 572
55～59	95 540	123 479	110 886	112 803	138 110	165 417
60～64	83 552	104 391	132 607	113 559	114 284	139 490
65～69	84 584	93 882	111 591	136 804	111 673	108 088
70～74	78 637	92 169	103 740	116 610	143 779	118 545
75～79	65 325	82 931	104 198	116 662	132 706	157 739
80～84	41 482	59 355	79 950	101 020	111 231	125 323
85歳以上	29 330	43 304	61 096	82 620	103 909	119 229

(lanjutan)

男	907 584	991 327	1 076 058	1 108 209	1 116 879	1 118 972
15~19歳	22 423	16 231	15 952	15 402	15 183	15 266
20~24	140 027	113 126	99 546	96 645	95 626	92 592
25~29	164 479	160 753	140 676	120 350	115 412	114 467
30~34	118 660	138 308	132 270	111 100	93 014	89 512
35~39	82 787	103 799	124 839	112 352	92 366	77 387
40~44	58 990	79 611	101 243	113 927	100 009	82 480
45~49	62 433	62 049	84 938	103 453	114 580	101 677
50~54	74 310	66 011	70 941	90 648	104 967	115 495
55~59	56 649	77 556	71 671	72 304	88 763	103 642
60~64	39 610	56 360	77 001	69 034	69 230	85 212
65~69	30 988	40 349	53 547	71 917	62 185	61 182
70~74	22 523	30 222	37 402	46 387	63 944	55 593
75~79	15 694	22 256	30 149	35 612	42 634	55 979
80~84	9 805	13 576	20 081	26 431	29 351	34 151
85歳以上	8 206	11 120	15 802	22 647	29 615	34 337

(lanjutan)

女	732 151	834 404	923 529	962 911	980 896	990 731
15~19 歳	17 153	12 903	12 887	12 531	12 402	12 395
20~24	102 045	87 958	78 791	77 009	76 343	74 028
25~29	105 325	112 571	103 087	88 882	84 607	83 485
30~34	70 747	93 386	93 716	80 617	67 517	64 661
35~39	46 511	66 576	86 680	79 790	66 258	55 712
40~44	30 283	46 973	63 899	76 685	68 714	57 403
45~49	27 950	33 136	49 038	63 124	74 468	67 235
50~54	37 162	32 829	37 016	48 527	60 617	72 077
55~59	38 891	45 923	39 215	40 499	49 347	61 775
60~64	43 942	48 031	55 606	44 525	45 054	54 278
65~69	53 596	53 533	58 044	64 887	49 488	46 906
70~74	56 114	61 947	66 338	70 223	79 835	62 952
75~79	49 631	60 675	74 049	81 050	90 072	101 760
80~84	31 677	45 779	59 869	74 589	81 880	91 172
85 歳 以 上	21 124	32 184	45 294	59 973	74 294	84 892